

# MURAMBI

Jelang **GENOSIDA**  
Selama  
Setelah **RWANDA**

Johnathan Brian

# MURAMBI

Jelang, Selama, Setelah  
**GENOSIDA RWANDA**

Johnathan Brian S.S



# MURAMBI

Jelang, Selama, Setelah  
**GENOSIDA RWANDA**

Johnathan Brian, S.S

Editor  
C. Arnol

Desain Sampul  
**C. Arnol**

Dimensi: 13 x 19 cm; 226 hlm

ISBN :

Cetakan 1 :2024

Penerbit:  
CV. ACI EDUKASI  
Jl. Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,  
Depok, Sleman, Yogyakarta

## Kata Pengantar

### Genosida Rwanda

Nyaris satu juta orang terbunuh hanya dalam waktu kurang dari 100 hari, dan setelah itu, dunia menyederhanakan tragedi tersebut sebagai imbas dari konflik antaretnis: Tutsi versus Hutu. Kenyataannya, genosida Rwanda tidak sesederhana itu. Ia tak bisa serta-merta dipahami sebagai hasil dari kebencian antar dua kelompok manusia dengan dua identitas berbeda. Lebih dari itu, genosida Rwanda adalah buah dari kebencian antarmanusia yang dibentuk dan dipupuk oleh kolonialisme, lalu diparipurnakan oleh fenomena neokolonialisme yang disebut *Frangafrique*. Namun, sebelum lebih jauh membahas hal tersebut, kita harus memahami terlebih dahulu sejarah singkat genosida Rwanda, tragedi yang menjadi latar novel *Murambi, Buku tentang Tulang Belulang* karya Boubacar Boris Diop<sup>1</sup>.

Sebelum kedatangan kolonialisme Jerman pada tahun 1894, Rwanda sama sekali tidak mengenal sistem perbedaan etnis. Kala itu, Rwanda adalah negeri damai yang dipimpin seorang raja bernama *Mwami* dan dihuni orang-orang dengan ciri fisik, bahasa, agama, dan budaya yang sama.<sup>2</sup> Meski demikian, Rwanda mengenal sistem perbedaan sosial

---

1 Boubacar Boris Diop, *Murambi, le livre des ossements*, (Paris: Stock, 2000)

yang didasarkan pada mata pencaharian. Dalam budaya *Ikinyarwanda*, orang-orang yang bekerja sebagai petani disebut Hutu, sementara mereka yang bekerja sebagai peternak disebut Tutsi.<sup>3</sup> Pembedaan kelompok sosial ini bersifat cair. Artinya, orang Hutu yang mau belajar menggembala bisa saja menjadi Tutsi, dan orang Tutsi yang telaten mengolah tanah bisa pula menjadi Hutu.<sup>4</sup>

Konsep kelompok sosial tersebut kemudian bergeser sejak pemerintah kolonial Jerman menganggap perbedaan Hutu-Tutsi sebagai perbedaan etnis. Hal ini pada mulanya terjadi karena Jerman tidak mengenal sistem pembagian kelompok sosial yang didasarkan pada model kerja. Akan tetapi, perbedaan ini kemudian dimanfaatkan Jerman untuk mulai memecah belah kedua kelompok. Seperti bangsa penjajah lainnya, Jerman mulai menerapkan *divide et impera* dengan hanya memberikan jabatan-jabatan penting pada orang Tutsi yang merupakan kelompok minoritas. Sementara orang Hutu yang merupakan kelompok mayoritas terpaksa hanya bisa gigit jari.<sup>5</sup>

Gesekan ini semakin meruncing tatkala kekuasaan kolonial bergeser ke tangan Belgia. Sejak 1931, Belgia mulai menyematkan nama etnis di kartu identitas penduduk Rwanda.<sup>6</sup> Konsep Hutu-Tutsi menjadi bentuk identitas yang semakin kaku bahkan dianggap bentuk pertalian darah yang mustahil berubah. Bukan hanya itu, mereka juga memproduksi

---

2 Alain Mabanckou, *Huit leçons sur l'Afrique*, (Paris: Grasset, 2020), 175.

3 Selain Huru dan Tutsi, ada pula orang Twa yang merujuk pada para pemburu. Persentase orang Twa sangat sedikit, hanya sekitar 1% penduduk Rwanda.

4 Josias Semujanga, "Narratives of the Rwandan Genocides" *The Routledge Companion to Literature and Trauma* (Oxfordshire: Routledge, 2020), 395.

mitos tentang perbedaan fisik Tutsi dan Hutu dengan mengatakan jika orang Tutsi memiliki kulit lebih terang, hidung lebih mancung, dan rupa lebih rupawan. Rasisme ini akhirnya merembet ke berbagai kebijakan lain yang semakin diskriminatif, seperti misalnya larangan terhadap orang-orang Hutu untuk mengakses pendidikan apalagi kekuasaan<sup>7</sup>

Diskriminasi ini menjadi bom waktu ketika Rwanda merdeka pada 1962. Orang Hutu yang merasa digencet dan diperkuda selama era kolonial kemudian merasa berhak membalaskan dendamnya pada orang Tutsi. Pembunuhan demi pembunuhan terus terjadi. Puluhan ribu orang Tutsi tewas dibelasah golok, sementara ratusan ribu lainnya harus mengungsi ke negara-negara sekitar

Rwanda: Burundi, Zaire, Tanzania, Uganda. Kekerasan ini turut didukung oleh posisi polirik orang Hutu yang sejak merdeka telah sepenuhnya merebut kekuasaan. Pada pemilu pertama Rwanda, Parmehutu, partai supremasi Hutu, meraup lebih dari 70 persen suara. Hasil inilah yang mendudukkan sosok rasis seperti Grégoire Kayibanda menjadi presiden yang merestui setiap kekerasan terhadap orang Tutsi.<sup>8</sup>

Harapan akan meredanya konflik ini sempat tumbuh di awal tahun 1990-an, Hal ini ditandai dengan menguatnya FPR (Front Patriotik Rwanda), kelompok tentara pemberontak yang dibentuk oleh anak-anak keturunan imigran Tutsi di luar

---

5 Ibid

6 Saat itu Rwanda masih menjadi bagian dari negara jajahan bernama Urundi-Ruanda yang merupakan aneksasi antara Burundi dan Rwanda yang dilakukan oleh Belgia.

7 Alain Mabanekou, op.cit, 76-185.

Rwanda. Melalui strategi gerilya, FPR bukan hanya sukses merepotkan, tetapi juga menggoncang stabilitas pemerintah Juvénal Habyarimana, presiden otoriter yang menggantikan kekuasaan Grégoire Kayibanda sejak 1973. Situasi inilah yang memaksa Habyarimana menandatangani Perjanjian Arusha pada tahun 1993 yang setidaknya memiliki dua poin penting. Pertama, gencatan senjata antara pemerintah dengan FPR. Kedua, rencana rekonsiliasi Hutu-Tutsi yang ditandai dengan pembentukan pemerintahan yang terdiri dari kedua unsur kelompok tersebut.<sup>9</sup>

Sayangnya situasi reda ini tak berlangsung lama. Saat perjanjian Arusha mulai berjalan, sebuah tragedi menggemparkan terjadi pada 6 April 1994. Hari itu, pesawat yang ditumpangi Presiden Juvénal Habyarimana tiba-tiba hancur tertembak rudal. Habyarimana tewas bersama Cyprien Ntaramira, presiden Burundi, yang saat itu juga berada dalam pesawat. Hingga hari ini, tak ada yang tahu siapa sosok atau kelompok di balik serangan tersebut. Namun, yang jelas, kematian Habyarimana inilah yang dijadikan alibi oleh Interahamwe, kelompok paramiliter Hutu garis keras, untuk mulai membunuh siapa pun yang mereka sebut julukan untuk orang Tutsi yang berarti kecoak.

Maka dalam tempo kurang dari 100 hari, Rwanda menjadi tempat yang lebih mengerikan daripada neraka. Satu per satu orang dipenggal. Anak-anak dimutilasi. Perempuan-perempuan diperkosa sebelum disembelih. Kematian terjadi

---

8 Ibid

9 Philippe Mathe, Genocide, Tutsi et Hutu, role de la France. ... Que s'est-il passé en 1994 au Rwanda?, diakses melalui <https://www.ouest-france.fr/monde/rwanda/genocide-tutsi-et-hutu-role-de-la-france-que-s'est-il-passe-en-1994-au-rwanda-4c561752-bee3-11eb-a219-8f747c6d3d1b> (2021)

kan saja dan tak peduli tempat di rumah, di sekolah, di gereja. Rwanda menjadi tempat kubangan darah dengan mayat-mayat Tutsi yang menutup jalan-jalan dan menyumbat sungai-sungai.

Sejarah inilah yang menjadi latar dari *novel Murambi, Buku tentang Tulang Belulang* karya Boubacar Boris Diop, sastrawan Senegal kelahiran 26 Oktober 1946. Boris Diop sendiri adalah penulis yang dikenal selalu mencampurkan elemen fiksi dan sejarah dalam karya-karyanya.<sup>10</sup> Sebagai sosok yang tumbuh di lingkungan progresif selama kuliah, ia tak segan mendaku diri sebagai Pan-Afrikanis, Maois, sekaligus sastrawan *engagé*.<sup>11</sup> *Novel Murambi, Buku tentang Tulang Belulang* adalah hasil dari risetnya pada tahun 1998 ketika mengikuti proyek residensi di Rwanda. Berkat pengalaman tinggal di sana selama beberapa bulan, ia menyadari untuk pertama kali bahwa genosida Rwanda tidak sesederhana konflik antaretnis seperti yang dipahami banyak orang, melainkan tragedi yang lahir dari silang sengkabut politik internasional sejak era kolonial hingga pascakolonial.<sup>12</sup> Perspektif poskolonial inilah yang kemudian coba ia tuangkan dalam novel ini.<sup>13</sup>

---

10 Christiane Ndiaye. "Monstres, princesses et justicières: féminin pluriel chez Boubacar Boris Diop." *Etudes françaises*, volume 55, number 3, (2019) <https://doi.org/10.7202/106660ar>.

11 Sastrawan *engagé* atau sastrawan terlibat adalah istilah yang diperkenalkan Jean Paul Sartre merujuk pada para penulis yang konsisten menyuarakan isu-isu sosial dengan perspektif progresif. Selengkapnya baca: Jean Paul Sartre *ce que la littérature*, (Paris: Gallimard, 1947).

12 Fatoumata Seck, "Mettre sa langue à la première place: entrecjén avec Boubacar Boris Diop" *Etudes littéraires africaines*, 2018.

13 Kata "poskolonial" di sini merujuk pada sifat dari karya sastra yang mencoba mengugut dampak-dampak dari kolonialisme terhadap eks bangsa-bangsa terjajah. Sementara kata "pascakolonial" merujuk pada ketelangan waktu yaitu masa setelah kemerdekaan. Dalam bahasa Prancis, istilah "poskolonial" dan "pascakolonial" dibedakan dengan istilah "postkolonial" dan "post-colonial".

## **Narasi Polifoni, Trauma, dan *Françafrique***

Dalam *Murambi, Buku tentang Tulang Belulang*, Boris Diop menceritakan genosida Rwanda melalui banyak sudut pandang, terutama dari sisi korban, pelaku, gerilyawan FPR, militer Prancis, hingga seorang keturunan pelaku yang terus dihantui rasa berdosa meski sebenarnya tak terlibat apa-apa. Ia menggunakan apa yang Mikhail Bakhtin sebut sebagai narasi polifoni, yaitu bentuk penceritaan karya sastra yang mempekerjakan banyak narator untuk menceritakan kompleksitas suatu fenomena. Dalam novel polifoni, tokoh-tokoh dalam novel saling mengutarakan perspektifnya tentang suatu peristiwa sehingga terbentuk fragmentasi struktur narasi. Novel tipe ini menghindari narator tunggal serbatahu yang banyak ditemukan dalam karya sastra klasik. Ia menghadirkan lebih banyak narator sekunder yang terkadang saling berdialog, saling melengkapi, atau justru saling menentang wacana satu sama lain.<sup>14</sup> Narasi polifoni inilah yang dipakai Boris Diop untuk menarasikan kembali genosida Rwanda sebagai tragedi yang kompleks dan terutama berkaitan dengan isu trauma dan politik internasional.

Berkaitan dengan isu trauma, saya teringat artikel berjudul *Narratives of the Rwandan Genocides* (2020) yang ditulis Josias Semujanga, profesor spesialis sastra frankofon Afrika dari Université de Montréal.<sup>15</sup> Dalam artikel tersebut, Semujanga menulis tentang dua cara yang kerap digunakan karya sastra untuk menceritakan kembali pengalaman traumaris. Pertama, ia tanpa lelah menceritakan kembali bagaimana pengalaman traumatis bisa terjadi. "*It tirelessly repeats the wounds.*" tulis

---

14 Mikhail Bakhtine, *La poetique de Dostoievski*, 1970, Paris, Seuil.

15 Josias Semujanga, *op.cit*, 2020, 399.

Semujanga, untuk menggambarkan karya sastra yang menceritakan dengan sangat detail bagaimana peristiwa traumatis terjadi. Kendati sangat menyiksa, namun cara inilah yang bisa memastikan bahwa setiap memori traumatis itu tidak terlupakan begitu saja dan bahkan bisa terdengar oleh dunia. Dalam *Murambi, Buku tentang Tulang Belulang*, Boris Diop jelas memanfaatkan narasi polifoni tersebut untuk menggambarkan kekerasan demi kekerasan selama genosida yang sering kali melampaui batas nalar kemanusiaan. Melalui narasi polifoni, adegan seperti penyembelihan di dalam gereja, pemerkosaan secara bergilir, hingga pemaksaan benda-benda tertentu ke dalam vagina, dideskripsikan secara detail oleh narator-narator novel. Meski seakan membuka luka-luka lama, namun cara inilah yang bisa membuat kisah-kisah tersebut tidak lenyap dari sejarah, dan mampu mengajak pembaca untuk berempati terhadap korban.

Namun, cara pertama saja tidak cukup. Menurut Semujanga, karya sastra tentang trauma juga harus mengungkapkan apa yang disebut *resilience*, yaitu kisah tentang manusia-manusia yang tetap bertahan hidup meski berkali-kali digempur penderitaan.<sup>16</sup> Saya kira, cara kedua inilah yang sangat penting untuk memastikan bahwa sebuah karya tidak jatuh pada kecenderungan “mengeksotisasi” apalagi “mengeksplotasi” kekerasan sebagai nilai tawar utama sebuah novel. Dengan kisah tentang resiliensi, sastra tidak hanya mengungkapkan masa lalu yang penuh luka, namun juga menawarkan masa depan di mana harapan masih selalu ada. Cara kedua ini pula yang dipakai Boris Diop dalam menarasikan genosida Rwanda. Melalui keragaman suara tokoh-tokohnya, novel ini akan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

memperkenalkan kita pada sosok-sosok yang percaya bahwa ada yang tetap bisa dibangun dari puing-puing peradaban yang pernah remuk redam. Kita misalnya akan bertemu sosok Siméon Habineza, lelaki tua yang kehilangan seluruh anak istrinya selama genosida, namun memilih tak memupuk dendam, dan justru membangun panti asuhan untuk anak-anak yatim korban genosida. Selain itu, ada pula tokoh-tokoh seperti Cornelius Uvimana, Jessica Kamanzi, hingga Stanley Ntaramira yang mencoba sembuh dari trauma masa lalu dengan turut mendukung proses rekonsiliasi Hutu-Tutsi dengan peran masing-masing.

Namun, saya kira Boris Diop juga menggunakan narasi polifoni untuk menemukan cara ketiga dalam menceritakan trauma genosida, yaitu dengan mengungkap kompleksitas politik sekaligus relasi kuasa Selatan-Utara<sup>17</sup> di balik genosida Rwanda. Dalam novel ini, Boris Diop menciptakan seorang tokoh bernama Kolonel Etienne Perrin yang merupakan seorang tentara Prancis yang bertugas di Rwanda. Melalui tokoh inilah, novel ini mengungkap bahwa ada keterlibatan Prancis dalam genosida Rwanda. Tak tanggung-tanggung, novel ini dengan tegas bahkan menulis, “Senang atau tidak, apa yang telah terjadi di Rwanda adalah bagian dari sejarah Prancis abad 20.”<sup>18</sup> Singkat kata, melalui suara Etienne Perrin, kita akan mengenal sebuah fenomena neokolonialisme yang disebut *Françafrique*.

---

17 Terjemahan dari Global South-Global North. Dalam diskusi tentang politik global, konsep Selatan-Utara tidak sepenuhnya merujuk pada posisi geografis. Istilah Selatan lebih merujuk pada negara-negara berkembang yang mengalami problem ketimpangan global. Sementara istilah utara merujuk pada negara-negara maju yang mayoritas adalah bekas negara penjajah.

18 Boubacar Boris Diop, op.cit. 2000.

### Apa itu *Françafrique*?

Secara singkat, *Françafrique* merujuk pada relasi neokolonialisme Prancis terhadap negara-negara Afrika yang sebagian besar merupakan bekas koloninya. *Françafrique* merupakan mesin raksasa yang memaksa Afrika tetap tergantung terhadap Prancis baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya, meskipun negara-negara Afrika telah merdeka sejak tahun 1960an. Sistem ini bekerja dengan berbagai cara, seperti menempatkan politikus-politikus lokal pro-Prancis sebagai presiden, menyponsori kudeta-kudeta militer, memaksakan bahasa Prancis sebagai bahasa nasional, dan lain sebagainya, yang semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu mengeruk sebanyak-banyaknya sumber daya alam Afrika. Dalam dua dekade terakhir, istilah ini sangat populer dalam kajian poskolonialisme di Prancis setelah seorang ekonom progresif bernama Francois-Xavier Verschave menulis buku berjudul *La Françafrique: le plus long scandale de la République* (1998). Melalui buku inilah, Verschave mengungkapkan bahwa segala mala di Afrika, mulai dari kelaparan, korupsi, diktatoriat, perang sipil, genosida, dan daftar panjang keruwetan lainnya, bukan semata terjadi karena ketidakbecusan orang Afrika, namun juga akibat sepak terjang Prancis di benua tersebut.<sup>19</sup>

Di Rwanda sendiri, fenomena *Françafrique* merupakan isu tak terbantahkan kendati negara ini tak pernah dijajah langsung oleh Prancis. Campur tangan Prancis bermula pada tahun 1973 ketika Juvénal Habyarimana baru saja mengudeta presiden pertama Rwanda, Grégoire Kayibanda. Sadar akan posisinya yang belum kuat, Habyarimana berusaha

---

19 Francois-Xavier Verschave, *La Françafrique: le plus long scandale de la République*, (Paris: Stock, 1998); Boubacar Boris Diop, *La Vie en %\$!*, (Foreign Policy, 2010).

mencari sekutu yang bisa membeking dan melanggengkan kekuasaannya. Di tengah situasi inilah, Prancis datang sebagai sekutu yang menawarkan sistem kerja *à la mafia*, "*je te protège, je te garantis, mais cela a un prix*" (Aku melindungimu, aku menjamin kekuasaanmu, tetapi semua ada harganya).<sup>20</sup>

Prancis pun mulai menyokong bantuan-bantuan militer. Selama perang melawan FPR, Prancis bahkan turut menyponsori Interahamwe yang selama ini telah membantai puluhan ribu orang Tutsi. Di hadapan sekutu yang bisa mengobral keuntungan, semboyan humanisme dan *liberté d'expression* yang selalu Prancis gaung-gaungkan mendadak impoten.

Tentusaja semua itu tidak cuma-cuma. Dengan membekingi rezim Habyarimana, Prancis mendapat kesempatan untuk mempertahankan hegemoni bahasa Prancis di Rwanda dan negara-negara sekitarnya. Hal ini penting mengingat ketahanan bahasa Prancis merupakan Pintu pertama untuk bisa mengeruk profit-profit lain yang lebih besar, terutama terkait bahan mentah industri dan mineral Afrika. Selain itu, sepak terjang ini juga berhubungan dengan trauma sejarah ketika bahasa Prancis kehilangan pengaruhnya di dunia akibat kekalahan perang dari Anglo-Saxon.<sup>21</sup>

*Murambi, Buku tentang Tulang Belulang* juga mengecam sikap Prancis selama genosida berlangsung. Sebagai negara yang kerap terlibat dalam operasi militer Rwanda, Prancis sebenarnya telah menempatkan ribuan tentaranya di Rwanda bahkan sejak jauh hari sebelum genosida. Namun, alih-alih berusaha menghentikan pembantaian yang tepat berada di bawah hidung mereka, tentara Prancis justru berkacak

---

<sup>20</sup> Fatoumata Seck, *op.cit.*

<sup>21</sup> Ibid

pinggang sambil berkemah di sekitar titik-titik pembantaian. Dalam novel ini, Boris Diop menarasikan ulang fakta sejarah tersebut dengan menampilkan satu adegan yang menceritakan satu pleton tentara Prancis yang berkemah dan bermain voli tepat di samping Sekolah Teknik Murambi, latar utama pembantaian dalam novel ini.

Dakwaan terkeras Diop juga ditujukan terhadap operasi *Turquoise*, yaitu operasi militer Prancis di Rwanda yang dilakukan pada akhir Juni 1994, atau tiga bulan setelah dimulainya genosida. Dalam operasi tersebut, Prancis memobilisasi 2.500 tentara untuk menciptakan zona-zona perlindungan korban genosida.<sup>22</sup> Pertanyaannya, mengapa Prancis baru bergerak ketika setidaknya 800 ribu orang telah tewas? Di saat Rwanda telah menjadi lautan darah, Prancis tiba-tiba berlagak menjadi pahlawan.

Menurut Colette Braeckman, seorang jurnalis Belgia, tak ada satupun alasan logis yang mampu menjelaskan tindakan tersebut, kecuali bahwa operasi *Turquoise* bertujuan untuk melindungi Interahmwe dari kemenangan mutlak FPR.<sup>23</sup> Sebab seperti sudah menjadi rahasia umum, Prancis adalah sahabat mesra dari organisasi paramiliter tersebut. Novel ini tampaknya memiliki pandangan serupa dengan Braeckman ketika ia menampilkan sebuah sekilen yang menceritakan para jagal Interahmwe yang berteriak, "*Vive la France!*" ketika pasukan Operasi *Turquoise* datang.

---

22 Faroumata Seck, op.cit; Boubacar Boris Diop, *The Montpellier Summit: The New look of francAfrique*. Diakses melalui <https://blogs.mediapart.fr/boubacar-boris-diop/blog/081021/montpellier-summit-new-look-francarique>(2021).

23 Colette Braeckman, "Cowardice and Conscience." *World Policy Journal*, vol. 15, no. 4 (1998).

Uniknya, *Murambi, Buku tentang Tulang Belulang* ditulis pada tahun 2000, tetapi nyaris semua kecurigaan Boris Diop terhadap Prancis terbukti 21 tahun kemudian ketika terbit sebuah dokumen setebal lebih dari 1000 halaman bernama *Rapport Duclert*. Secara singkat, *Rapport Duclert* adalah dokumen sejarah yang mengungkap sejauh mana keterlibatan Prancis selama genosida Rwanda. Dokumen ini disusun oleh 15 sejarawan Prancis yang mendapat akses membuka arsip kepresidenan, militer, dan intelijen Prancis dalam kasus Rwanda. Kesimpulan utama dari dokumen tersebut adalah bahwa Prancis mempunyai “la responsabilité lourdes et accablantes” alias “tanggung jawab berat dan fatal” karena telah berpura-pura buta terhadap proses persiapan hingga eksekusi genosida Rwanda. Pascarilisnya dokumen tersebut, Presiden Macron terbang ke Rwanda pada 27 Mei 2021 dan menyampaikan pidato di Kigali yang mengakui keterlibatan dan tanggung jawab Prancis selama genosida. Pidato tersebut mendapat tanggapan dari Paul Kagame, Presiden Rwanda saat ini, yang mengatakan bahwa pengakuan tersebut jauh lebih berharga dibanding sekadar permintaan maaf.<sup>24</sup>

## **Dari Genosida 1994 ke Genosida 1965**

Sikap kritis terhadap relasi neokolonial inilah yang menjadi ciri khas dari karya-karya Boubacar Boris Diop.<sup>25</sup> Alasan ini pula yang membuat saya merasa bahwa novel ini begitu penring untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sebab sejauh pembacaan saya, belum banyak karya sastra Indonesia yang

---

<sup>24</sup> Philippe Mathe, *op.cit*.

<sup>25</sup> Dalam novel-novelnya yang lain seperti *Le temps de Tamago* (1981), *Les rambours de la memoire* (1987), hingga *Kaveena* (2006), Boris Diop juga menyinggung keterlibatan Prancis dalam kekerasan-kekerasan negara di Afrika.

membahas isu relasi kuasa dalam politik internasional terkait isu kekerasan negara, apalagi jika itu menyangkut tragedi genosida 1965.<sup>26</sup>

Padahal seperti kita tahu, hari ini sudah menjadi rahasia umum jika Amerika Serikat adalah aktor besar di balik genosida 1965—sebagaimana Prancis di balik genosida Rwanda. Fakta ini juga sudah dibeberkan pada tahun 2015 oleh *International People's Tribunal* di Belanda yang menyatakan dengan jelas bahwa Amerika Serikat telah membantu militer Indonesia dalam melakukan pembunuhan, penyiksaan, perbudakan, hingga kekerasan seksual selama genosida 1965.<sup>27</sup>

Proses keterlibatan tersebut juga dibahas secara detail oleh Vincent Bevins dalam bukunya, *Metode Jakarta* (2022), yang menyimpulkan bahwa Amerika Serikat adalah “bagian tak terpisahkan dari operasi 1965 dalam tiap tahapnya, berawal jauh sebelum darah pertama tumpah, sampai jenazah terakhir rubuh.”<sup>28</sup>

Bagaimana proses keterlibatan tersebut?

Campur tangan Amerika Serikat berawal dari konteks perang dingin ketika mereka harus melawan Uni Soviet dan ideologi kiri yang begitu cepat menyebar di Asia. Di Indonesia sendiri PKI bahkan sukses menjadi partai komunis ketiga terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Tiongkok. Kondisi ini tentu membuat Amerika Serikat kalang kabut. Apalagi kala itu, Soekarno semakin merapat pada ide-ide kiri dan terus menyerukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak Indonesia.<sup>29</sup>

---

26 Istilah genosida ini misalnya dipakai Jess Melvin dalam bukunya *Berkas Genosida Indonesia: Mekanika Pembunuhan Massal 1965-1966*.

27 Final Report of the IPT 1965: *Finding and Documents of the International People's Tribunal on Crime against Humanity Indonesia 1965* (Jakarta, 2013).

28 Vincent Bevins, *Metode Jakarta*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2022), 240.

29 *Ibid*, 175.

Demi mencegah hal tersebut, Amerika mulai menyusun berbagai strategi untuk melemahkan kekuatan Soekarno. Mereka mulai merancang taktik-taktik macam *Francafrigue*, yang kelak akan kita kenal dengan nama Metode Jakarta. Salah satu strategi awal tersebut adalah dengan menjalin kedekatan dengan ABRI yang sejak lama memang kerap berseberangan dengan kaum komunis. Maka sejak 1958, Amerika mulai memberikan pelatihan operasi, intelijen, dan logistik terhadap lebih dari seribu tentara Angkatan Darat Indonesia yang mereka bawa ke Pangkalan Fort Leavenworth, Kansas.

Dari pangkalan inilah, kelak akan lahir jenderal-jenderal anti-Soekarno, yang sekaligus sangat antikomunis, dan teguh mendukung kebijakan liberal Amerika.<sup>30</sup>

Kerjasama CIA dengan para alumni Kansas ini akan menjadi kunci dari operasi penumpasan 1965. Sepanjang Oktober 1965, misalnya, CIA turut membantu ABRI dalam menyebarkan berita-berita palsu tentang kekejaman PKI. Berita-berita inilah yang kelak akan membakar kebencian rakyat sipil dan membuat mereka sukarela menjadi jagal yang siap menumpas siapa pun orang-orang terduga PKI. Pada Desember 1965, kantor CIA di Bangkok juga terus mengirimkan suplai senapan, medis, dan daftar nama orang-orang terduga kiri kepada ABRI, yang nantinya akan mereka salurkan pada para jagal di lapangan. Secara keseluruhan, hubungan gelap CIA dan ABRI ini diperkirakan membunuh satu juta orang Indonesia. Sarwo Edhie Wibowo, sosok yang dijuluki jenderal penumpas PKI, bahkan sesumbar jika tentara telah melibas setidaknya tiga juta nyawa.<sup>31</sup>

Tentu bantuan Amerika juga bukan tanpa syarat.

---

30 *Ibid*, 122-123

31 *Ibid*, 238.

Pascalengsernya Soekarno, Indonesia harus meneken syarat kerelaan mengadopsi ekonomi IMF. Namun, itu saja belum cukup. Hanya beberapa hari setelah naiknya Soeharto ke tampuk kekuasaan, orang-orang Freeport langsung menjelajahi hutan Papua dan segera menemukan gunung di Tembagapura yang kini menjadi tambang emas terbesar dunia.<sup>32</sup> Singkat kata, jika ada yang paling diuntungkan dari genosida 1965, maka ia adalah Amerika Serikat. Dan jika ada yang paling dirugikan, maka ia adalah bangsa Indonesia.

Pertanyaannya, sejauh mana sastra Indonesia pernah membahas keterlibatan Amerika Serikat tersebut?

Ironisnya, sastra Indonesia justru pernah menjadi bagian dari sistem ciptaan Amerika yang turut melanggengkan kekerasan dalam isu genosida 1965. Hal ini sudah diungkap oleh Wijaya Herlambang dalam bukunya, *Kekerasan Budaya Pasca 1965* (2013), yang menunjukkan bagaimana CIA telah menyusupi dunia Sastra Indonesia melalui lembaga kebudayaannya yang bernama CCF (*Congress for Cultural Freedom*).<sup>33</sup> Sejak dekade 1950-an, CCF misalnya telah menyponsori majalah politik kebudayaan Konfrontasi yang dijuluki sebagai majalah corong antikomunis.<sup>34</sup> Pasca-1965, CCF juga semakin gencar dalam mengarahkan kebudayaan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 234.

<sup>33</sup> Mengenai sepak terjang CCF dalam memengaruhi arah kebudayaan dunia hingga cara mereka mengelabui penulis macam Baldwin, Hemingway, dan Gabriel Garcia Marquez, baca: Joel Whitney, *Finks; Bagaimana CIA mengelabui Para Penulis Besar Dunia*, (Bandung:pustaka Pias, 2021).

<sup>34</sup> Julukan ini diberikan karena Konfrontasi menerbitkan secara reguler terjemahan esai dan sastra dari penulis-penulis antikomunis. Lihat: Kelana Wisnu Sapta Nugraha, "Elang Liberal di Kaki Langit Indonesia", *Finks: Bagaimana CIA mengelabui Para Penulis Besar Dunia*, (Pustaka Pias: Bandung, 2021), p.xvi; Lihat juga Keith Foulcher, "Bringing the World Back Home: Konfrontasi and the International Orientation in Indonesian National Culture, 1954-1960" *Heirs to World Culture* (2012).

Indonesia agar bersifat liberal, anti-marxisme, dan bahkan mendukung militerisme khas Orde Baru. CCF misalnya turut mendanai majalah *Horison* yang kerap menerbitkan karya sastra yang menormalisasi pembantaian terhadap orang-orang terduga komunis. Seperti ditulis Wijaya Herlambang, *Horison* bekerja dengan cara menerbitkan kisah-kisah bertema tragedi 1965 yang dengan cara sangat halus mengarahkan pembaca untuk bersimpati terhadap para jagal, alih-alih korban genosida.<sup>35</sup>

Tentu tidak semua karya sastra Indonesia mempunyai sikap serupa. Novel *September* (2006) karya Noorca M. Massardi, misalnya, adalah satu—kalau bukan satu-satunya—karya sastra Indonesia yang telah secara eksplisit menyinggung keterlibatan CIA dalam kudeta 1965.<sup>36</sup> Novel yang berjudul Wijaya Herlambang sebagai “karya sastra pertama yang menjungkir balik narasi resmi peristiwa 1965”<sup>37</sup> ini dengan berani menampilkan pembantaian 1965 sebagai buah dari konspirasi para jenderal sayap kanan yang disokong Amerika. Selain itu, Yoseph Tapi Taum dalam artikelnya *Kritik New Historicism Pergulatan Akademis Ilmu Sastra: Studi Kasus Representasi Tragedi 1965*, juga telah mengungkap jika ada beberapa karya sastra Indonesia, khususnya dari periode 1965-1970 dan 1981-1998, yang telah melakukan perlawanan humanistik terhadap Orde Baru dengan cara membingkai genosida 1965 sebagai kejahatan kemanusiaan, alih-alih peristiwa heroik seperi yang terus dilembagakan pemerintah Soeharto. Bagi Taum, sastra Indonesia bahkan pernah menjadi

---

35 Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2019), 103.

36 Noorca M. Massardi, *September*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017)

37 Wijaya Herlambang, *op.cit*, 268

“penjaga nurani bangsa” karena berani menunjukkan simpati terhadap korban di era kecika “menghalalkan pembantaian anak bangsa yang terkait organisasi politik PKI beserta anak, cucu, dan sanak saudaranya” masih dianggap wajar.<sup>38</sup>

Hari ini, lebih dari 50 tahun setelah genosida 1965, saya kira sudah saatnya kita—sastra Indonesia secara khusus, dan bangsa Indonesia secara umum—melihat peristiwa tersebut sebagai tragedi yang tidak berdiri sendiri di satu negara bernama Indonesia. Sebab bagaimanapun, tragedi ini bukan semata peristiwa trauma kolektif bangsa kita, tetapi juga bagian dari kompleksitas politik global dalam konteks relasi kuasa Selatan-Utara. Hanya dengan melihat setiap kekerasan negara melalui perspektif tersebut, maka kita akan merasa terhubung dengan bangsa-bangsa lain yang sampai hari ini juga masih berjuang lepas dari jerat penindasan neokolonial, entah dalam nama *Francafrigue*, Metode Jakarta, dan lain sebagainya. Dan semoga, melalui novel yang berada ditangan Anda inilah, kita akan berangkat untuk lebih merefleksikan apa yang disebut sebagai solidaritas global.

Ari Bagus Panuntun

Yogyakarta, 18 Mei 2023

---

38 Yoseph Tapi Taum, “Kritik New Historicism dalam Pergulatan Akademis Ilmu Sastra: Studi Kasus Representasi 1965” *Poe(l)itics, Esai-esai Kritik Sastra di Indonesia* (Yogyakarta: PKKH UGM, 2015), 137.

# MURAMBI

Jelang **GENOSIDA**  
Selama **RWANDA**  
Setelah



# Daftar Isi

|                                          |            |
|------------------------------------------|------------|
| <b>Kata Pengantar .....</b>              | <b>3</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>                  | <b>21</b>  |
| <b>I. KETAKUTAN DAN KEMARAHAAN .....</b> | <b>22</b>  |
| <i>Michel Serumundo .....</i>            | <i>23</i>  |
| <i>Faustin Gasana.....</i>               | <i>33</i>  |
| <i>Jessica.....</i>                      | <i>47</i>  |
| <b>II. PULANGNYA CORNELIUS.....</b>      | <b>58</b>  |
| <b>III. GENOSIDA .....</b>               | <b>112</b> |
| <i>Aloys Ndasingwa.....</i>              | <i>113</i> |
| <i>Marina Nkusi .....</i>                | <i>114</i> |
| <i>Jessica.....</i>                      | <i>119</i> |
| <i>Jose Kamerera .....</i>               | <i>126</i> |
| <i>Dokter Joseph Karekezi .....</i>      | <i>129</i> |
| <i>Jessica.....</i>                      | <i>140</i> |
| <i>Kolonel Etienne Perrin .....</i>      | <i>145</i> |
| <i>Jessica.....</i>                      | <i>164</i> |
| <b>IV. MURAMBI .....</b>                 | <b>112</b> |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>               | <b>222</b> |
| <b>Profil Penulis .....</b>              | <b>224</b> |
| <b>Profil Penerjemah .....</b>           | <b>225</b> |

# I

## KETAKUTAN DAN KEMARAHAN



## MICHEL SERUMUNDO

**K**emarin, aku membuka rental kasetku sedikit lebih lama dari biasanya. Sepanjang hari itu memang tak banyak pelanggan dan itu cukup mengejutkan untuk periode seperti bulan ini. Demi menyibukkan diri, aku menata kaset-kaset di rak dengan harapan ada orang yang datang menyewa di saat-saat terakhir. Selang beberapa saat, aku berjalan dan berdiri di ambang pintu. Orang-orang berlalu-lalang tanpa henti.

Semakin hari, sudut Pasar Kigali—tempatku mulai mendirikan rental sembilan tahun lalu—semakin tak menarik. Waktu itu, semua orang masih mengenal. Toko-toko kami membentuk lingkaran kecil di dekat persimpangan pasar. Sewaktu toko sepi, setidaknya kami bisa berkumpul untuk menenggak bir dan mengeluhkan masa-masa sulit. Sayangnya dalam beberapa bulan terakhir, semua orang—penjahit, pedagang sayur, pedagang kain, tukang daging, dan tukang cukur—mulai memenuhi sudut-sudut trotoar paling sempit. Hasilnya adalah kesemrawutan yang memang riuh dan memukau, tapi tak terlalu bagus untuk bisnis.

Pukul setengah sepuluh malam, aku harus pulang ke Nyakabanda, nyaris tanpa ilang sepeser pun. Dalam perjalanan menuju terminal bus, aku mendengar raungan sirine dan mengira telah terjadi kebakaran lagi di kompleks pemukiman miskin kota.

Setibanya di terminal, sebuah tank milik Paspampres terparkir di pintu masuk. Satu dari tiga tentara berpakaian tempur lengkap menghampiriku dan meminta KTP-ku dengan sopan. Kuikuti arah matanya saat ia membungkuk dan membaca kartu tersebut. Dan benar saja: hal pertama yang ingin mereka tahu adalah apakah aku Hutu, Tutsi, atau Twa.

"Ah, Tutsi . . .," ujarnya sambil menatapku.

"Jelas tertulis, bukan?" balasku sambil menyeringai, dengan raut sedikit mengejek.

Ia agak ragu tapi kemudian segera mengembalikan KTP-ku sambil menggelengkan kepala. Aku sudah siap pergi dan menggerutu saat satu tentara lainnya menyuruhku kembali. Dibanding temannya, ia terkesan jauh lebih tidak bersahabat. Dan dengan nada kasar, ia menunjuk celanaku:

"*Naikin* dulu risletingmu, Kawan!"

Kutarik ritsletingku sambil menyengir bodoh. Tampangku tentu terlihat sangar konyol.

"Oh, terima kasih. Aku kurang awas."

"Apa kau kerja di pasar ini?"

"Tolol!" batinku. "Tentu karena aku tak kerja di sini, makanya aku rela jalan jauh-jauh mencari bus," jawabku datar, untuk menunjukkan betapa bodohnya pertanyaan itu.

"Jadi intinya, kau kerja di mana?"

Kurang ajar. Kenapa pula harus pakai "*Jadi intinya*". Aku hampir mengatakan hal itu. Tapi tampaknya, ia sama sekali tak bercanda.

"Aku Michel Serumundo, pemilik Rental Kaset Fontana," jawabku sambil berusaha bersikap serendah hati mungkin.

Meski kejengkelanku nyaris meledak, naluri bisnis sigap mengambil alih. Kukatakan padanya bahwa aku menyewakan

banyak film perang. Bagaimanapun, tentara tentu suka film-film penuh ledakan, penyergapan, dan hal-hal semacam itu. Apa aku juga harus memberitahunya tentang koleksi film dewasa? Kuputuskan tidak.

Ia lalu mengembalikan kartu identitas. Jelas sekali, ia sedang membatin apakah orang di depannya ini waras.

Dengan menepuk bahu, ia menyuruhku pergi:

"Sudah, sana!"

Beberapa saat kemudian, aku baru menyadari jika mereka menganggapku sinting. Saat berjalan menjauh, aku bisa merasakan tatapan mereka yang penuh kebingungan. Aku bertanya-tanya, apa yang mungkin mereka lakukan di pintu terminal malam-malam begini. Pertanyaan itu terlintas begitu saja. Tempat ini memang menarik kerumunan nyaris sepanjang waktu. Kerumunan itu pula yang memicu terjadinya dua kali pengeboman pada Maret lalu—di mana salah satunya memakan

lima korban. Meski demikian, seingatku tak pernah ada tentara di sini kecuali pada jam-jam sibuk. Lantas, kenapa sekarang mereka ada di sini? Barangkali, mereka menyimpan informasi tertentu. memikirkan kembali raungan sirine tadi dan mulai merasa cemas.

Terminal hampir kosong. Kunaiki satu-satunya bus yang masih tersisa. Semua penumpang senyap. Setelah menunggu beberapa saat dalam suasana tegang, sopir bus itu memanggil kernetnya.

"Aman. Ayo berangkat!"

Hanya beberapa saat, rombongan tentara dengan raur tegang mencegat bus kami di depan Radio Rwanda, dan

pada Saat itulah aku mulai curiga bahwa hari ini akan berbeda dibanding hari-hari biasanya.

Sopir kami yang tengah melaju kencang terpaksa menginjak rem mendadak di depan pembatas jalan. Dalam waktu sekejap, tentara muncul dari segala arah dengan tatapan menyalang. Para idiot itu benar-benar siap menembak kami. Mereka meminta surat-surat kelengkapan sopir dan salah satunya menyorotkan senternya ke wajah kami satu per satu. Ia berhenti cukup lama saat menyorotiku dan kupikir ia akan menyuruhku turun.

Kemudian, satu tentara lain membentak si sopir.

"Heh, matamu! Tidak lihat ada pembatas jalan?"

"Maaf, Pak, maaf,"

Ia ketakuran dengan suara gemetar hingga nyaris terkencing-kencing.

Bus kami segera berbalik arah dan seorang penumpang-pria besar berkumis dan berjaket biru—tiba-tiba berteriak dengan nada nyaris berapi-api.

"Kali ini mereka tak main-main!"

Aku menunggunya menambahkan sesuatu, tapi ia berkata apa-apa lagi. Lalu aku bertanya,

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Seketika, pria itu memelototiku dan terlihat begitu

Tanpa mengalihkan pandangannya, ia menjawab dedingin. "Ya, memang begitulah. Mereka akan mengatakan lagi, kalau kecelakaan itu bukan salah mereka." Aku meringkuk di sudut bus dan berusaha tak lagi tampil mencolok. Hampir semua penumpang sepakat dengan pria besar itu dan berkata

cerita kali ini akan berbeda. kali ini para serdadu akan berpesta, ujar mereka. Darahku membeku saat mendengar kata itu. Yang sedang mereka maksud adalah milisi Interahmwe.<sup>39</sup> Orang-orang yang hanya punya satu tujuan hidup: membunuh semua Tutsi. Tiba-tiba seorang penumpang mengaku baru melihat bola api jatuh.

"Itu pesan Tuhan!" balas pria berjaket biru tadi.

"Tahukah kalian kalau pesawat itu jatuh di halaman kebunnya?"

"Di halaman?"

"Di kebunnya?"

"Ya, di rumahnya!"

"Itu pasti pesan Tuhan!"

"Tuhan mencintai beliau! Semua pemimpin dunia menghormatinya!"

"Mereka iri!" sambung lainnya. "Presiden Mitterand menghadihinya pesawat dan mereka pikir: karena kita tak bisa memilikinya, kita harus menghancurkannya!"

Rupanya, aku satu-satunya orang yang tak tahu bahwa pesawat presiden kami, Juvénal Habyarimana, baru saja ditembak dua rudal, Rabu ini, 6 April 1994.

Jantungku berdegup sangat kencang. Kurasakan dorongan mendesak untuk berbicara dengan seseorang. Kutoleh penumpang sebelah kiriku yang sejak tadi tak bicara seputah kata pun. Pria itu memangku gadis cilik berusia 5 atau 6 tahun. Ia begitu anggun dengan gaun bunga merahnya. Lalu

---

<sup>39</sup> Interahamwe adalah organisasi paramiliter yang dibentuk para ekstremis Hutu (penerjemah).

pria itu menangis lirih. Apakah kematian Habyarimana yang membuatnya nelangsa? Bukan tidak mungkin, tapi aku tetap heran seandainya itu benar. Pada umumnya, orang-orang tak sudi menangisi presiden mereka kecuali kamera televisi sedang menyorotnya. Apalagi, presiden-presiden Afrika telah menyeret terlalu banyak masalah untuk penduduknya. Jadi, tak seharusnya mereka tertipu lagi. Masuk akal, bukan? Namun, terlepas dari itu, pria itu tetap membuatku trenyuh. Sewaktu ia berusaha dengan sia-sia menahan air matanya, gadis cilik itu menghiburnya. Ia menggelitik telinganya dengan bulu burung, dan seketika, tawa kecilnya yang jernih menggema di seluruh bus.

Ketika kami melewati sebuah apotek yang seingatku bernama Le Bon Samaritain, sopir bus itu tiba-tiba belok kanan. Dan sambil memarkir busnya, ia berkata dengan masam:

“Semua turun sini!”

“Lalu bagaimana dengan barang bawaanku?” protes seorang perempuan yang menaruh keranjang besar di sampingnya.

“Mesin rusak,” jawab sopir itu ketus.

Aku meneriakinya bajingan, tapi ia hanya bergeming dan terus menatap ke depan. Ia benar-benar tak punya itikad baik. Ia hanya memanggil kernetnya dan berkata seolah-olah dengan nada menyesal:

“Kembalikan uang mereka.”

Sopir itu sudah mati ketakutan sejak kejadian di depan Radio Rwanda dan ia pikir hal paling mudah yang bisa ia lakukan adalah pulang. Mobil Paspampres dan polisi berlalu-lalang. Sirine meraung dan suar menyala. Kota seperti sedang terkepung.

Aku harus berjalan sekitar tiga kilometer untuk sampai rumahku di Nyakabanda. Di sepanjang jalan, gerombolan-gerombolan anak muda tengah memblokir jalan-jalan besar dan pintu masuk tiap kompleks dengan batu, ban, bangkai mobil, dan batang pohon. Mereka juga membuat pembatas yang lebih kokoh dari bekas pagar besi. Sambil menerangi diri di bawah cahaya obor, mereka melakukan pekerjaan itu dengan serius dan intens, tanpa banyak ba-bi-bu. Sese kali, mereka berdebat sengit tentang di mana harus memasang pembatas jalan. Namun, ketua mereka akan segera datang untuk mengatur dan semua akan kembali bekerja.

Malam sudah larut. Namun, Seraphine masih menungguku di depan rumah dengan wajah sangat cemas.

"Di mana anak-anak?" tanyaku.

"Hanya Pierrot yang tidak di rumah."

Lagi-lagi dia. Si Ceroboh Jean-Pierre, si tukang bikin masalah.

"Aku akan mencarinya."

"Ke mana?" tanya Séraphine, "radio baru saja mengumumkan kalau semua orang harus tetap di rumah."

Sungguh tak masuk akal. Ini bukan hari saat aku bisa membiarkan anakku yang masih dua belas tahun berkeliaran di luar rumah. Siapa pun yang mengenal Rwanda pasti tahu hal-hal mengerikan bisa terjadi.

"Bagaimana keadaan di sini?" tanyaku sambil menunjuk rumahku dengan dagu.

Kami berbagi gedung dengan satu keluarga Hutu. Orang tua keluarga itu baik-baik saja, tetapi anak mereka adalah

milisi Interahamwe garis keras yang sering menunjukkan ketidaksukaannya pada kami. Aku pernah memergokinya sedang mengintip rumah kami. Saat itulah, aku langsung menutup pintu sambil menggeretaknya: "Bocah setan!"

Ia sering memamerkan ototnya untuk membuat gadis-gadis sekitar kompleks terkesan. Namun, ia tak tahu cara berkelahi. Suatu hari, ia pernah menelan bogem mentah dari seorang Tutsi yang tentu tak akan pernah ia lupakan. Kupikir, ia sering memikirkan hal itu belakangan ini. Bagi mereka, sekarang adalah saat yang tepat untuk membalas urusan macam itu. Setiap Interahamwe kemungkinan telah menulis daftar nama orang-orang Tutsi yang ingin mereka libas.

Kemudian, Séraphine menjawab, "Tetangga kita?, Sepanjang malam, mereka tak bicara sepatah kata pun."

"Dan bocah imbisil itu, apa dia di rumah?"

"Ssst ... Jangah keras-keras, Michel, kumohon. Dia tidak di sini."

Aku yakin, ia salah satu orang yang sedang memasang pembatas jalan di tiap persimpangan kota.

Séraphine ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia menahannya di saat terakhir.

Situasinya jelas sangat mengerikan, tapi aku tak mau membuatnya lebih takut.

"Jangan khawatir, Séra, mereka tahu seluruh dunia sedang mengawasi. Mereka tak akan bisa melakukan apa pun,"

"Kau yakin?"

"Tentu saja."

Dalam hati, aku tahu itu keliru, Piala Dunia akan segera dimulai di Amerika dan planet ini tak akan peduli lagi dengan

hal-hal lain. Lagi pula, apa pun yang terjadi di Rwanda, orang-orang hanya akan menganggapnya sebagai cerita lawas tentang orang kulit hitam yang hobi saling menikam. Bahkan, orang Afrika sendiri hanya akan berseloroh di tiap jeda babak pertama: "Dasar, bikin malu saja. Tak seharusnya mereka saling bunuh seperti itu." Lalu, beberapa detik kemudian, mereka akan beralih lagi ke topik lain, "Apa kau lihat gocekan akrobatik Kluivert?"

Aku tidak bermaksud mencela mereka. Aku juga kerap menonton adegan-adegan televisi yang menyayat perasaan. Orang-orang berjas gombrang yang menarik mayat-mayat dari kuburan massal. Orang-orang yang melempar bayi yang masih merah ke dalam oven sambil terbahak-bahak. Gadis-gadis yang mengolesi leher mereka dengan minyak zaitun sebelum tidur. "Sebab dengan melakukan itu," kata mereka, "bilah golok para jagal tak akan terlalu sakit jika nanti mereka datang."

Aku bisa turut bersedih tapi tak pernah merasa benar-benar terlibat. Aku baru menyadari bahwa ketika para korban menjerit-jerit, mereka ingin agar aku dan ribuan manusia lainnya mendengar jeritan mereka dan melakukan apa pun untuk menghentikan penderitaan itu. Hal-hal semacam itu selalu terjadi begitu jauh, di negara-negara yang ada di sisi lain dunia. Namun, sejak awal April 1994, Sisi lain dunia itu adalah negaraku sendiri.

Aku dan Séraphine lalu bercakap di tepi jalan. Ia berkata, "Masuklah setidaknya beberapa menit. Anak-anak akan senang melihatmu."

"Mereka belum tidur? Ini sudah pukul 11 malam."

"Kata guru mereka, besok libur. Jadi . . ."

“Baik, aku akan bermain sebentar dengan mereka,”

Begitu mengatakan hal tersebut, aku baru menyadari bahwa untuk pertama kalinya seumur hidup, kami merasa ketakutan di dalam rumah sendiri.

Aku masuk rumah. Jendela rumah tetangga tertutup rapat. Mereka sedang mendengarkan Radio Mille Collines yang dalam beberapa bulan terakhir terus menyiarkan ajakan-ajakan gila untuk membunuh. Ini benar-benar hal baru. Sebelum hari ini, mereka selalu mengikuti siaran sinting itu sembunyi-sembunyi.

Kutemui anak-anakku di ruang tamu. Saat bermain dengan mereka, aku teringat pria yang menangis lirih di dalam bus tadi. Aku lalu keluar untuk mencari Jean-Pierre. Aku juga akan mampir ke rental untuk mengamankan barang-barang jaminan milik pelanggan. Penjarahan bisa terjadi kapan saja. Penjarahan atau pembunuhan seribu dua ribu orang hanya akan jadi kejahatan paling sepele. Aku tak sedang melebih-lebihkan. Negara ini sudah gila sejak lama. Namun, kali ini, para jagal punya dalih sempurna: kematian presiden. Aku tak berani berharap mereka akan puas hanya dengan sedikit darah.

## FAUSTIN GASANA

Aku duduk di samping sopirku. Ia menyalakan mesin, dan seperti biasanya, bertanya singkat, “Mau ke mana, Bos?”

“Kita mampir rumah dulu, Danny. Pak Tua sangat ingin bicara denganku,”

Mobil kami menembus kabur debu. Pada hari-hari biasa, lalu lintas di Kibongo sangat padat. Namun, sore ini, jalanan lengang. Sejak dua hari lalu, semua penduduk dilarang keluar rumah. Hanya pasukan keamanan atau serdadu Interahamwe sepertiku yang bisa hilir mudik. Aku merasa ada semacam kegairahan yang repress dalam diri Danny. Aku belum menceritakan apa pun padanya tentang apa yang terjadi belakangan. Namun, ia sudah tahu banyak peristiwa penting akan segera terjadi. Dalam dua hari terakhir, ia telah mengantarku dari satu pertemuan ke pertemuan lain. Semalam, aku menyuruhnya pulang lebih dulu karena rapatku dengan para prefek dan wali kota belum akan selesai sebelum subuh.

Kudorong Pintu rumah. Hortense, adik perempuanku, tengah menggoreng pisang raja di dapur terbuka, tepat di sebelah kiri pintu masuk.

“Halo, adik manis!”

Ia langsung menghampiriku sebelum berbisik dengan nada riang dan raut menggoda, seolah berbicara dengan

kawan satu komplotan: "Cepat tengok si Pak Tua. Tapi kuingatkan ya, ia sedang marah padamu."

"Aku sedang sangat sibuk. Apa dia tak mau tahu?"

"Kau kenal dialah. Dia bilang, kau anak kurang ajar." Begitu mendengar suaraku, ibuku keluar dari kamar si Pak Tua, Kami pun berjalan menuju teras. Ia membawa nampan kecil berisi cairan penuh alkohol, nanah, dan darah, serta potongan-potongan kapas mengapung di atasnya.

"aku baru saja mengganti perbannya," kata ibuku

"Apa borok di lengannya sudah membaik?"

Suasana hening sejenak. Ia bukan orang yang banyak bicara. Dan kali ini, tampaknya ia tak ingin menjawab. Akan tetapi, ia akhirnya menggelengkan kepala.

"Ayo!" seruku, "kita harus membawanya ke dokter."

"Dia baru saja mengusirku dari kamar. Dia bilang, kamu harus segera menemuinya dan bicara empat mata."

Aku menghela napas. Pak tua itu selalu bersikap sangat keras padanya. Sementara ibuku, ia tak pernah mau menunjukkan apa yang sedang ia rasakan, bahkan jika itu membuatnya sangat menderita.

Setelah menyibakkan tirai, aku menunggu beberapa saat di ambang pintu untuk membiasakan mataku dengan ruangan yang remang. Seperti kebanyakan kamar lansia, kamar ini dipenuhi barang-barang tak berguna yang membuatnya makin sempit dan sesak. Dua foto terpajang di dinding, tepat di atas kepala dipan. Yang pertama adalah foto Grégoire Kayibanda, presiden pertama Rwanda, yang sedang menjabat tangan dengan Raja Baudoin dari Belgia. Kayibanda tampak

begitu bangga tengah berdiri di sebuah momen bersejarah. Sementara Raja Belgia, yang bersarung tangan putih itu, tampak kurang nyaman dan terkesan meremehkan. Satunya lagi adalah foro resmi presiden kami. Mayor Jenderal Juvénal Habyarimana. Ia baru saja terbunuh oleh musuh kami. Tapi dalam foto itu, ia tetap tersenyum, dengan mata yang juga tetap menyorotkan kecerdasan.

Ayahku duduk bersila di tengah kasur. Di sampingnya, radio memutar lagu nelangsa. Matanya hampir tak berfungsi lagi, tapi ia masih menyadari kedatanganku dan langsung mengulurkan tangannya. Aku menggenggamnya pelan-pelan agar tak memicu lukanya. Dari perban yang melilit lengan kirinya, cairan kekuningan merembes dan mengeluarkan bau busuk. Beberapa tahun lalu, ia pria yang begitu kuat, Namun sekarang, ia semakin kurus, rapuh, dan keriput. Ia lalu mematikan radio dan menyuruhku duduk di kasurnya nyaris berhadapan-hadapan. Aku tersentuh oleh sikapnya yang penuh welas asih.

Ia bertanya,

“Orang-orang itu, apa mereka masih menganggap kita seutuhnya manusia?”

Tanpa memberiku waktu menjawab, ia melanjutkan “Mereka sudah kelewat batas!”

Sejak dulu, politik selalu menjadi topik obrolan favoritnya. Akan tetapi, ia tak pernah sekalipun menyebut kata “Tutsi”. Ia selalu menggantinya dengan “mereka”, atau “Inyenzi”—yang artinya “kecoak”.

Aku menjawab, “Akan kami ajari mereka cara bersikap hormat. Pasukan kami sudah siap.”

"Aku tahu kau sudah banyak berjasa untuk negaramu. Teman-temanku bahkan datang ke sini untuk mengucapkan selamat. Aku turut senang dengan itu."

"Ya, aku sudah menuntaskan banyak tugas dengan baik. Aku tahu itu. Untuk saat ini, situasi di sisi perbukitan dan kota-kota besar sangat mendukung. Tetapi, bagian utara jauh lebih sulit."

"Apa karena pasukan gerilya dari Mulindi itu?"

"Iya. Kami dengar, mereka sudah bergerak di Kigali sejak Jumat."

"Aku juga dengar soal itu."

"Kau masih tahu segalanya, ya," balasku sambil tersenyum.

Merasa tersanjung, ia ikut tersenyum. Akan tetapi, sikapnya mendadak serius.

"Sedikit pun, kau tak boleh gagal," tegasnya.

Pernyataan itu membuatku risau. Tapi sejujurnya ia benar. Meski tubuhnya telah remuk, kepekaannya masih luar biasa. Ia tak keliru: jika kami gagal menghabisi semua Tutsi, sejarah akan mencatat kami sebagai penjahat. Mereka akan merengek dan menceritakan kisah nelangsa mereka ke seluruh dunia. Dan kami akan kesulitan.

Bahkan, orang-orang yang paling enggan terlibat di antara kami pun tahu: begitu golok pertama telah menebas, tak ada pilihan lain kecuali mengakhiri sampai tuntas.

"Aku tak tahu, Ayah. Aku hanya bisa bilang, tak akan mudah melawan FPR<sup>40</sup> dan lainnya."

---

40 Front Patriotique Rwandais (Front Patriotik Rwanda) adalah pasukan militer pemberontak yang dibentuk para eksil Tutsi di Uganda. Sejak awal tahun 1990, pasukan ini melakukan perlawanan massif terhadap rezim sayap kanan Hutu dengan tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan, rekonsiliasi Hutu-Tutsi (penerjemah).

"Lainnya?" balasnya dengan tampang menghina. Lalu ia tekankan, "Belum apa-apa sudah bikin malu!"

Hatiku pedih saat tahu ia meragukan komitmenku. Tapi aku enggan tersinggung atau kecewa, sebab sejak awal aku ingin bicara dengan terbuka.

Lalu tiba-tiba, ia berteriak dengan bau napas busuk yang menusuk tepat di hidungku. Aku mencoba sedikit mundur sebelum kemudian mengulangi perkataanku.

"Ya, Ayah! Itu akan sulit."

"Apa kau benar-benar sudah belajar sejarah pasukan gerilya, para *Inyenzi* FPR itu?"

Pertanyaan itu selalu dilontarkannya saat ia akan memulai satu dari sekian banyak anekdotnya.

"Sudah, Ayah. Aku sudah belajar banyak tentang FPR," jawabku dengan waspada.

"Kau tahu bagaimana pada tahun 1961 komandan mereka lolos dari maut?"

"Tidak," jawabku sambil mundur sedikit lagi.

Aku semakin tak tahan dengan bau napasnya. Perutnya memang dalam kondisi buruk. Luka di ususnya telah membuatnya menderita sejak tahun lalu, tepatnya sejak ia berlibur tiga minggu di rumah saudara kami di Cyangugu.

"Saat itu di Gitarama. Pasukan Hutu kita sedang kuat-kuatnya. Namun, ketika mereka sibuk menjarah dan memperkosa, seorang bocah berumur 4 tahun dan orang tuanya menunggu bus untuk mencoba kabur menuju Mutara. Saat mereka sadar bahwa keluarga kecoak itu tengah bergegas menaiki bus, mereka berusaha mengejanya. Lari! Lari! Lari!"

Tapi sudah terlambat. Begitulah tiga puluh tujuh tahun lalu, orang-orang goblok itu melepaskan bocah yang sekarang menjadi komandan gerilya FPR.”

Sebenarnya, aku hafal betul cerita itu. Hanya saja, aku mau membiarkan ayahku kehilangan saat-saat gembiranya ketika mendongengkannya kembali padaku. Aku bahkan bisa menambahkan bahwa peristiwa itu terjadi di Bukit Nyarutovu, dekat kota kecil Ntambwe. Kami telah mendengarnya ribuan kali dari mulut instruktur perang kami. Cerita macam itu selalu mereka ulang untuk menekankan betapa bahayanya membiarkan bayi-bayi tetap hidup selama proses eksekusi. Dongeng itu punya banyak versi. Dalam salah satu versi, bocah itu sempat tertangkap dan bahkan membuat pasukan kami terpingkal-pingkal karena ia bersumpah “Aku tak akan mau menjadi Tutsi lagi!” Dalam versi lain, tepat ketika bus baru berjalan, salah satu serdadu kami melihat bocah itu dan memberi isyarat pada sang sopir untuk berhenti. Akan tetapi, sopir itu menolak membuang-buang waktunya hanya demi urusan anak kecil. Setiap versi punya penggemarnya masing-masing. Salah satu instruktur perang kami berseloroh bahwa bocah Nyarutovu itu tak pernah menepati sumpahnya. Namun, ujarnya, itu gampang diprediksi: sebab ia seorang *Inyenzi*. Sebaliknya, ia justru menjadi musuh paling berbahaya—yang biasa berpesta pora dengan menghabisi Hutu sebanyak-banyaknya. Setelah dongeng itu, instruktur perang kami, Leonard Majyambere, kemudian akan menghampiri barisan kami dan menanyakan kesimpulan apa yang bisa ditarik seorang Interahamwe teladan dari cerita itu. Aku pikir, orang-orang paling tolol pun pasti bisa menjawabnya.

"Yang paling penting," kata ayahku, "bukanlah membunuh bocah itu."

Aku menatapnya saksama dan bertanya-tanya, apa yang sebenarnya ingin ia katakan.

"Apa kita harus membiarkannya hidup? Bukankah Ayah selalu bilang, seorang pejuang harus bergerak sampai benar-benar tuntas!"

"Tentu kita harus membasminya!" gerutu pak Tua, masalah itu bahkan tak perlu ada seandainya serdadu kita fokus pada tugas mereka, bukannya mabuk dan menjarah! Jadi, jelaskan sejelas-jelasnya pada pasukan di bawah komandomu: tindakan macam itu hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga."

Kali ini, aku berpikir bahwa Pak Tua itu tak punya lagi kepekaan pada realita.

"Tentu, Ayah. Akan kutekankan pentingnya untuk disiplin," balasku.

Akan tetapi<sup>2</sup> ia langsung menyadari bahwa aku tak lnenanggapinya dengan serius dan hanya ingin menghindari perbincangan lebih lama. Ia selalu tahu segalanya. Dan ia berujar dengan geram:

"Lakukan saja semaumu: Tapi ingat, sejak 1959, kita selalu membuat kesalahan yang sama."

Suasana semakin runyam dan aku memilih diam tetapi, butuh usaha lebih untuk membuatnya ciut.

"Kau tentu pernah dengar cerita tentang orang Prancis yang ingin membasmi *Inyenzi* putih itu. Ya, betul, ketika perang besar terjadi di Sana."

"Dia orang Jerman"

"Siapa namanya?"

Ia mulai membuatku kesal. Aku tak pernah suka dengan kebiasaannya melempar pertanyaan yang sebenarnya sudah ia tahu jawabannya.

"Hitler."

"Hitler apa?" tanyanya lagi sambil memelototiku dengan tatapan bengisnya.

"Adolf. Adolf Hitler. Orang-orang memanggilnya Führer," tambahku sebelum ia bertanya lagi.

"Coba jawab, apa ia berhasil membasmi seluruh kecoak putih itu?"

Kali ini giliranku yang enggan menjawab. Aku sudah muak dengan semua omong kosongnya dan waktuku terbuang sia-sia.

"Kita bahas lagi lain waktu. Aku harus pergi," pungkasku.

Akan tetapi, ia begitu murka sampai berteriak, "Orang-orang kulit putih itu jauh lebih terorganisir dari kalian, tapi bahkan mereka gagal! Sedangkan kalian, kalian hanya bocah ingusan yang sok tahu!" Aku segera beranjak.

"Ada pekerjaan menungguku," ujarku sambil berusaha tetap tenang.

"Jadi, kau marah padaku? Berani kau marah ke ayahmu sendiri?"

"Bukan begitu, tapi aku harus pergi. Pekerjaan akan kita mulai malam ini dari Kibungo."

Lalu ia menjawab,

"Silakan pergi, dasar generasi tak becus," ujarnya lirih, dengan sisa-sisa tenaganya, yang justru membuat kata-katanya lebih mencekam.

Aku menyayangi Pak Tua itu. Ia ayahku. Namun, seperti semua orang tua lainnya, ia selalu merasa punya jawaban-jawaban ajaib atas segala permasalahan, seolah semua sudah tergeletak di kolong kasur kematiannya. Masalahnya tak segampang itu. Aku selalu menyadari bahwa menjadi Interahamwe berarti harus siap membunuh atau justru tewas terpenggal. Bagiku, itu sama sekali bukan masalah. Aku sudah mempelajari sejarah negaraku dan paham bahwa kami dan orang Tutsi tak akan pernah bisa hidup bersama, Tak akan pernah. Banyak pembual mengatakan sebaliknya, tapi aku tak percaya. Aku akan menunaikan tugasku sebenar-benarnya. Dan aku setuju Pak Tua itu: setiap kali kau sibuk mengutuki orang-orang yang hampir mati, kau sedang memberi waktu pada yang lain untuk melarikan diri. Aku tidak sebodoh itu sampai-sampai tak menyadarinya. Pertanyaannya, bagaimana cara membenarkan ide itu ke dalam kepala anak-anak muda itu? Mereka sudi bergabung dengan Interahamwe karena ingin membuat gentar orang-orang yang lebih kuat dari mereka. Mereka tak peduli jika harus membunuh semua Tutsi. Mereka bahkan sengaja membiarkan beberapa Tutsi hidup agar di masa depan, mereka masih bisa bersenang-senang untuk melakukan hal yang sama berdarahnya.

Saat berpamitan dengan Pak Tua itu—yang bahkan enggan membalas uluran tanganku pikiran-pikiran aneh mulai menyerbuku. Seketika, terlintas kata-kata yang maknanya sendiri tak kupahami: memikirkan yang tak terpikirkan. Napas busuk ayahku. Ia yang tak kunjung mati. Ingatan-ingatan saat ia menyumpahi dan mengusir orang-orang rumah. Juga para Tutsi yang harus kami bantai. Sulir kupercaya, jumlah mereka terlalu banyak. Planet ini seakan penuh dengan Tutsi. Dan

kamilah satu-satunya yang bukan Tutsi. Sebelum ini, sangat mudah berteriak sekeras guntur, "*Tubat-sembatsembe!*" bunuh mereka semua!

Di teras, adik-adik wanitaku dan beberapa tetangga duduk mengelilingi Ibu, Aku menyandar di kursi dan Louise menawarkan teh.

Ibu menegurnya, "Beri sedikit mint. Kau tahu, kan, Faustin hanya bisa minum teh yang ada mint-nya."

Kami berbicara ngalor-ngidul. Aku tak pernah melihat mereka setegang ini. Di waktu-waktu penuh ketidakpastian ini, setiap orang memikirkan dirinya sendiri. Mereka ingin tahu lebih banyak hal, tetapi juga menghindari menyinggung apa pun tentang peristiwa belakangan. Satu-satunya yang tetap tenang adalah ibuku. Sekali lagi kukatakan, aku tak bisa membaca apa pun dari wajahnya. Inilah yang membuatnya istimewa. Tak seorang pun bisa masuk ke dalam kepalanya. Tapi tetap saja, aku tahu ia sedang memikirkan banyak Hal. Keteguhan hatinya memang luar biasa. Saat ini, tak ada satu cara pun untuk tahu apakah ia setuju dengan rencana kami atau tidak. Mungkinkah ia menganggap kami semua monster? Ketika aku memikirkan hal itu, dan para tetangga menatapku tajam. Louise, si bungsu, sangat bangga karena tunangannya, Adrien, bergabung dengan pasukanku. Aku seperti menonton kembali adegan masa lalu ketika keberanian serdadu begitu dielu-elukan menjelang perang. Sejujurnya, itu cukup mengganguku, Aku orang yang penuh perhitungan. Aku tidak terjun ke medan perang dan aku enggan ambil risiko. Di Kibungo, seperti di semua sudut Rwanda, kami hanya akan membariskan orang-orang Tutsi di sepanjang barikade sebelum menghabisi mereka satu per satu. Banyak di antara

mereka mencoba berlindung di dalam gereja atau gedung pemerintah. Mereka pikir dengan melakukan itu, mereka akan selamat seperti yang dulu terjadi di zaman ayahku. Namun, itulah kesalahan mereka yang paling fatal. Sebab, mereka justru sedang mempermudah pekerjaan kami. Membunuh sekian banyak orang tak berdaya bukan urusan gampang. Dalam jangka lama, itu akan terasa monoton dan melelahkan. Pak Tua itu keliru: tak ada yang bisa mencegah anak-anak muda itu untuk mabuk, bernyanyi-nyanyi, atau menari-nari, demi mengembalikan gairah mereka.

Aku harus agak memaksa agar Ibu dan adik-adikku mengizinkan kami berangkat. Perpisahan kami mengharu biru. Tetangga-tetanggaku berpesan agar aku berhati-hati.

Sementara adik-adikku tak kuasa menyembunyikan emosi mereka.

Ibuku tetap diam. Tak sedetik pun kami saling menatap. Aku tidak tahu siapa di antara kami yang lebih dulu menghindari tatapan yang lain.

Saat hendak masuk mobil, kulihat seorang tetangga mengintip dari pagar rumahnya. Pajero baruku tentu membuat banyak orang di kampung kelahiranku yang miskin ini terkesan. Tak sulit untuk menebaknya dari tatapan tajam mereka yang seolah membatin, "Anak Pak Casimir Gatabazi sudah sukses! Si Kecil Faustin sudah jadi orang!" Aku tidak munafik jika itu membuatku senang. Menonton kesuksesan sendiri di mana orang lain adalah hal yang memabukkan.

"Ke mana, Pak?" tanya Danny lagi.

Kulihat jam tanganku.

"Sepertinya aku masih punya waktu untuk mencium Marie-Hélène sebelum kembali ke Markas Besar, Danny. Aku tak tahu kapan aku bisa melihatnya lagi. Ia Pasti sedang sangat jengkel padaku."

Danny tersenyum penuh pengertian.

"Ah! Marie-Hélène. Wanita yang sangat baik!" Ia bilang begitu untuk menghiburku. Sebab ia tahu, aku tergila-gila pada Marie-Hélène.

"Danny, maaf kalau tadi terlalu lama, Ayahku memang orang aneh."

"Ah, Papa! Papa juga orang yang sangat baik!"

Aku tahu kali ini ia berbohong. Danny tahu bahwa ayahku pernah memantaunya. pak Tua itu mencurigai Danny—tanpa alasan apa pun—sebagai mata-mata *Inyenzi* yang dikirim FPR untuk menyikatku ketika ada kesempatan.

Dari jembatan di jalan Pasar Kibungo, para tentara pengawal presiden menyadari kedatanganku. Aku melambaikan tangan sebagai tanda persahabatan.

Kami lalu melewati Restoran Le Royal dan baru kusadari jika aku nyaris tak makan apa pun sejak kemarin. Aku meminta Danny berputar balik.

Le Royal lengang. Hanya ada Alphonse Ngarambre, Tutsi pemilik restoran, yang sedang berbicara dengan dua pegawainya. Ia mematung begitu melihatku masuk. Setelah mencoba menyapa mereka senormal mungkin, aku duduk di samping jendela belakang. Restoran ini adalah tempat makan favoritku dan Marie-Hélène. Alphonse mengenalku dengan baik. Namun, karena situasi sekarang, ia tak bisa menyambutku seakrab dan seriang biasanya.

Nyaris tak ada bahan makanan di dapurnya. Akan tetapi, ia berusaha keras menggoreng sedikit singkong dan ikan. Seperti banyak orang lainnya, ia tengah merasakan saat-saat paling mengerikan dalam hidupnya. Tubuhnya gemetar saat menghidangkan masakannya untukku. Namun, aku pura-pura sibuk membaca majalah fesyen luar negeri yang tersedia di sana. Usaha Alphonse untuk menyembunyikan ketakutan membuatnya semakin gelisah. Ia menolak menerima uangku, tapi aku memaksanya. Ia lalu memasang senyum kecut yang harus kuakui agak menjengkelkan. Aku segera keluar restoran.

Saat tiba di rumah Marie-Hélène, ia sama sekali tak mengajakku cecok. Sebaliknya, ia mengaku paham bahwa negara ini tengah berada di saat-saat paling menentukan. Ia hanya sedikit menyinggung berita-berita tentang pemerkosaan. Setiap orang memang sedang membicarakannya. Saat ini, serdadu-serdadu yang paling muda tengah kegirangan membayangkan mereka bisa kapan pun meniduri gadis-gadis yang mereka mau. Sebelumnya, mereka selalu mendengar bahwa jalan merebut hati wanita sangat panjang, rumit, dan sering kali mengecewakan. Namun, kali ini, mereka dengan gembira menyadari bahwa waktu bisa berubah begitu cepat. Marie-Hélène tidak mau aku terlibat soal itu. Aku berjanji padanya, namun tetap berpikir, "Setiap orang punya urusan masing-masing."

Sesampainya di markas, pasukanku menyambutku dengan sorak-sorai.

Kami akan berjaga sampai larut malam. Berbeda dengan apa yang kukatakan pada pak Tua tadi, pekerjaan besar ini akan kami mulai besok. Sepanjang malam, kami memainkan golok seakan-akan sedang memainkan pedang-pedangan sambil

berteriak, "*Tubat-sembatsembe!*" Permainan ini mengharuskan kami mengangkat golok ke udara lalu menabrakkannya satu sama lain. Kebisingan kilatan yang muncul darinya sungguh memuaskan, dan lagi, itu bisa mempertajam bilahnya. Begitulah yang setidaknya mereka percaya. Aku tak begitu yakin, tapi kubiarkan saja mereka memercayainya.

## JESSICA

// Mereka saling cinta mati. Tapi karena peristiwa itu, pernikahan mereka harus kembali ditunda!”

“Ah, Lucienne dan pacarnya, Valence Ndimbati, ya? Sedih sekali,” balasku sekenanya.

Kami begitu cepat akrab. Di Nyamata, kota kelahiran Theresa Mukandori,—tempat ia sekarang mengungsi—kami menemukan cara untuk mengobrol layaknya dua perempuan yang sedang baik-baik saja.

Ia tiba-tiba bertanya,

“Apakaupercayamereka benar-benarakanmelakukannya?”

Aku mencoba berbohong.

“Tak mungkin, Theresa. Mereka hanya menakut-nakuti. Situasi akan mereda dalam beberapa hari.”

Bagi Theresa, bayangan ia bisa terbunuh kapan pun dan oleh siapa pun terasa begitu janggal.

Sementara itu, aku tengah menjalani kehidupan ganda. Ada hal-hal yang tak bisa kuceritakan pada siapa pun. Bahkan dengan Theresa.

Misalnya tentang surat yang kuterima dari Bisesero, tertanggal Jumat, 8 April 1994. Salah satu anggota divisi

Kami, Stéphane Nkubitots menulisnya beberapa jam sebelum tertangkap dan terbunuh. Kukura, pembunuhnya

bahkan enggan meluangkan waktu sedetik pun untuk menginterogasinya, Mereka sepenuhnya yakin bahwa Stephane adalah anggota FPR. Dalam suratnya, ia menulis tentang betapa kuat dan terorganisirnya mereka. Dan kali ini, mereka seratus persen siap.

Stéphane memberitahuku bahwa Kamis lalu, 7 April 1994, seorang pebisnis Kigali bernama Abel Mujawamarya datang ke Gisovu dengan dua truk kuning penuh berisi golok. Ia membongkar muatannya di depan rumah Olivier Bishirandora, seorang anggota MDR-Parmehutu<sup>41</sup> yang pernah menjabat wali kota Gisovu pada tahun 1970-an di era Presiden Kayibanda. Bishirandora, yang punya mesin kikir di bengkelnya, segera mengasah golok-golok itu. Abel Mujawamarya kemudian memanggil orang-orang Hutu untuk membagikan golok dan granat pada mereka. Di saat bersamaan, Interahamwe mulai meneror orang-orang Tutsi dengan menuduh mereka sebagai pembunuh Presiden Juvénal Habyarimana. Mereka menjarah dan membakar rumah orang-orang Tutsi sebelum membunuh beberapa di antaranya. Orang-orang Tutsi mencoba lari dan mengungsi di gereja paroki Mubaga dan Kibingo atau Rumah Sakit Mugonero. Sementara yang lain berusaha bersembunyi di gunung.

Stéphane Nkubito memintaku mencatat dan mengabarkan bahwa penduduk Bisesero—para pejuang tangguh itu—telah siap untuk melawan. Sejak 1959—setiap

---

<sup>41</sup>*Mouvement Democratique Républicain-Parmehutu* atau Gerakan Demokratik Republikan Parmehutu adalah partai politik. Hurti sayap kanan. Ideologi mereka adalah supremasi Hutu atas Tutsi. Parmehutu telah melakukan pembantaian terhadap orang Tutsi sejak 1959 (penerjemah).

kali terjadi pembantaian—mereka selalu bergerak dan setidaknya berhasil memukul mundur pasukan lawan. Mereka sebagian bisa memulangkan ternak-ternak mereka yang telah dijarah dengan melakukan ekspedisi balas dendam yang berani. Itulah kenapa, tulis Stéphane, reputasi mereka sebagai pasukan tak terkalahkan tersiar seantero Rwanda. Dan sebab itulah, pengungsi membanjiri Bisesero dari segala tempat.

Namun, di saat bersamaan, surat Stéphane menyiratkan ketakutannya: dari informasi yang ia dapat, pemerintah ingin mengakhiri mitos tak terkalahkannya Abasero—julukan orang-orang Tutsi Bisesero. Tentara akan mengeksekusi sebagian besar pekerjaan itu, sedangkan serdadu Interahamwe akan dikirim sebagai bala bantuan dari Gisenyi dan kota-kota lain—yang karena tak memiliki banyak penduduk Tutsi, maka tersapu operasi pembantaian dengan lebih cepat.

Surat Stéphane kubaca berulang kali. Di bagian bawah surat, terdapat sebuah gambar kecil dengan tulisan “Jessica Kamanzi: yang sedang mengukir kemenangan.”

Akulah Jessica Kamanzi. Selesai membaca surat itu, aku tersenyum dan menaikkan dua jariku ke udara sambil menatapnya penuh kemenangan. Kemenangan kali ini sudah di depan mata. Tak sedikit pun aku meragukannya. Hanya saja, ia akan menjadi kemenangan yang teramat pahit.

Aku ingin menyimpan gambar kecil itu untuk mengenang Stéphane. Namun, mengingat kami selalu diawasi, segera kuurungkan niat itu. Kurobek surat itu berkeping-keping.

Theresa memegang lenganku.

“Di sini, Jessica,” ujarnya lirih.

Kami berdiri di depan gereja paroki Nyamata, di dekat pastoran Romo Salesian yang konon berasal dari Brazil itu. Di balik tirai tebal bermotif akasia dan eukaliptus, kami melihat ratusan orang berdesakan di dalam gereja.

"Aku mau masuk, Jessica. Lebih baik kau ikut aku," ajak Theresa.

Aku berpikir sebaliknya. Pasukan yang kemarin menyusup Kigali bersamaku telah tahu bahwa calon-calon korban justru didorong masuk ke gereja agar bisa dibantai sekaligus. Tetapi aku, Jessica Karnanzi, aku tak boleh mengatakan itu pada Theresa.

"Hati-hati, Theresa," jawabku lirih tanpa berani menatapnya.

Seharusnya, kami akan berangkat bersama ke pernikahan Lucienne Sabtu depan, di mana ia akan datang dengan rambut kepangnya yang tebal dan menawan.

"Jessie, mereka tak akan melakukannya. Mereka tahu, Tuhan melihat mereka."

Aku hanya memeluknya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

\*\*\*

Selama perjalanan pulang, situasi terasa normal.

Udara hangat di Kigali. Jalanan lengang dan tiba-tiba tampak melebar, Aku baru menyadari—dan mungkin juga semua orang—jika beberapa *landmark* kota terasa janggal. Sebuah toko kecil di sudut jalan. Bengkel motor dekat pom bensin -Petro-Rwanda. Detail-detail kecil semacam itu. Semua papan toko dan penanda tempat telah menghilang sejak tersiarnya berita pembunuhan presiden. Jika ada orang yang berani ke luar rumah, mereka adalah orang asing, orang Hutu,

atau mereka yang setidaknya mempunyai kartu identitas dengan status tersebut. Aku adalah contoh yang terakhir. Di luar itu, mereka harus segera menemukan tempat bersembunyi di mana pun mereka bisa.

Di dalam kota, ada kegairahan yang riuh sekaligus mencekam. Serdadu-serdadu Interahamwe dengan baju putih berbelit daun pisang bernyanyi-nyanyi mengitari kota. Tentara dan polisi pasang mata dari atas tank. Setiap orang memasang transistor di telinganya. Suara radio menggema, "Saudara-saudaraku sekalian! Mereka telah berani membunuh presiden kita tercinta. Juvénal Habyarimana. Hari-hari yang menentukan akan segera tiba!"

Radio memutar musik dan iklan. Sang penyiar lalu melempar pertanyaan dengan berapi-api, "Tahukah kalian, bagaimana cara mengenali seorang *Inyenzi*?" banyak pendengar langsung menelepon dan beberapa menjawab dengan lelucon hingga terpingkal-pingkal. Setelah itu, si penyiar kembali bersikap serius dan berseru lebih keras, "Selamat bersenang-senang, saudara-saudaraku sekalian! Tapi jangan lupa, ada pekerjaan menunggumu!"

Di kamp Kigali, sepuluh tentara PBB asal Belgia gewas. Belgia akhirnya menarik diri dan tak mau lagi terlibat urusan ini. Warga negara mereka di Rwanda bahkan ikut merasa terancam dan mencoba menembus perbatasan dengan mengaku sebagai orang Prancis. Sementara itu, di suatu tempat di Paris, sekumpulan birokrat picik tengah bersorak-sorai melihat situasi di Kigali terkendali dan FPR tak akan masuk. Antek-antek mereka juga telah mengumpulkan para jenderal dan komandan militer, Mereka menyerukan perintah yang mengerikan, "*Muhere iruhande!*" "*Mulai sisi per sisi!*" Kompleks per kompleks. Rumah per rumah. Jangan perlemah

kekuatanmu dengan membunuh asal-asalan. Daftar panjang telah disusun. Semua Tutsi harus mati. Perdana Menteri Agathe Uwilingiyimana dan ratusan politisi Hutu moderat telah ditembak tentara pengawal presiden. Aku bahkan hampir tak sanggup menceritakan perihai apa yang mereka lakukan pada Agathe Uwilingiyimana: ia diperkosa. Setelah menghabiskan orang-orang yang mereka sebut *Ibyitso*, atau kolaborator, tibalah giliran para Tutsi—orang-orang yang selamanya harus berdosa dan menjadi tersangka hanya karena terlahir Tutsi.

Hanya dengan memperhatikan cara orang berjalan, aku dapat membaca bahwa ketegangan terus meningkat dari waktu ke waktu. Seluruh tubuhku hampir bisa merasakannya. Semua orang berlari atau setidaknya bergegas. Aku berpapasan dengan semakin banyak orang yang sejak tadi hanya mondar-mandir. Ada yang menyala-menyala di mata mereka. Aku memikirkan perasaan para ayah yang harus melihat kecemasan di mata anak mereka tapi tak mungkin menjelaskan apa yang sedang terjadi. Bagi mereka, negara ini telah berubah menjadi perangkap raksasa hanya dalam hitungan jam. Kematian mengintai di setiap sudut. Mereka bahkan tak sempat memikirkan cara membela diri. Semua telah dirancang begitu cermat. Pemerintah, tentara, dan Interahamwe akan menggabungkan kekuatan mereka untuk membunuh, sebisa mungkin, semua Tutsi yang tersisa.

Aku telah memilih untuk berada di sini. Komandan-komandan FPR di Mulindi telah memercayaiku dan aku telah menerima kepercayaan itu. Kata mereka, perjanjian damai di Arusha dapat menghasilkan keputusan yang terbaik atau justru yang terburuk, dan FPR sedang membutuhkan lebih banyak orang di kota-kota besar.

Sehari sebelum berangkat, aku teringat banyak hal tentang ayahku. Kata kakak-kakakku, aku adalah anak kesayangannya. Ayahku sendiri tak pernah mencoba menyembunyikan itu. Ketika kami berkumpul di Bujumbura, ia kadang berkata, “Dari semua anak-anakku, Jessicalah yang paling mirip bapaknya.” Ayahku, Jonas Sibomana, adalah lelaki jenaka. Ia sering memamerkan tubuhnya yang penuh codet dan berjanji akan mewariskan semua hartanya pada siapa pun di antara kami yang bisa punya bekas luka serupa. Kakak ku, Georges, tak pernah menanggapi dengan serius dan justru meledeknya, “Aduh, Pak Tua Jonas! Anda, kan sudah jompo? Lagi pula, apa sih faedahnya?” Kemudian, mereka akan pura-pura bertengkar dan kami akan sangat terhibur melihat mereka kucing-kucingan mengitari rumah. Ayahku pernah bergabung dengan pasukan gerilya Pierre Mulele di Kwilu. Tentu saja ia bukan tokoh penting. Ia hanya salah satu petani yang dipegangi senjata setelah mendengar orasi singkat tentang siapa musuh mereka. Peristiwa itu sudah begitu lama, tapi tak sedikit pun bisa ia lupakan. Jonas sering bercerita bahwa ia pernah bertemu Che Guevara Saat Che datang dari Kuba ke Kongo selama perang gerilya. Ia juga tahu banyak hal tentang Kabila dan selalu menceritakan hal-hal buruk tentangnya.

Suatu hari saat sedang sakit keras, ia meneleponku dari Bujumbura. “Jessica, pergilah ke rumah lama kita di Buyenzi. Bilang ke pemilik yang baru kalau ayahmulah, Jonas Sibomana, yang menyuruhmu. Nanti ia akan paham.” Sesampainya di sana, aku dan pemilik rumah itu menemukan satu peti besar di sebuah galian dekat keran. Saat kubuka peti itu, kami hanya menemukan tiga pistol tua yang sudah karatan. Begitu pulang, aku menceritakan hal itu dan kami justru terbahak-bahak atas leluconnya.

Aku kira, ayahkulah alasan mengapa aku memutuskan berhenti kuliah di usia 18 tahun dan bergabung dengan pasukan gerilya Mulindi.

Aku masih ingat hari itu seakan baru kemarin. Kami, lima belas anak muda, berangkat dari Bujumbura menuju kamp pengungsian Mushiha di malam hari. Besoknya, kami berangkat lagi menjelang magrib—kami hanya boleh bergerak di bawah gelap. Kami menuju Mwanza, Tanzania, di mana kami harus menunggu kapal Victoria selamaseminggu. Setelah itu, kami mendapat perinrah menuju Bukoba di mana kami harus menemukan sebuah truk merah di pinggir pelabuhan. Di sana, Patrick Kagera—komandan kami yang kemudian gugur di Serangan Oktober 1990—mengintai keadaan sekitar dengan awas. Tiba-tiba, seorang pria bertubuh besar, bertopi, dan bersyal, mendckatinya dan bertanya, “Apa itu benar Anda?” Nantinya, kami akan bergerak bersama sebelum akhirnya berpisah di Mutukura Kampala.

Sewaktu berada di Natete, aku menginap di sasatu rumah penduduk. Suatu malam, saat tengah tncncari angin dan meregangkan otot, aku tertegun Inclihat mobil-mobil yang melaju di kiri jalan. Memang aneh, tapi itulah hal yang paling aku ingat dari Natete: mobil-mobil yang ridak melaju di lajur normal. Satu-satunya hal yang saat itu harus kulakukan adalah menunggu sinyal keberangkatan. Selain itu, aku juga boleh menanyakan apa pun pada induk semangku.

Jika semua itu kuceritakan hari ini, orang hanya akan menganggapku sedang membual. Tapi bukan itu inti masalahnya. Sejak 1959, setiap anak muda Rwanda Akan melewatisatu masadalam hidupnya di mana ia harus menjawab pertanyaan: apakah kami harus duduk manis menunggu jagal

datang atau melakukan sesuatu agar negeri kami kembali normal? Di antara kami dan masa depan, berdiri orang-orang yang menyeret golok. Sekeras apa pun usahamu, kau tak akan mampu menghindar. Tragedi ini hanya akan berakhir saat kau tertangkap. Para jagal akan menjebol rumahmu di tengah malam lalu menghabiskan keluargamu. Bahkan, seandainya kau tinggal di negara-negara suaka, kau akan tetap dihantui ketakutan.

Lagi pula, apa yang bisa dibanggakan seorang Jessica Kamanzi? orang-orang telah mengorbankan nyawanya demi memenangkan perang. Sedangkan aku, tak sekalipun memegang bedil atau terjun dalam gerilya. Nyaris sepanjang waktu, aku hanya mengurus kerja-kerja kebudayaan di markas kami di Mulindi. Memang, aku juga berada di Arusha Saat proses perundingan. Aku mengetik dan menggandakan dokumen dan terkadang menulis notulensi unruk para delegasi. Tapi itu hanya pekerjaan remahan. Tentu saja, kehadiranku di Kigali hari ini bukan tanpa risiko. Barangkali, inilah pertama kali dalam hidup, aku mempertaruhkan nyawa. Di sebuah negara di mana semua penduduk diawasi siang dan malam, kartu-kartu identitas palsuku tak akan bisa melindungiku selamanya. Aku harus terus bergerak. Sebab cepat atau lambat, seseorang akan mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan sulit aku jawab.

Saat kembali berjalan, aku mengenang lagi masa lalu saat kami berjaga malam. Kami sering bernyanyi, "jika tiga orang tumbang di medan perang, masih ada dua yang tetap berdiri, demi pembebasan Rwanda!" Lirik itu begitu sederhana. Kami tak punya waktu memikirkan puisi-puisi akrobatik. Akan tetapi, ia seperti gema yang memberiku kekuatan. Pembebasan

semakin dekat. Pasukan kami telah bergerak menuju Kigali sejak pagi. Yang menjadi pertanyaan, akankah mereka datang tepat waktu? Sayangnya tidak. Di beberapa tempat, pembantaian telah dimulai.

Di dekat Kyovu, ratusan mayat tergeletak beberapa meter di sisi perbatasan. Seorang serdadu Interahamwe bertugas memeriksa kartu-kartu identitas, sementara rekan-rekannya menggorok atau memenggal leher korban dengan golok. Ia memakai helm terbalik. Sebatang rokok menggantung di mulutnya dan peluhnya mengalir deras. Tiba-tiba, ia mendatangiku dan meminta dokumen-dokumenku. Selama aku mengeluarkannya dari ia menatapku dengan tajam. Sedetik saja terlihat panik, maka habis sudah nyawaku. Beruntung, aku bisa tetap tenang.

Di sekelilingku, terdengar jeritan dari segala arah. Selama jam-jam awal pembantaian, Interahamwe mengejutkanku dengan sikap fokus dan disiplin mereka. Jika pantas menjelaskan, harus kuakui bahwa para biadab haus darah itu bertekad sepenuhnya menyerahkan jiwa raga mereka.

Tiba-tiba, seorang perempuan yang baru saja tertusuk dan sedang sekarat menghampiriku. Rahang kanan dan dadanya berlumur darah. Ia bersumpah bahwa ia bukan seorang Tutsi dan memohon-mohon agar aku menjelaskannya pada komandan di perbatasan. Aku menjauhinya meski ia tetap memaksa. Lalu dengan wajah datar, aku suruh ia menyingkir. Melihat hal itu, serdadu-serdadu Interahamwe berpikir aku ada di pihak mereka. Seorang serdadu bahkan berseru kegirangan:

"Hei, Nona, kau galak juga ya! Ayolah Nona, kasihani dia sedikit!"

Dalam hitungan detik, ia mendorong keras perempuan itu ke arah para jagal, selalu kembali memeriksa kartu-kartu identitas.



## II

### **PULANGNYA CORNELIUS**



Abidjan. Kinshasa. Nairobi. Dar es Salaam. Addis Ababa. Entebbe . . . Dalam hatinya, Cornelius Uvimana menyebut satu per satu bandara transit dari pesawat yang ia naiki selama penerbangan menuju Kigali. 6 Juli 1998, pesawat 930 Ethiopian Airlines mendarat nyaris di tiap bandara yang ia lewati. Setiap kali masuk gelombang penumpang baru, para pramugari selalu menghidangkan sandwich dan jus ieruk. Cornelius mual. 36 jam perjalanan. Ia merasa lejar dan kotor. Beruntung, ia masih bisa memanfaatkan waktu transitnya-yang nyaris seharian penuh-untuk menyusuri Abidjan. Dari semua waktu makan siang yang ia lakukan sendirian di Restoran Hippopotamus, distrik Plateau, ia bertanya-tanya mengapa ia hanya mengingat satu hal, dan itu adalah saat ia bertukar pandang dengan seorang perempuan asing. Blasteran cantik yang duduk di teras bar. Dengan pangkal paha teremas jins belel. Ia sempat melirik Cornelius beberapa kali. Sebelum akhirnya berjalan menuruni tangga dan menghilang dalam kerumunan selamanya. Hanya itu. Lamunan erotis yang mustahil terjadi mencuat begitu saja di tengah sebuah kota yang asing. *C'était la vie*. Orang-orang saling berpapasan, berrukar pandang dalam sekejap, lalu menghilang selamanya.

Nyaris tak ada lagi penumpang saat ia mendarat di Kigali. Dua reman masa kecilnya, Jessica Kamanzi dan Stanley Ntaramira, datang menyambutnya. Ia memeluk erat keduanya cukup lama dan merasa tubuh Jessica seperti tinggal tulang. Ia sangat kurus dan terlihat kurang sehat. Dahinya yang menonjol dan matanya yang cekung seakan menyiratkan kegetiran. Ketika mereka mengitari kota dengan

taksi, Cornelius terkejut saat beberapa kali mendapati Stanley Ntaramira mengamatinya diam-diam. Ia tentu bertanya-tanya seperti apa Cornelius sekarang setelah sekian lama berada di pengasingan. Sementara Jessica, yang duduk di samping sopir, seperti biasanya bersikap lebih blak-blakan;

“Jadi, siapa sebenarnya abang rang baru pulang kampung ini?”

Cornelius pikir itu cara yang agak aneh tapi jelas sangat menarik untuk membuka obrolan tentangnya. Ia belum punya jawaban. Seluruh keluarganya tewas dalam genosida kecuali pamannya, Siméon Habineza. Apa yang telah ia lalui di luar Rwanda jelas hanya akan menemukan makna sesungguhnya jika ia benar-benar memahami apa yang terjadi empat tahun lalu. Artinya, hidupnya baru saja dimulai.

“Aku sendiri tak tahu,” jawab Cornelius, “aku baru sampai dan kau menyambutku dengan pertanyaan jebakan seperti itu, alamak!”

“Jadi, seperti apa Djibouti?” potong Stanley untuk mengalihkan topik obrolan.

Lebih mudah menceritakan pada mereka tentang Djibouti.

Dalam kepalanya, Cornelius melihat kembali pemandangan Danau Assal dan kubah merah jambu, juga bentuk Pulau iblis yang nyaris bulat sempurna. Ia teringat kunjungan pertamanya bersama Zakya. Djibouti membuatnya terpicat. Ia mengatakan bahwa Djibouti adalah bentangan batu besar, penuh warna mencolok, sering kali hitam atau merah. Djibouti membawanya pada perasaan kosong yang ganjil dan tak ada negara lain di dunia yang lebih gamblang membuka dirinya terhadap rasa keingintahuan orang asing. Semua begitu

kasatmata, termasuk kemiskinan yang di tempat lain ditutup-tutupi serapat mungkin. Namun, ia tak bercerita tentang Laut Merah. Ia akan bercerita nanti saja tentang tempat yang selalu membuatnya membayangkan seekor monster laut raksasa yang bergerak dan berpikir dengan sama lamban. Cornelius punya segudang alasan untuk menyukai Djibouti—yang dimulai dari rasa cintanya pada Zakya. Tapi barangkali, inilah alasan terbesarnya: Djibouti adalah satu-satunya tempat di dunia di mana ia percaya bahwa ia bisa memulai sesuatu yang baru. Ia juga bisa menambahkan bahwa Djibouti tak pernah membuatnya merasa dibuntuti kematian—seperti yang selalu ia rasakan saat masa kecilnya di Murambi.

“Jadi, apa orang-orang di sana bahagia?” tanya Jessica

“Mereka sangat miskin. Kita bahas kapan-kapan saja karena akan sangat rumit. Ceritakan dulu saja tentang Kigali.”

Stanley mulai mengambil alih pembicaraan. Mereka baru saja melewati Kanombe. Cornelius ingin bertanya di mana tepatnya pesawat Presiden Habyarimana jatuh pada April 1994, tapi segera ia urungkan, ia melahap kota dengan matanya dan mencoba memahami dengan nalurinya adakah hubungan rahasia antara pepohonan yang hening di tepi jalan dengan pemandangan brutal yang mencengangkan seluruh dunia selama genosida.

Sementara itu, sopir taksi di sebelahnya mulai memperlihatkan gelagat aneh. Setiap kali Cornelius sibuk memperhatikan keadaan sekitar, ia melirikinya diamdiam melalui spion seolah-olah ingin membaca sesuatu di wajah Cornelius. “Apa aku sudah tidak mirip orang Rwanda?” kelakarnya Cornelius dalam hatinya,

Di rumah Stanley di Nyambirambo, Cornelius menurunkan dua koper dan satu tas olahraga kecil warna merah miliknya.

"Nah ini dia, orang yang pulang dari pengasingan puluhan tahun nyaris tanpa memboyong apa pun," kata Jessica sambil terkekeh. Cornelius tak punya waktu menanggapi. Sopir yang sejak tadi sudah tak sabar menunggu, segera menghampirinya dan bertanya jika Cornelius mau menuliskan nama negara asalnya di secarik kertas. "Lho, buat apa?" tanya Cornelius, bingung.

Ia menjelaskan bahwa ia mengoleksi nama-nama negara tempat penumpangnya berasal. Tiga sekawan itu terbahak.

"Kau dengar itu, Stan?"

"Ya jawab Stan antusias," orang dari seluruh dunia datang ke sini sejak dua atau tiga tahun lalu."

"Apa Djibouti jauh?" tanya si sopir yang tentu menyimpan banyak pertanyaan dalam kepalanya.

"Ya dan tidak," jawab Cornelius agak ragu.

Sadar bahwa jawaban temannya membuat sopir itu kecewa, Jessica ikut menyambung dengan berkelakar bahwa Cornelius mungkin satu-satunya orang Rwanda yang pernah tinggal di Djibouti.

Cornelius membawakan beberapa oleh-oleh untuk temannya. Jessica lalu masuk ke kamar dan keluar memakai gandura biru sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya seolah sedang berjoget dengan latar musik Arab.

"Oke, sekarang saatnya serius," lanjut Jessica. "Aku sampai terlambat ikut rapat komite hanya demi melihat seperti apa

rupa Pak Tua Cornelius tersayang. Dan inilah akhirnya, kita berjumpa lagi.”

Stanley juga bilang ia sudah punya agenda, tetapi Cornelius tahu temannya hanya ingin memberinya waktu istirahat.

“Kapan mau ke Murambi?” tanya Jessica sebelum pamit bersama Stanley.

“Belum kuputuskan. Prinsipnya, lebih cepat lebih baik,”

“Kita bisa ke sana bersama asalkan akhir pekan,” sambung Stanley.

Cornelius ragu. Entah kenapa, ia tak terlalu suka ide itu. Ia ingin pergi sendiri saat menengok kembali rumah kelahirannya.

“Kita bahas lagi nanti,” jawabnya.

Teman-temannya menangkap ketidaknyamanan Cornelius. Sejenak, ada momen kikuk di antara mereka. Namun, Jessica bisa segera mencairkan suasana.

“Intinya, jangan lupa bilang ke Siméon kalau aku masih cinta mati padanya.”

Wajah Stanley seketika cerah begitu mendengar nama Siméon.

“Ah, Siméon Habineza! PakTua keren itu: Aku menyebutnya pria punya selera!”

Mereka bertiga saling bertatapan. Di titik itulah, mereka bisa saling menghargai kenangan bersama mereka. Begitu mendengar kata Siméon, masing-masing segera teringat satu hari dalam masa kecil mereka dan yakin yang lainnya juga sedang memikirkan hal yang sama. Masa lalu telah mengingatkan mereka tentang ikatan rahasia yang telah

menyatukan mereka yang lebih kuat dari apa pun. Hidup telah memisahkan mereka, namun berkat Siméon Habineza, mereka masih tetap saling terikat bahkan setelah bertahun-tahun.

\*\*\*

Sendiri di kamarnya, Cornelius teringat kembali Selain itu, satu hari di bulan Februari 1973. Mereka bertiga masih kanak-kanak dan harus mengungsi ke Burundi. tahun sudah berlalu.

Peristiwa itu terjadi menjelang jatuhnya Presiden Grégoire Kayibanda. Pagi itu, dua orang pria masuk kelasnya dengan menenteng daftar nama siswa. Guru mereka membacakan dengan lantang beberapa nama dan menyuruh mereka pulang. Tak satu pun anak-anak Tutsi itu tahu bawa mereka tak akan mendapat izin lagi kembali ke sekolah. Ketika mendengar nama Jessica dan Stan termasuk dalam kelompok yang harus pulang, Cornelius berpikir telah terjadi kesalahan. Kenapa teman-temannya dan bukan dia? Meski malu-malu, ia akhirnya berdiri? "Pak Guru melupakan saya?" Dua pria tadi langsung menoleh si guru dengan wajah penuh pertanyaan. Kemudian guru itu segera memberi penjelasan sambil tertawa, "Cornelius putra Dokter Joseph Karekezi. Ayahnya Hutu" Salah satu pria tadi seketika menyela, "Oh, Joseph Karekezi Si tukang bikin onar itu! Hutu cap lancung! Ia pasti sudah mencemari otak anaknya."

Malamnya, segerombolan orang bersenjata golok dan tongkat menyerang rumahnya. Kala itu, Jessica dan Stanley juga berada di sana untuk bersembunyi. Siméon lalu membawa mereka bertiga ke tengah rerimbunan ladang pisang dan memberi mereka isyarat untuk tidak bergerak. Dari rumah

tetangga, api berkobar dan terdengar jerit ketakutan. Selama dua jam, mereka bertiarap di tanah sambil menyaksikan para pelaku penyerangan itu merobohkan tembok, merontokkan pagar rumah, menggempur pintu dan jendela, lalu membakar semua yang ada di depan mereka. Wajah mereka berdenyar Oleh kilatan api. Mereka berseru bahwa semua Tutsi harus pergi dari Rwanda. Salah satu dari mereka hampir membuat ketiga bocall itu tak kuasa menahan tawa. Pria itu sangat gembrot dan berkaki pendek, membuatnya menyerupai monster onggokan lemak yang mengerikan. Bokongnya seperti kuda nil dan kemeja merahnya yang beniknya nyaris copot membujurkan perutnya yang buncit, lembek, dan nyaris melorot sampai pahanya. Ia membawa golok yang terlalu panjang untuknya dan menggenggamnya dengan sangar kikuk. Ia berhenti tiap dua menit. Napasnya ngos-ngosan, lidahnya melet-melet, matanya teleng, dan tangannya menumpu pada golok yang ia tancapkan ke tanah. Ia akhirnya menggelesot di tanah sambil berkacak pinggang. Sementara ia megap-megap seperti tersiksa, kilatan api menari-menari di wajahnya yang tengah tercabik-cabik kesakitan. Ia iri melihat kawan-kawannya yang lebih perkasa menggempur lebur sekelilingnya.

Bagaimana mungkin manusia bisa bertindak segila itu? Kelak di Bujumbura, tiga sekawan itu akan sering memparodikan gerak-gerik pria itu yang dengan segala cara ingin menghabisi seluruh Tutsi namun gagal karena lemaknya sendiri.

Malam itu, para penyerang itu sangat puas menebar ketakutan. Tak seorang pun terbunuh selama penyerangan, Meski begitu, Cornelius dan dua temannya telah menyaksikan adegan yang akan terus menempel dalam benak mereka. Sebelum pergi, para penyerang itu menyiram enam sapi Simeon dengan bensin

sekaligus membakar kandangnya. Setelah itu, mereka masuk ke dalam mobil van sambil menonton keenam sapi itu kelojotan dan berguling-guling seperti bola api raksasa menabrak apa pun yang ada di sekelilingnya dengan lenguhan yang ganjil, lalu roboh dengan gerakan kaki yang semakin melemah, sebelum akhirnya mati dengan ringikan sekarat yang panjang.

Begitu keadaan kembali tenang, Simeon berkata pada mereka, "Ikuti aku, anak-anak. Kita akan berjalan jauh. Aku akan mengabari orang tua kalian begitu aku kembali." Ia membawa mereka ke Burundi melewati jalur berawa sepanjang Sungai Nyabarongo. Selama perjalanan, mereka bertemu banyak teman seumuran yang juga harus pergi karena pembantaian di Rwanda terus berlanjut. Puluhan orang mati. Ribuan nyawa melayang. Para jagal berulang kali menghabisi lawan-lawan politiknya. Teror telah menjadi rutinitas keseharian yang tragis.

Saat memikirkannya lagi, Cornelius bertanya-tanya apakah ia bisa menyinggung lagi episode masa lalu itu dengan pamannya di Murambi. Ia sama sekali tak yakin. Ia masih merasa terintimidasi oleh kehadiran Siméon. Dalam ingatannya, Siméon adalah orang yang datar, pendiam, dan menyimpan suatu daya yang besar dalam dirinya.

Ia menyulut korek dan mendekatkannya ke jam tangannya. Hampir pukul 1 pagi. Ia bangkit dan menuju kasur. Tak kunjung mengantuk, ia mulai menulis surat untuk Zaky. Ia Suka menulis sambil berbaring, bersandar pada satu siku, lalu berganti ke siku satunya. Namun, setelah beberapa baris, ia menyadari pikirannya masih kacau sehingga ia mematikan lampu tidur. Beberapa hari ke depan, mungkin ia akan merasa lebih baik. Ia tertidur canpa sempat membongkar kopernya.

Keesokan paginya, ia membuat kopi di atas kompor gas kecil. Waktu menunjukkan pukul 7 dan Stanley Ntaramira, yang pasti pulang larut petang, masih tertidur. Cornelius mulai menata dan memilah dokumen-dokumen maupun buku-buku sejarah Rwanda yang ia bawa. Beberapa tahun belakangan, ia banyak membaca tentang topik itu demi memahami sejarah panjang negaranya terutama terkait genosida. Ia merasa segala hal membawanya kembali pada pembantaian 1994. Bahkan, sebuah diskusi akademis tentang pembentukan lapisan tanah di Rwanda mampu membawanya ke sana melalui jalan yang misterius dan berliku. Genosida seakan-akan menyemburkan seluruh sinar muramnya, menerobos setiap ingatan yang paling purba bahkan paling tak bernilai, lalu membuatnya terasa tragis, dengan makna ganjil tak akan ditemukan di sudut dunia mana pun.

Foto Zaky tergelincir dari sela majalah *Ethiopian Airlines*. Saat melihat lagi wajah kekasihnya dengan pose kemayu itu, Cornelius berpikir ia telah mengalami serangkaian retakan hidup yang panjang, namun Zaky adalah satu dari sedikit hal yang tetap tak berubah. Ia begitu cepat terpicat oleh penampilannya yang mencerminkan seorang gadis muda, bebas, penuh daya, dan terbuka. Gaun yang terkadang ia pakai jauh dari memanjakan bentuk tubuhnya, namun justru memperlihatkan keluwesan dan sensualitasnya. Ia lebih tinggi dari Cornelius yang cenderung kekar. Tubuhnya kurus dan agak rapuh dibanding orang-orang dari negaranya.

Sebelum pulang ke Rwanda, Cornelius bersikeras mengunjungi Tadjoufouira untuk terakhir kalinya. Mereka telah membahas rencana ke depan. Zaky akan datang ke Rwanda begitu Cornelius menemukan pekerjaan mengajar untuknya di

sekolah menengah. Rwanda barangkali masih membutuhkan guru matematika.

Takdirilah yang membawanya sampai ke negeri Zakya, ia memutuskan semua itu dalam beberapa minggu. Saat meninggalkan Bujumbura, ia tak benar-benar paham apa yang ia lakukan. Ia bertanya-tanya, apakah ia hanya ingin pergi ke suatu tempat di mana ia cukup yakin tak akan bertemu satu pun orang Rwanda? Apa ia merasa begitu malu pada mereka? Ia pikir tidak. Semua yang terjadi sebenarnya bermula pada beberapa kata: sejak kecil, Rwanda telah membuatnya takut. Tentu ia masih mengingat pagi di sana yang begitu menawan. Seperti suatu pagi di tepi Danau Mohazi, tatkala Siméon bercerita padanya tentang kelahiran Rwanda. Ia sering teringat bocah peniup seruling yang lewat di depan mereka kala itu. Akan tetapi, ia tetap tak bisa melupakan hari-hari penuh teror di masa remajanya ketika setiap hari para pembunuh mengintainya.

Detik-detik di kebun pisang ketika ia; Jessica, dan Stanley menahan napas bersama telah meninggalkan noktah hitam dalam ingatannya. Tanpa ragu, itulah alasan mengapa ia menyukai Djibouti dan tanahnya yang menghampar. Seandainya para jagal itu kembali, ia bisa kabur dan berlari sekencang-kencangnya jauh ke depan. Di Djibouti, dengan tanah yang lapang dan terang, ia tak pernah merasa terhimpit di antara tembok-tembok rumah tetangga yang sekaligus bisa menjadi pembunuhnya.

Dalam fragmen-fragmen yang berbeda, adegan-adegan masa lalu dan masa kini saling melintas dalam kepalanya. Ia merasakan betapa sulit menata kembali hidupnya dan ia sama sekali tak menyukai pemikiran itu. Bahagia atau menderita,

pulang ke negerinya sendiri adalah kelahiran kembali. Namun, ia tak ingin menjadi manusia tanpa masalah. Ia adalah keseluruhan dari apa yang telah ia jalani. Kesalahannya. Sikap pengecutnya. Harapan-harapannya. Ia ingin tahu se jelas-jelasnya bagaimana keluarganya habis terbunuh. Tak ada pilihan lain. Di Murambi, Siméon Habineza harus menceritakan semua padanya.

\*\*\*

Masih memakai piyamanya, Stanley berjalan di koridor dengan handuk di lehernya. Beberapa saat kemudian, Cornelius mendengarnya sedang mandi.

Saat mereka bertemu di ruang tamu, Cornelius ingin mendengar kabar tentang teman-teman masa kecil mereka. Namun, Seperti ia duga, hampir semua telah terbunuh,

Sambil menuang kopi, Stanley berkata, "Kau tahu, kau tidak akan bertemu banyak orang yang mau bicara tentang peristiwa itu."

"Mudah dipahami," jawab Cornelius.

Ia menunggu untuk mendengar apa yang akan Stanley katakan. "Jessica bersikeras kita harus pergi bersama ke Murambi," lanjutnya.

Stanley berusaha terdengar wajar mungkin, namun suaranya mengkhianatinya. Mengapa teman-temannya bersikeras ingin menemaninya di Murambi? Ia tiba-tiba menyadari bahwa sejak pertemuan mereka di bandara, Stanley terlihat gelisah dan bahkan sedikit mengambil jarak. Apakah mereka mencurigai Cornelius yang tak terlibat sama sekali dalam upaya pembebasan negerinya? Mereka telah berjuang.

Jessica adalah salah satu agen penghubung kelompok gerilya di Kigali selama genosida. Misi itu berbahaya, ia bisa tertangkap dan terbunuh kapan pun. Stanley telah keliling dunia untuk menghimpun dana dan menjelaskan peran perjuangan FPR ke mata dunia. Sementara itu, Cornelius menjalani hidup yang anteng dengan menjadi guru sejarah di Djibouti. Tidak, mereka tak bisa menyalahkannya. Mereka tak berhak. Sebuah pikiran mengerikan tiba-tiba melintas dalam benaknya.

"Stan, jangan Sembunyikan sesuatu dariku. Katakan saja jika Siméon Habineza sudah meninggal."

Pada awalnya, ia tampak terkejut. Stanley adalah perpaduan dari sikap kepala dingin sekaligus tenang sebagaimana orang-orang yang sering disebut lelaki matang. Namun, kali ini, Cornelius melihat dengan jelas ia sangat kesal.

"Jaga omonganmu, Cornelius." Ia jengkel melihat Cornelius membiarkan pikiran seburuk itu terlintas di kepalanya.

"Aku harus tahu semuanya," balas Cornelius sedikit bingung. "Siméon adalah satu-satunya keluargaku yang selamat."

Sambil menambahkan susu ke kopinya, Stanley menjawabnya dengan nada riang, "Oh, begitu. Satu hal yang harus kau tahu, Siméon Habineza tak bisa mati." Suasana sedikit mencair.

"Kita akan makan siang di Kafe Grands Lacs di dekat sini," Ujar Stanley, "tapi sebelum itu, kita bisa keliling dulu kalau kau tak terlalu capek."

"Kau tidak berangkat kerja?"

Stanley adalah direktur di salah satu departemen Nasional.

"Aku ambil libur dua hari dan harus segera mencari hari pengganti. Gila betul, sepanjang waktu cuma hitung-hitungan angka."

Cornelius ingat ketika SMA di Bujumbura, Stanley sangat cemerlang dalam bahasa juga dikenal jenius matematika.

"Kau ingat, apa yang dulu kau bilang tentang radio kita kecil, Stan?" tanya Cornelius jahil.

"Tidak. Kau ngomong apa sih?"

"Kau bilang ke aku dan Jessica: Ssst. jangan berisik, banyak orang dan penyanyi sedang tidur siang di dalam. Lalu malamnya, kau bungkus radiomu dengan selimut tebal supaya mereka tidak kedinginan. Kau lupa atau pura-pura lupa, Stan?"

"Tentu aku ingat," jawab Stanley terkekeh. "Aku juga naik kursi dan meniup bohlam untuk mematikannya. Aku kira itu sama dengan lilin. Tapi kau belum tahu, sebenarnya aku berpotensi jadi ilmuwan besar: begitulah yang sering terjadi pada bocah yang lumayan bego."

"Betul, dulu kau ingin tahu segalanya. Tapi sekarang, hasilnya tidak terlalu buruk, kan, Pak Stanley?"

Dalam suasana riang itu, Cornelius merasa menemukan kembali kedekatan mereka. Untuk pertama kali sejak kedatangannya kemarin, ia merasakan kembali kebahagiaan berada di tanahnya sendiri.

Selama menyusuri kota, Cornelius bertanya pada Stanley apa yang telah ia petik dari banyak perjalanannya mewakili pasukan gerilya. Stanley segera menjawabnya seolah ia sudah sering memikirkannya.

"Hampir semuanya tentang aku sendiri. Aku biasa berbicara tentang negara kita pada banyak orang di ruangan-ruangan kecil di Bobo-Dioulasso, Stockholm, atau Denver. Mereka orang-orang baik. Mereka ingin membantu. Tetapi mereka selalu merasa sudah paham tentang semuanya terlebih dulu."

"Pantas kalau kadang itu membuatmu gila. Apa kau bisa menjelaskan semuanya pada mereka?"

"Sudah kucoba. Tapi mereka balik bertanya, 'Apa memang scsederhana itu?' Pertanyaan klasik. Dan saat aku menjawab, 'Ya, begitulah,' mereka bertanya lagi, 'Tapi mengapa bisa sekejam itu?' Lalu aku menjawab 'Entah,' dan mereka pikir penjelasanku mencurigakan. Aku tak ingin membohongi mereka. Aku pun masih belum mengerti sepenuhnya pertumpahan darah itu, Cornelius."

"Kemenangan sebenarnya dari para jagal adalah saat mereka berhasil mengaburkan segalanya. Saat semua orang berpikir kita menyembunyikan sesuatu."

"Kau masih Ingat surat panjang yang aku tulis untukmu dari Amerika Serikat?"

"Tentu, dari Florida."

Cornelius mengingatnya dengan sempurna. Stanley menceritakan pertemuannya dengan mahasiswa-mahasiswa dan dosen-dosen dari Tampa. Hari itu, segalanya berjalan lancar. Ia bicara tentang *Holocaust*. Apakah bagi mereka *Holocaust* hanya pembunuhan antaretnis Semit dan Arya. Tentu tidak. Mengatakan demikian sama artinya dengan menghina ingatan para korban. Holocaust yang sebenar-benarnya adalah pembantaian Nazi terhadap orang-orang tanpa senjata.

Stanley bercerita pada mereka, "Menjelang berakhirnya perundingan, mereka membunuh enam ratus orang Rwanda, termasuk anak-anak, dengan cara yang brutal." Apa kejahatan para korban itu? Mereka bersalah hanya karena dituduh Tutsi. Dalam suratnya, Stan juga menulis, "Kukatakan pada mereka: butuh waktu tidak sebentar untuk menemukan makna

sebenarnya dari genosida terhadap Yahudi. Tapi hari ini, kita tak harus menunggu selama itu, Apa yang akan Anda lakukan, seandainya saat itu Anda bisa mencegah semua pembantaian itu, Hanya dengan menekan pemerintah Anda untuk bersuara?"

Saat membaca surat itu, Cornelius ingat bahwa ia sangat terkesima dengan kejernihan sikap Stanley—yang jelas sedang didikte oleh keterdesakan yang absolut. Apa yang ia harapkan bisa terangkum dalam beberapa kata: selamatkan dulu nyawa manusia, baru diskusikan yang lain jika itu memang perlu.

"Itu surat yang agak aneh," ujar Cornelius.

"Aku tak tahan lagi. Saat itu Mei 1994, bulan tekkelam dalam genosida. Aku tidak bisa bergabung dengan Jessica di Kigali. Jadi, aku menulis surat untukmu. Dari periode hidup itu, aku belajar satu hal: yang membuat kita berbeda dari bangsa-bangsa lain adalah kita tidak pernah benar-benar terlahir sebagai bangsa Rwanda. Kita hanya belajar untuk menjadi Rwanda. Aku pernah membaca kalimat itu di suatu tempat dan kukira itu menggambarkan situasi kita sekarang. Menjadi Rwanda adalah pekerjaan panjang dan sangat lambat yang dilalui setiap orang dengan cara masing-masing."

"Apa menurutmu keadaan akan menjadi lebih baik?"  
"Memang pemerintah terus berusaha. Kita telah menghapus nama etnis di KTP dan melakukan banyak hal lainnya. Tapi masalah kita sesungguhnya adalah logika kekuasaan di Afrika. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi besok."

"Kau pikir itu bisa terjadi lagi?"

"Tergantung kita masing-masing. Genosida bukan dimulai pada 6 April 1994, melainkan pada 1959 melalui pembunuhan-pembunuhan kecil yang tak seorang pun memperhatikannya.

Jika hari ini pembunuhan-pembunuhan bermotif politis terjadi lagi, kita harus segera menghukum pelakunya. Jika tidak, semua itu akan membanjiri kita lagi suatu hari nanti."

\*\*\*

Kafe Grands Lacs lengang. Hanya ada lima atau pelanggan berwajah suram. Cornelius menggeser satu kursi putih hingga melewati lantai kayu dan menghadap jalan. Franky; si pelayan, menghampirinya:

"Seperti biasa, pak Bos?"

Ia mengangguk dan mereka tersenyum saling mengerti. Hanya butuh beberapa hari bagi ia dan Franky untuk berteman baik. Cornelius hampir selalu memesan menu yang sama. Jus markisa dan sate ikan, plus singkong bakar dan kacang panjang susu mentega.

Kafe Grands Lacs—yang cukup sempit dan dikitari simpul-simpul tali yang kokoh—mempunyai keunggulan menghadap langsung jalan raya utama Nyamirambo. Untuk sebuah kawasan kelas pekerja, Nyamirambo tampak cukup tenang. Pengeras suara yang tergantung di sudut bar memutar musik *pachanga*, sementara lagu-lagu Rwanda terdengar dari salah satu rumah bobrok yang terlerak beberapa meter di sisi kiri. Truk-truk tangki yang diparkir di pinggir jalan sedikit menghalangi pandangan dan memaksa para pejalan kaki untuk mengambil jalan memutar yang cukup jauh. Pemandangan banal seperti di kota-kota lain. Cornelius tak habis pikir bagaimana tragedi 1994 tak meninggalkan sedikit pun jejak kasatmata. Di mana pagar pembatas Nyamirambo yang terkenal itu? Benarkah di depan Pintu Kafe Grands Lacs pernah terserak tumpukan

mayat yang dilumat anjing-anjing dan para pemakan bangkai? Hanya kota ini yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa ia ajukan pada siapa pun itu. Akan tetapi, kota ini enggan memampangkan lukanya. Kigali seakan tak pernah mengalami perang. Tidak ada hujan peluru, bom udara, atau baku tembak di antara gang-gang sempit. Interahamwe yang mengincar darah-darah segar membiarkan pohon-pohon tetap tenang. Para jagal dan penyintas saling berpapasan. Mereka saling memandang sejenak lalu kembali melangkah dengan pikiran masing-masing.

Cornelius bahkan tak ingat apakah ia sempat melihat orang buntung atau orang stres selama menyusuri kota. Sebaliknya, negaranya terlihat utuh dan setiap orang sibuk dengan kehidupan masing-masing. Kencan-kencan asmara. Salon rambut ramai pelanggan. Rutinitas berjalan seperti biasa. Franky dan pegawai-pegawai muda Kafe Grands Lacs bekerja sebagaimana para pelayan di sudut dunia mana pun. Mereka mengambil pesanan, menghilang di balik dapur atau meja kasir, lalu kembali berjalan menuju meja tamu dengan senyum merekah. Bagi Cornelius, pengabaian atas tragedi ini begitu mencurigakan. Apakah ini karena martabat atau karena mereka terbiasa menderita?

Cornelius merasakan tepukan ringan di bahunya. Ia mendusin dan melihat senyum mengejek Stanley.

"Turun bumi dulu, Kawan!"

"Plesir sebentar ke Djibouti," balasnya berbohong tanpa malu-malu.

"Jadi, siapa namanya?"

"Zakya Ina Youssouf," jawab Cornelius, terkena perangkapnya sendiri, dia begitu memesona.

Stanley lalu memperkenalkan Cornelius dengan dua temannya. Salah satunya Roger Munyarugamba.

"Aku perkenalkan kau dengan Barthélemy. Ia ingin bertemu denganmu."

Mereka berjabat tangan.

"Cornelius Uvimana, Datang dari Djibouti."

Barthélemy dan Roger mengenal pelanggan-pelanggan lain dan setelah beberapa saat, Cornelius tahu bahwa mereka sering bertemu di Kafe Grands Lacs atau yang biasa mereka sebut Kafe "GL."

Ia mulai tidak nyaman begitu kenalan barunya itu duduk di sampingnya. Bagi Cornelius, saat-saat paling tidak menyenangkan dalam perjalanannya adalah ketika ia harus bicara dengan orang asing. Ia tak suka ketika semua mata memumpun padanya, ia hanya ingin menjadi pendengar sambil tetap berada di bawah bayang-bayang. Ia tahu bahwa itu pikiran yang absurd, tapi ia tak mau orang-orang merendharkannya di belakang.

Beruntungnya, setelah beberapa sloki Primus dan Wiski, obrolan segera melebar ke segala arah. Hanya Roger, pria berotot dan bersuara besar, yang tanpa motif jelas bertanya mengapa Cornelius memilih jalan memutar melalui Abidjan yang sangat jauh untuk pergi ke Kigali.

Pukul setengah satu siang, serombongan tentara berseragam lengkap dengan baret merah memarkir mobil mereka di depan kafe. Salah satu tentara yang bertubuh bongsor, dan agak malu-malu memegang senapan di tangan kirinya, memeriksa tempat itu lalu pergi tanpa sepatah kata pun.

Selama beberapa menit, semua mata pelanggan mengikutinya dalam senyap. Namun, tentara itu bersikap sangat sopan. Tak sedikit pun jejak agresivitas tersirat di wajahnya dan tak seorang pun tampak ketakutan.

Baru setelah tentara itu pergi, Cornelius tiba-tiba terusik oleh sebuah kejadian. Dari ruangan belakang, seseorang tiba-tiba berteriak:

"Kawan-kawan! Teriakkan rasa sakit kalian! Oh, ingin kudengar penderitaan kalian! Aku Sudah minum darah! Maka sekarang, dengarkan aku!"

Cornelius segera menoleh ke pria kurus pendiam yang cengah duduk sendirian di depan gelas wiskinya. Suara keras dan menyayat itu hanya mungkin miliknya dan kata-katanya yang ganjil begitu cocok dengan porongannya yang garib. Stanley telah memperkenalkannya pada Cornelius, ia bernama Gerard Nayinzira, namun semua orang memanggilnya Pelaut, atau kadang kelasi. Meski sempat ragu oleh pernyataannya, pria itu akhirnya mengungkapkan niatnya untuk menyatakan yang sedang ia pikirkan dengan melontarkan sebuah kecaman penuh teka-teki.

Apa yang ingin ia katakan? Cornelius bertanya-tanya di tengah keheningan yang semakin berat. Pria itu kembali berbicara. Setelah kembali merasa ragu, ia mengangkat gelas dan mendinginkan es batu di dalamnya, lalu berseru dengan nada kasar yang membuat Cornelius terkesiap.

"Maaf? Apa kalian ingin tertawa? Kalian ingin tertawa?" Ia berseru pada semua pelanggan. "Apa kalian manusia, atau gerombolan kambing? Hei, wedhus, jawab! Darahku penuh dengan darah!"

Sebagai reaksi pertama, Cornelius segera melirik Stanley yang sangat jelas sedang menghindari tatapannya.

Terlepas dari banyaknya desakan untuknya, Kelasi akhirnya memutuskan untuk pergi dan berjanji akan bicara di lain waktu tentang apa yang sedang ia pendam. Ia juga meminta maaf dan menyadari banyak pengunjung mungkin kecewa.

Namun, alih-alih pulang, ia hanya menuju konter bar dan menyandarkan tangannya di sana, lalu mengamati sekeliling ruangan dengan tampang darah dan penuh ancaman. Selama beberapa detik, Cornelius merasa bahwa Kelasi sedang menatapnya dengan maksud tertentu. Tepat pada saat itulah, Berthelemy, teman Stanley satunya, membuka mulut untuk pertama kalinya. Cungskring, berkulit sangat terang, dengan wajah memanjang, hidung lancip, dan dahi rata. Sejak ia datang, Cornelius terlalu terdekak oleh matanya yang merah nanar seperti pecandu alkohol. Namun, ia juga menaksir jika pria itu mempunyai kecerdasan di atas normal. Sejak tadi, Barthelemy sibuk mengisap Intore-nya<sup>42</sup> batang demi batang, sambil menenggak Primus dan mengamati Cornelius yang tampak tidak nyaman.

"Yang paling penting dalam hidup adalah . . ." ujar Barthelemy, "adalah tidak membohongi diri sendiri. Sisanya sisanya tidak terlalu penting."

Ia menggilas puntung rokoknya di asbak sebelum kembali memesan bir. Dari caranya memilih jeda pada kata-katanya, ia tampak seperti orang yang penuh percaya diri—yang punya pendapat matang atas segala hal berkat permenungan yang soliter dan metodis. Tak seorang pun menjawabnya. Setiap orang seolah takut merusak pesonanya yang ganjil.

Dengan cara yang mengkhawatirkan, kenyataan berubah

---

42 Jenama rokok terkenal di Rwanda (penerjemah)

menjadi pengalaman. Di penghujung malam, di kota yang nyaris tak ia kenal, kafe yang temaram, suara parau Barthelemy dan Kelasi—dan wajah mereka yang membeku seperti nisan. Bagi Cornelius, semua itu membawanya pada kecemasan yang memualkan.

Ia lalu pulang berjalan kaki bersama Stanley dan Roger.

“Apa maksud semua tadi?”

“Tidak ada,” sambar Stanley.

“Apa kau sudah tahu aku akan menanyakan itu, Stan?”

Tentu saja. Jangan terkecoh pada apa yang kasatmata. Semua orang berusaha melupakan, tetapi ingatan bisa semena-mena. Dan kita tak bisa berbuat apa Pria itu pernah selamat dari pembantaian, tetapi . . . *voilà*, begitulah ia sekarang.

“Apa kau baik-baik saja, Stan?”

“Kenapa?”

“Aku merasa kau tak suka membahas hal ini.”

“Ya, aku membencinya. Kukatakan ini untuk pertama dan terakhir: aku ingin melupakannya.”

“Tapi kenapa pria itu menatapku seperti tadi? Aku bahkan tak mengenalnya!”

“Kalau kau ingin tahu yang sebenarnya: Kelasi tidak menatap siapa pun dan ia telah melupakan semuanya,” Stanley tampak kesal sekaligus sedih.

“Aku sungguh tidak paharn,” pikir Cornelius saat melihat wajah dingin temannya.

“Aku mau minum lagi di Kimihurura. Aku belum mengantuk,” sambung Roger yang enggan ikut campur obrolan mereka.

Cornelius sengaja membiarkan dirinya agar tertarik pada ajakan Roger.

"Aku ikut."

Mereka lalu berjalan beberapa langkah. Stanley yang sudah cukup jauh dari mereka, tiba-tiba kembali memanggil Cornelius dan berbisik, "Hati-hati dengan orang itu."

"Aku membencinya," tegas Cornelius. Ia tengah gusar dan murka pada semua orang.

"Kau juga sedang agak mabuk. Hati-hati, Sobatku," pesan Stanley sambil menepuk bahu temannya.

\*\*\*

Roger dan Cornelius terjebak hujan di Kimihurura. Mereka berteduh di sebuah restoran kecil milik orang Afrika Barat. Dibanding sebuah restoran, tempat itu sebenarnya lebih tepat disebut gubuk kecil berasap yang menjual sapi dan ayam panggang. Setiap kali angin berembus dan hujan tempias, para pelanggan akan berlindung dan berdesakan di antara tumpukan peti bir dan Coca-Cola. Mereka duduk di sebuah bangku kayu panjang dan berdempetan dengan pelanggan lain, sambil disuguh segelas wiski. Cornelius bertanya-tanya, mengapa ia bisa berada di tempat semacam itu tengah malam begini dan mengapa ia sangat membenci Roger yang bahkan nyaris tak dikenalnya. Basah kuyup karena hujan semakin memperburuk suasana hatinya yang memang sudah buruk. Tentu Roger membawanya ke tempat ini karena ia menyembunyikan maksud tertentu.

Apa tujuan bajingan itu? Cornelius semakin curiga. "Jika Stan menyuruhku berhati-hati, tentu bukan tanpa alasan.

Banyak orang menduga Roger melakukan tindakan-tindakan busuk selama genosida." Namun, untuk kedua puluh kalinya, Roger terus berseloroh jika ia telah menyelamatkan banyak orang selama genosida.

"Kubersihkan luka mereka dengan anggur misa," ujarnya begitu bangga.

"Tidak heran," jawab Cornelius dengan masam, Mukjizat Yesus, bukan?" Ia sudah semakin teler dan siap membuat perkara karena alasan sesepele apa pun.

"Sepertinya kau tidak menganggapku serius. Tapi aku jamin, desinfekran paling mujarab adalah anggur misa."

Salah satu pelanggan di samping mereka yang sejak tadi tampak ketiduran sekonyong-konyong menoleh ke arah Roger hingga terbingong-bengong. Cornelius terpingkal-pingkal.

Hujan tak kunjung reda sampai pukul setengah dua pagi.

Dalam keadaan teler total, mereka mengempar sempoyongan di sepanjang jalan Kigali yang lengang dan basah. Roger lalu bertanya apa yang akan Cornelius lakukan di Murambi.

"Ia pasti menyindirku yang tidak di sini saat orang-orang tengah dibantai, lalu ujug-ujug datang dan merepotkan semua orang dengan cerita nelangsanya," batin Cornelius dengan dongkol.

"Aku akan bikin pentas teater tentang genosida."

"Oh, ya?" tanya Roger.

Cornelius lalu mulai mengarang cerita ngawur dan berkali-kali mengambil jeda untuk melontarkan dialog atau meniru gestur tokoh-tokohnya.

"Jadi, di adegan pembuka, seorang jenderal Prancis masuk ke panggung dengan sebatang cerutu di tangannya. Namanya Perrichon. Aku mau dia langsung terkesan seperti tokoh dengan sifat keji tak bercela. Perawakannya gembrot dan berkumis. Ia memakai piyama sutra. Kau tahu, apa yang paling membuat jenderal itu khawatir? Ia merana. Ia merana karena takut kucingnya dicincang selama genosida."

"Genosida?"

"Betul. Jenderal ini punya teori tahi kucing yang ia sebut genosida timbal balik. Bunyinya begini: setiap orang berusaha saling membunuh sampai tak tersisa tagi seorang pun untuk dibunuh. Kau paham, kan?"

Roger hanya menanggapi dengan mengernyit.

"Jenderal ini betul-betul tahi lancung. Hipokritnya minta ampun. 'Sudah tentu!' kata dia, sudah tentu banyak orang naik pitam: apa maksudnya membahas kucing sementara kita sedang sekarat?' Tapi Jenderal Perrichon paham kemarahan mereka. Ia bilang, sejenderal-jenderalanya Jenderal Perrichon, ia tak akan tega di hadapan HAM: Hak Asasi Manusia! Ia paham harus melindungi janda dan anak yatim. Betul, ia paham. Ia sama sekali tak suka dengan apa yang terjadi di negeri menawan ini, semua dayang membanjiri Rwanda. Semua sangat mengerikan. Tapi . . . (Di bagian ini sang Jenderal mengacung-acung kan telunjuknya ke pelipis untuk menunjukkan saatnya memakai logika, bukan melulu sentimen mulia) apa huloungan kucingnya dengan semua itu? Ia bahkan mengajukan pertanyaan lebih spesifik: apakah kucingnya Hutu, Tutsi, atau Twa? Bukan semuanya, kan? Perfect! Setiap orang punya alasan masing-masing. Ia enggan ambil pusing soal itu. Ia

cinta kucingnya, ia nyatakan itu dengan lantang, dan ia ngotot jika kematian seekor kucing telah terbukti—lewat cara yang pasti dan bukan sekadar omong kosong—bisa menuntaskan masalah-masalah politik negara ini. Ia juga tidak anti orang kulit hitarn. Mereka saja yang suka melebihi-lebihkan. Mereka melakukan semua itu sendiri dan alih-alih mengakuinya, malah menyalahkan orang kulit putih, menyalahkan kucing. Lalu saat mereka saling menikam, orang-orang bijak bilang: ya, tapi Anda harus paham, begitulah jika manusia kelaparan. Jenderal Perrichon membalasnya tanpa tedeng aling-aling: kambing hitamkan terus kelaparan! Di titik inilah, beberapa aktor yang menyusup di antara penonron tertawa dan berteriak, 'Jadi kau pikir itu lucu, hah? Perang adalah perang! Orang tak punya pilihan!' Kau masih menyimakku, kan, Rogerku sayang?"

"Menarik sekali," Sindir Roger yang semakin tak paham.

"Lalu dengan mengubah nada bicaranya, Jenderal Perrichon memanggil nama Kapten Régnier. Sang Kapten datang dan langsung memberi hormat militer. Ia mendapat tugas penyelidikan. Sang Kapten bertanya, 'Maaf, Jenderal. Apa Anda serius tentang kucing Anda?' Ia sebenarnya juga merasa itu tak masuk akal. 'Ya,' jawab sang Jenderal yang menjelaskan bahwa kucingnya membawa rahasia negara paling penting, Semacam kucing mata-mata. Dengan sesuatu yang mungkin digunakan *Enggris dan Mamarika* untuk menodai kehormatan Prancis. Singkatnya, ini urusan negara! 'Hrnm, apa kita punya bukti?' tanya Kapten Régnier. 'Tukang kebun kita sudah menghilang selama tiga hari,' jawab sang Jenderal. 'Kau tahu, kalau tidak salah bocah itu datang dari Ethiopia. Dia mudah dikenali. Arogan dan picik. Dia membuat semua orang percaya, jika dia telah mati di perbatasan. Tapi aku tidak yakin. Mudah ditebak,

kan? Saat orang malas kerja, ia bisa telepon bosnya, 'Halo, Bes, ada genosida. Saya tewas.' Mudah ditebak! Kapten, cari orang itu!' Lalu Jenderal Perrichon keluar panggung dan sang Kapten memanggil dua ajudannya, Pierre Intera dan Jacques Hamwe. 'Ajudan, aku butuh bantuan kalian!', serunya. Bisa dibilang, Pierre Intera dan Jacques Hamwe adalah anggota rekrutan lokal. Mereka punya kebiasaan aneh mengangkat dan menyilangkan dua golok ke arah langit sepanjang waktu. Saat sang Kapten bertanya, 'Bagaimana cara agar tahu jika seseorang benar-benar teman?' mereka menjawabnya lebih dulu menggasakkan golok mereka bersamaan, 'Siap, Kapten! Dia selalu ada saat kita sulit!' Lalu Kapten berteriak, 'Waktunya bekerja, Ajudan!' Dan selanjutnya, tiga pria itu menyiksa, memperkosa, dan membunuh siapa pun demi bisa menemukan tukang kebun Ethiopia yang hilang bersama kucing Jenderal Perrichon."

Setelah mengamati Cornelius beberapa saat, Roger berkata dengan suara rendah, "Kau harusnya tidak mabuk. Bisa bahaya untukmu."

Suaranya berubah total. Ia benar-benar ketakutan. Cornelius tahu, ia harus segera diam, tapi ia tak bisa. Ia jelaskan pada Roger bahwa ia ragu apakah nama kucing itu Médor atau Sultan. Ia berkoar-koar makin keras di tengah hening malam, membuat Roger semakin gemetar.

"Ke mana-mana, mereka selalu bersama."

"Siapa mereka?" tanya Roger yang sudah tak paham sedikit pun.

"Kapten Régnier dan duo bajingannya, Pierre Intera dan Jacques Hamwe, eheheh ..."

"Kau sudah mabuk, Cornelius. Tapi besok, aku akan bicara denganmu saat kau cukup sudah," ujar Roger lagi.

"Aku punya ide tentang dua bajingan itu," sambung Cornelius dengan kedegilan khas orang teler. "Sepanjang pencas, mereka akan mengacung-acungkan dan menyilangnyilangkan dua golok mereka. Ah, tapi, sepertinya aku sudah jelaskan Sebelumnya, mereka hampir tak pernah buka mulut barang sesenti. Satu-satunya cara mereka bicara adalah dengan menggaşak-gasakkan golok mereka. Aku gali lagi idenya. Aku gali lagi ..."

Mereka sampai di depan rumah Roger. Ia jelas tampak lega akhirnya bisa menyingkir dari Cornelius.

"Lalu apa akhir ceritamu? Apa mereka akhirnya menemukan si kucing?" tanyanya sambil memencet bel rumah.

"Oh, tidak! Kau tak mengenalku dengan baik. Aku tak akan memberikan akhir bahagia untuk Jendeial Perrichon tolol itu. Oh, iya, aku belum cerita kalau sepanjang waktu, istrinya tak berhenti merengek. Ia ingin minggat dari suaminya karena malu punya suami jenderal yang tak bisa melindungi kucingnya sendiri dari tukang kebun Ethiopia di tengah perang. Sang Jenderal akhirnya stres karena sengsara dan di akhir pentas, ia berlari-lari di panggung sambil mengeong-ngeong."

"Baik, selamat istirahat. Kita lanjut besok. Aku serius."

Cornelius mengempar sendirian dan mengeong-ngeong sampai Nyambirambo.

\*\*\*

Cornelius turun dari nunibus dan berdiri beberapa saat di tepi jalan. Di hadapannya jalan berpasir bercabang, menurun sejauh kurang lebih 100 meter menuju lereng, sebelum naik lagi menuju bukit. Ia tak tahu jalan mana yang menuju

rumah Jessica. Dari semua petunjuk Jessica, ia hanya ingat akan ada sederetan salon rambut tak jauh dari halte bus. Ia memilih berjalan tanpa arah menyusuri gang-gang berkelok. Gang-gang yang seolah terkoyak oleh selokan-selokan keruh. Di dekat sebuah selokan besar tanpa penutup, terbujur potongan-potongan logarn, kaleng-kaleng berkarat, kardus-kardus bekas, dan rerantingan dengan sisa-sisa daun dan lumpur yang masih basah. Semakin jauh ia berjalan, kepulan asap dengan bau menusuk semakin memenuhi udara dan ia pun mempercepat langkah. Dari belakangnya, sebuah mobil boks tua putih melaju sangat lambat dan menyemburkan asap keruh dari knalpotnya. Demi memberi jalan, Cornelius menepi hingga merapat ke dinding sebuah rumah, tetapi seorang penjual arang berdiri rapat di depannya, dan kepulan asap hitam membumbung ke angkasa. Di sudut jalan, seorang pria berwajah masygul menjual—di atas meja reyotnya—sepatu-sepatu rongsok yang betul-betul rabak koyak. Benarkah ada yang sudi membeli barang semacam itu? Baginya, semua itu tampak seperti keputusan yang absurd. Ia berhenti di dekat lapak tukang jahit dengan terbok kuning penuh tempelan foto berwarna mencolok berisi para penyanyi dan atlet. Beberapa hari sebelumnya, ia sempat melihat perbukitan ini dari jauh saat melangkah di sepanjang jalan raya Kigali. Keindahannya begitu sublim. Namun, sekarang kota ini menunjukkan wajah aslinya. Sebelumnya, tak satu hal pun pernah membuatnya mengira bahwa gubuk-gubuk reyot, suram, sempit, dan sesak ini benar-benar ada. Begitu dempetnya, gubuk-gubuk ini seolah bisa ambruk kapan pun. Kekacauan yang paripurna. Segalanya tampak tidak pada tempatnya, zigzag, bobrok, *slewah*, serampangan, tragis. Tak

pernah sebelumnya ia bersentuhan dengan kesengsaraan sedekat dan sekejap ini. Di hadapan pemandangan yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya ini, ia nyaris merasa terkhanati. Apa yang terjadi ketika musim hujan? Hal paling berat bagi Cornelius adalah kenyataan bahwa ia tak bisa membayangkan jika suatu hari keadaan bisa sedikit membaik. Namun, tak ada yang lebih menyayatnya dibanding senyap di bukit yang padat ini. Memang ia tak mengingat dengan terlalu jelas, tapi ia merasa belum melihat satu pun bocah bermain-main riang dan tetangga yang saling menyapa dari pagar rumah atau setidaknya mengobrol di teras.

Ia hampir lupa jika sedang mencari rumah Jessica. Setelah satu jam menjelajah, ia baru menyadari sudah berada di sebuah jalan memanjang di sisi lain bukit dan harus kembali. Di depannya, seorang bocah kumal berbaju compang-camping lewat sambil bersiul. Satu tunas kecil dari ratusan ribu tunas lainnya yang patah oleh kesengsaraan. Hal yang betul-betul tak bisa ia terima.

Ia mencoba mencuri dengar dan merasa mengenali nada bicara bocah itu yang mirip Koffi Olomidé.<sup>43</sup>

“Hei, Nak.”

Bocah itu berhenti.

“Apa kau bisa tunjukkan ke mana arah jalan yang banyak tukang cukurnya?”

“Di sisi seberang, Papa. Ayo ikut aku.”

Jessica hidup sederhana—sewa kontrakan, ujanya—di sebuah rumah di pemukiman kumuh Kyovu. Cornelius mencoba sebisa mungkin mengabaikan ruang tamunya yang nyaris

---

<sup>43</sup> Koffi Olomidé adalah penyanyi rumba terkenal berkebangsaan Republik Demokratik Kongo. (penerjemah)

melompong. Di atas lantai semen, hanya ada satu meja kecil dan beberapa sofa berlengan. Dindingnya baru dicat ulang. Hanya satu jendela kecil yang terbuka untuk keluar masuk udara. Selama beberapa menit, Cornelius merasa agak sulit bernapas dengan normal. Rumah itu seakan mati. Padahal, ada banyak penyewa lain yang menempati sisi kanan gedung. Cornelius baru menyadari itu setelah melihat orang-orang berlalu-lalang di halaman dan beranda seberang rumah.

Meski demikian, Jessica sama sekali tak tampak malu dan itu membuat Cornelius merasa lebih nyaman.

"Jadi, apa kabar, Kecebong?" tanya Jessica sambil tergelak begitu Cornelius merebahkan diri di sofa.

Cornelius langsung terbelalak,

"Apa katamu?"

"Memang begitu, kan panggilanmu di Bujumbura?"

"Oh ya?" ia sudah lupa.

"Kepalamu memang sebesar itu, makanya kau dijuluki kecebong. Apalagi, dulu kau lumayan dekil."

"Sekarang mendingan, kan?"

"Setelah sekian lama, kau jelas lebih berisi. Tapi lumayanlah untuk pria 37 tahun."

Kemeja Jessica dengan beniknya yang sudah kendor memperlihatkan deretan tulang dadanya. Tubuhnya kering dan tanpa daya. Cornelius pikir Jessica pasti sakit.

"Aku kecebong. Stan murid begajulan. Lalu Jessica apa?" Cornelius bertanya-tanya. "Seperti apa masa kecilnya?" Di benaknya, muncul wajah Jonas Sibomana, ayah Jessica. Tentang kehadirannya yang singkat di Bujumbura. Setelah itu, ia pergi lagi dan tak seorang pun tahu ke mana. Ia bergabung

dengan banyak pasukan gerilya pada tahun 1960-an dan sampai sekarang hidupnya tetap diselimuti misteri. Ia sangat mencintai Jessica dan ingin membentuknya menjadi seperti dirinya. Sementara itu, sejak awal ibunya terkungkung dalam kebungkaman dan kegilaan. Ia menderita halusinasi dan bicara sendiri di sepanjang jalan kompleks rumah mereka di Buyenzi. Ia meninggal sangat muda. Saat di Djibouti, Cornelius menerima surat dari Jessica. Ia menulis, "Ibuku ternyata jauh lebih berarti bagiku daripada yang pernah kubayangkan selama ia masih hidup. Wajahnya membayangiku ke mana pun aku pergi. Bahkan dari dalam kuburnya, ia tetap saksi rahasia-rahasia hidupku.

Cornelius menunjuk asbak di atas meja kecil dengan puntung rokok yang menggunung.

"Kau harus mengurangi rokok, Jessica. Kau sedang menghancurkan tubuhmu sendiri."

"Aku mulai begini sejak di Arusha."

"Arusha?"

"Ya, saat aku menjadi delegasi FPR. Kami hampir tak pernah tidur. Jadi aku mencoba sebisa mungkin tetap tersadar. Berbatang-batang rokok, bercangkir-cangkir kopi. Jika pergi ke diskotik, kami harus bicara bahasa Swahili, bukan Kinyarwanda, supaya tak menarik perhatian orang Tanzania.

Setelah sekian menit, Cornelius merasa semakin nyaman.

"Aku punya satu pertanyaan, tapi kalau menurutmu pertanyaan itu bodoh..."

"Ya, kalau pertanyaanmu idiot, aku tak akan segan mengolok-olokmu."

"Baik. Jadi, apa kau pernah membunuh seseorang?"

"Ah," jawabnya, "belum. Tapi ketika mereka menguasai Kigali, aku sedang bersama pasukanku di Rebero. Kami mendesak mereka sampai ke puncak bukit dan di sana, aku melihat bagaimana mereka diberondong peluru seperti kelinci."

Beberapa saat menjelang pukul sebelas, seorang gadis usia dua puluhan datang dengan menyunggi keranjang.

"Dia Nicole, sepupuku. Dia akan masak makan siang kita,"

Seharian itu, Cornelius singgah di rumah Jessica. Namun, mereka seolah masih memendam rahasia masing-masing untuk pertemuan mereka selanjutnya. Cornelius lalu membahas lagi naskah teater yang ingin ia tulis. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar ingin menceritakannya.

"Naskah tentang genosida itu? Roger pernah cerita padaku."

"Em, aku pernah membahasnya dengannya malam itu. Tapi sepertinya aku bicara terlalu banyak hal tolol. Aku teler karena kebanyakan wiski."

"Oh, iya! Dia cerita ke semua orang tentang pertemuan kalian malam itu. Dia bilang, kau seniman besar di genremu."

Jessica berjanji akan membantu menggarap pertunjukan itu. Kemudian, sambil menunjuk ruang tamunya dengan wajah letih, ia menambahkan.

"Kau lihat sekarang bagaimana hidupku. Rasanya berat sekali."

Cornelius mencoba tidak menatapnya.

"Kau menyesal, Jessica?"

Hening sejenak, Jessica menjawab, "Dalam masamasa terberat, harus kuakui bahwa aku merasa benar-benar sampah. Tapi aku juga merasa malu telah berpikir demikian. Terlepas dari apa yang terjadi padaku, orang lain, atau bahkan negara ini, kami telah berjuang untuk membuat Rwanda kembali normal. Itu saja sudah perjuangan yang layak."

"Kau bahkan masih terus melakukan hal-hal hebat sekarang."

Jessica adalah sukarelawan di banyak organisasi yang membantu anak yatim piatu dan perempuan korban peijcrkosaan selama genosida.

"Kalau suatu hari mereka bisa memberiku upah, meski kecil, itu akan lebih baik. Sambil menunggu itu, ada luka-luka yang mesti disembuhkan."

Cornelius merasa Jessica ridak biasa membuka diri.

"Ya, ada banyak sekali pekerjaan rumah di negara ini. Seandainya kita tidak begitu miskin, kita tidak akan sampai separah ini," keluhnya.

"Soal itu? semua orang pun tahu, Cornelius. Tapi kita hidup di zaman yang absurd. Di Afrika, Eropa, atau di sudut dunia mana pun, orang-orang yang masih punya mimpi mengubah dunia, malu untuk mengakuinya. Mereka takut terlihat tolol."

Jessica jelas sedang merenungkan dengan getir kehidupan ayahnya. Terlepas dari pencapaian mereka yang kurang berhasil, para revolusioner itu setidaknya telah mencoba mengubah keadaan.

Ia berkata, kadang ia mencoba memahami dan menerima segala kengerian yang telah terjadi.

"Aku harus percaya bahwa kita bisa hidup berdampingan dengannya. itu sedikit meringankan bebanku."

"Ya," balas Cornelius, "Selama ini, tidak pernah begitu banyak hal mengerikan terjadi" sekaligus bersamaan.

Di Balkan, Aljazair, Afghanistan. Kau tahu, di Sierre Leone, mereka tak ragu memutilasi orang? Itu lebih mengerikan dari apa pun. Aku tak paham di mana mereka menemukan daya untuk memotong tangan dan kaki seorang gadis kecil lalu melepaskannya begitu saja. Dan seluruh dunia tak ada yang peduli."

"Ada sedikit orang yang benar-benar peduli, Cornelius. Aku berpikir sama denganmu pada tahun 1994. Aku murka melihat semua tumpukan mayat di Kigali. Tapi seperti kau tahu, kehidupan terus berjalan setelah genosida. Pembantaian masih terus terjadi di tempat lain dan kita tetap merasa tak berdaya. Yang paling mengerikan, kita tak bisa berbuat apa—apa. Dan kita akan merasakan ini seumur hidup. Hidup begitu singkat dan hasrat hidup para pembunuh lebih besar dibanding orang-orang baik. Mereka tak ragu terus membuat kekacauan di sekitar mereka, tanpa peduli masih ada orang lain di dunia ini. Itulah yang membuat mereka begitu mudah menang."

Selama makan siang, mereka membicarakan Zakya lebih banyak dibanding pertemuan mereka sebelumnya.

"Dia akan tinggal denganku di sini. Tapi pertama-tama, kami harus mendapat dua pekerjaan dulu sebagai guru SMP."

"Ah! Jadi kau tidak cari nafkah dari teatermu?"

"Aku masih waras."

"Zakya Ina Youssouf, seperti apa orangnya?"

"Ia sangat berkarakter. Kau akan segera bertemu dengannya dan kalian akan cepat akrab."

Zakya. Gumamnya yang lembut. Ia mulai merindukannya. Saat berpisah di Bandara Djibouti, ia memkecemasan di wajah kekasihnya tatkala ia melambaikan tangan untuk terakhir kali. Zakya membayangkan Rwanda sebagai negara yang hancur lebur karena perang mematikan yang dapat pecah lagi kapan pun. Terlepas dari itu, ia selalu merasa jika Cornelius akan terancam bahaya di mana pun ia berada. Kekhawatirannya untuk melindungi Cornelius membuatnya terlalu dewasa untuk usianya yang baru dua puluh delapan. Terkadang, Cornelius bahkan merasa jika Zakya lebih seperti kakaknya dibanding kekasihnya. Zakya hampir memaksanya untuk bersumpah menulis surat begitu ia tiba di Kigali. Ia juga berjanji akan menceritakan hal-hal paling remeh-temeh dalam surat-suratnya. Tapi, mengapa ia hanya ingin bercerita tentang kemalian?

"Sejak hari-hari pertama pertemuan kami, ia ingin segalanya tentang Rwanda," ujarnya pada Jessica.

"Dan pasti, ia menyimpan dalam kepalanya pemikiran klise yang sama: konflik dua etnis yang saling benci sejak zaman baheula."

"Sudah tentu. Aku sempat kesal dan mencoba dengan sabar menyingkirkan omong kosong itu dari kepalanya. Kubilang kalau itu tidak benar, dan terutama, kujelaskan kalau pembantaian pertama baru terjadi tahun 1959, bukan zaman baheula."

Tapi, bukan hal mudah meyakinkan Zakya. Suatu hari, ia pernah merasa Zakya tak tahu percaya pada ceritanya. Ia jelaskan bahwa dahulu tak pernah ada pembagian etnis di Rwanda. Tak ada yang membedakan Twa, Hutu, dan

Tutsi. Sekelebat cahaya melintas dari mata Zakya. Khawatir Zakya menganggapnya berbohong, Cornelius justru memberondongnya dengan penjelasan yang sedikit kacau, "Bahasa kami sama. Tuhan kami sama: Imana. Kepercayaan kami sama. Tidak ada yang memisahkan kami." "Ada," balas Zakya dengan sinis, "ada sungai darah yang mengalir di antara kalian. Dan itu bukan soal sepele. Berhentilah berceramah soal sejarah." Lalu ia menambahkan, "Aku bukan bocah imbisil. Kalian harus menemukan cara lain jika ingin masalah negara kalian selesai." Cornelius takut. Lagi pula, apakah ia bisa jujur pada hatinya sendiri jika apa yang terjadi di negaranya memang sesederhana apa yang ia jelaskan pada Zakya? Bagaimana ia memahami segala kekerasan itu? Barangkali memang absurd bagi para korban untuk terus menyatakan dengan keras kepala bahwa mereka sama sekali tak bersalah. Bagaimana jika hukuman radikal itu—genosida—adalah balasan dari kejahatan tempo dulu yang tak seorang pun mau membahasnya? "Sekarang, selagi aku di Rwanda, aku harus menanyakan semuanya pada Siméon Habineza," batinnya. Ia tak akan gentar pada kebenaran. Ia memang pulang untuk menemukannya.

Ia mengaku ke Jessica:

"Zakya membuatku ragu. Aku mulai mempelalagi sejarah Rwanda. Namun, aku tak menemukujawaban apa pun. Dokumen-dokumen sejarah "Membuktikan bahwa Hutu dan Twa pernah ditindas oleh Tutsi, Aku Hutu, tapi aku tak mau hidup dengan warisan seperti itu. Aku menolak membiarkan lalu lebih bermakna daripada apa yang mungkin bisa ia berikan untuk hari ini. Ambil contoh para *Afrikaners*<sup>44</sup> di Afrika Selatan. Mereka

---

44 Etnis di Afrika Selatan yang merupakan keturunan orang-orang Belanda yang tiba di Tanjung Harapan pada abad 17 dan 18 (penerjemah).

bule totok dan pernah sangat kejam terhadap penduduk kulit hitam. Tapi sekarang, mereka bisa hidup berdampingan, Lalu kenapa kita tidak bisa? Bukankah ketika Mandela menantang, orang kulit hitam Soweto tidak berkata, 'Bunuh mereka semua!'

Jessica tersenyum.

"Aku setuju denganmu. Tak seorang pun akan menganggapnya wajar, tak seorang pun akan bilang, 'Ah! Malang sekali orang kulit hitam Afrika Selatan. Kita harus memahami mereka. Mereka telah ditindas arogansi rasis orang kulit putih selama 3 abad.'"

"Tapi begitulah yang hari ini orang-orang katakan tentang Rwanda," tekan Cornelius.

"Ya," balas Jessica, "harusnya itu membuat kita merenung: kehormatan harus diperjuangkan."

Pada hari itulah, di Obock, utara Djibouti, sebuah keresahan mencuat di kepalanya dan terus menghantuinya selama bertahun-tahun di pengasingan. Sambil menatap Zakya, ia membatin penuh kemarahan, "Sejatinya, Rwanda adalah negara imajiner. Jika sulit membahasnya dengan rasional, barangkali itu karena Rwanda tak pernah benar-benar ada. Rwanda ada di dalam kepala setiap orang, dan apa yang ada di kepala satu orang sama sekali tak berhubungan dengan apa yang ada di kepala orang lain."

"Apa akhirnya Zakya mengerti?"

"Ya. Ia terutama tergerak karena kondisi mentalku yang remuk. Harus kukatakan, kami telah melalui hidup bersama genosida. Dialah yang memberitahuku tentang kematian Habyarimana."

Suatu pagi, Zaky mengahampirinya di ruang guru. "Sedang mengoreksi tugas ya? Aku yakin semalam kau tidak mendengarkan radio." Jantungnya langsung berdegup kencang. Terjadi lagi. Pasti terjadi lagi.

Mereka keluar dan Zaky memberitahunya bahwa pesawat Falcon 50 yang dinaiki Presiden Juvénal Habyarimana tertembak jatuh dua hari lalu. Cyprien Ntaryamira, Presiden Burundi, juga ada dalam pesawat. Tak seorang pun selamat dan semua pihak saling menuduh sebagai pelakunya: Belgia, Prancis, FPR, dan ekstremis Hutu Power.<sup>45</sup>

Cornelius segera menelepon ayahnya. Di akhir percakapan, Dokter Joseph Karekezi terdengar tegang namun tidak panik. "Sudah tentu," ujarnya dengan tenang dan cukup mantap, "Para gali dan ekstremis akan memanfaatkan situasi untuk menyerang penduduk sipil." Ia terdengar cukup optimis. Semua akan segera berakhir. Meski kurang yakin, Cornelius akhirnya bertanya ke ayahnya, "Apa mereka tak akan menyerang Papa karena sikap politik Papa di masa lalu?" Dokter Karekezi menyuruhnya untuk jangan khawatir. Namun, Cornelius menangkap sebersit keraguan dalam suaranya. "Berada sangat jauh dari Rwanda mungkin membuatku berpikir bahwa situasi di sana jauh lebih gawat dibanding yang sebenarnya. Mungkin itulah yang membuatku kesal, papa," ujarnya cukup tenang. Ia lalu menelepon ibunya, Nathalie, dan sedikit bercanda dengan Julienne dan François. Kurang lebih, semuanya terasa normal.

Akan tetapi, Dokter Karekezi ternyata membuat perhitungan yang buruk: setiap hari berita-berita yang datang justru semakin dramatis. Ketika Cornelius tak bisa lagi

---

<sup>45</sup> Hutu power adalah slogan sekaligus ideologi supremasi Hutu yang dianut para anggota Interahamwe (penerjemah).

menelepon ayahnya atau siapa pun anggota keluarganya, ia hanya berkara pada Zakya, "Aku tahu apa artinya ini." Di sekitar mereka, tak satu pun orang tahu apa yang terjadi di Rwanda. Kesunyian di tengah cobaan berat itulah yang membuat mereka semakin dekat.

Setelah mendengarkan Cornelius tanpa bergeming, Jessica berkata dengan lembut:

"Kau dan Zakya, kalian pasti bisa membangun sesuatu bersama. Dan tentu itu sesuatu yang baik."

"Soal itu memang tak perlu khawatir. Kami tercipta untuk mendengarkan satu sama lain."

Kemudian, Jessica menceritakan kisah temannya, Lucienne.

"Ia pacaran dengan seorang pria bernama Valence Ndimbati. Aku belum pernah melihat sejoli muda saling jatuh cinta seperti mereka. Semua orang tahu hubungan mereka. Ke mana-mana, mereka selalu bersama, dan mereka seharusnya menikah pada April 1994. Lalu terjadilah pembantaian itu. Awalnya, Valence Ndimbati melindunginya. Tapi, suatu hari, ia mengejarnya sambil membawa golok dan berteriak, "Tak ada cinta hari ini!" Lucienne terobsesi dengan kejadian itu. Ia tak bisa memercayainya. Ia tak berhenti membahasnya sepanjang waktu sambil menangis dan tertawa bersamaan. Ia berakhir dengan bunuh diri tiga bulan lalu."

"Kau sendiri Jessica, bagaimana kehidupan percintaanmu?"

Cornelius membayangkan jika jawaban Jessica tak akan sederhana. Ia perempuan dengan kepribadian kuat, semacam perempuan yang membuat gentar laki-laki. Akan tetapi, jawabannya mengejutkan Cornelius:

"Tentu lebih kaya dari yang kau kira. Jangan kaget dengan apa yang akan kukatakan, tapi aku suka merasakan tubuh lelaki bergerak dalam tubuhku. Rasanya nikmat."

Bagi Cornelius, seks bukanlah topik obrolan yang nyaman.

"Maksudku, adakah hubungan percintaan yang serius?"

"Apa katamu?" Jessica tergelak, "oh, malaikat kecil ..."

"Kau mengejekku?"

"Jadi begini Aku punya teori perihal ini. Kau tahu, kita jatuh cinta hanya sekali seumur hidup. Pertanyaan sebenarnya adalah, kepada siapa?"

"Tergantung. Dalam hidupku, Zakya adalah satu-satunya yang masuk hitungan."

"Kalian berdua beruntung. Buatku sendiri, hanya ada satu orang yang wajahnya sering tiba-tiba terlintas, Aku tak pernah bisa melupakannya. Tapi aku tak tahu apa dia benar-benar cinta sejatiku."

Meski bercerita dengan nada ironis, ia tetap terlihat getir. Sejenak Cornelius diliputi kesedihan. Ia pikir tidak adil, bahwa setelah apa yang Jessica lakukan untuk semua orang, Jessica tetap tak bisa bahagia hanya karena kurang cantik. Jessica pasti pernah menemukan pria yang memahaminya, tetapi takdir menghalangi mereka. Itu adalah rahasia menyakitkan lainnya, selain separuh darahnya yang telah diisap genosida.

"Apa ia terbunuh?"

Seketika Jessica terbahak-terbahak.

"Sama Sekali tidak, Cornelius! Apa kau pikir semua orang di negara ini sudah mati?"

\*\*\*

Mereka berangkat ke Ntarama. Akibat jalan yang sangat bergelombang, perjalanan memakan waktu hampir dua jam. Debu yang terseruk mobil Datsun yang mereka naiki membuat pepohonan pisang kerdil di pinggir jalan memerah. Pandangan Cornelius mengembara di kejauhan, menyelusup di antara bukit-bukit dan puncak-puncaknya yang lembut, beriringan, dan terselubung kabut kebiruan yang perlahan tersapu angin. Beberapa kali, mereka berpapasan dengan truk-truk yang mengangkut pisang hijau dan Jessica bertanya jika Cornelius ingin membelinya.

"Aku doyan sekali. Tapi mungkin nanti, saat kita pulang."

"Kalau tunggu pulang, mungkin sudah tak berselera."

"Kenapa begitu?"

"Kita akan melihat sesuatu yang mengerikan, Cornelius."

Di atas Jembatan Kanzeze, Jessica menambahkan:

"Di sungai ini, Nyabarongo, lebih dari empat puluh ribu mayat mengambang selama genosida. Kita bahkan tak bisa melihat permulaan air."

"Aku melihat itu di televisi, dari Djibouti."

"Dan apa kata orang sana saat menonton hal seperti itu?"

"Tidak ada, Jessica. Segelintir orang yang tertarik merasa sangat kecewa. Mereka pikir ini tentang Hutu membunuh Tutsi dan Tutsi membunuh Hutu. Sesederhana itu."

"Harusnya jelaskan pada mereka."

Untuk pertama kalinya, ia mendengar nada menyalahkan dari Jessica.

"Sudah kucoba, tapi dengan cepat, kau akan muak melihat senyum merendahkan mereka. Misal kau bilang: jangan percaya hikayat dendam seribu tahun itu. Semua baru dimulai

tahun 1959! Meski kau jelaskan semuanya, mereka hanya akan mengangguk-angguk dengan wajah skeptis.”

“Memang sangat sulit. Aku paham,” jawab Jessica sambil memarkir mobilnya di bawah pohon.

Mereka sampai.

Ketika mereka baru melewati pinru raksasa gereja Ntarama, perhatian Cornelius teralihkan oleh serombongan petani yang duduk di atas rumput beberapa meter di sisi kiri gereja. Secara bersamaan, mereka menoleh ke arah Cornelius dan Jessica, lalu mengamati mereka dengan hening, namun penuh tanda tanya.

Di dalam gereja, Cornelius melihat untuk pertama kalinya mayat-mayat korban genosida. Di bawah gubuk jerami, di atas dua meja panjang, terhampar sisa-sisa tulang manusia: tumpukan tengkorak di sisi kanan, bagian tulang lain di sisi kiri. Di atas secarik kertas yang tergantung pada seikat karangan bunga berukuran kecil, seseorang menulis, “Yang tidak bersalah tidak mati. Ia beristirahat.” Di sisi kiri belakang gereja, terdapat satu bangunan yang lebih besar. Di tempat itu, seorang petugas tengah memandu satu rombongan pengunjung. Cornelius dan Jessica bergabung dengan mereka. Dari pertanyaan-pertanyaan mereka yang naif dan wajah mereka yang kewalahan, Cornelius dan Jessica tahu bahwa mereka orang asing. Petugas itu, seorang pria pendek berhidung pesek, mempunyai rambut uban sempurna yang kontras dengan wajahnya yang masih muda. Dengan kemeja birunya yang sangat lusuh, ia tampak tertekan oleh para pengunjung dan berdiri kaku dengan dua tangan menyilang di antara dua paha. Di dalam bangunan ini, tulang belulang

itu masih berada di posisi yang sama seperti saat mereka ditinggalkan para pembunuhnya empat tahun silam. Robekan pakaian masih menempel di tubuh mereka. Sebuah sisir masih tergeletak di dekat sebuah bangku kayu. Ledakan granat masih menghiasi atap gereja dengan titik-titik cahaya kecil. Dengan suaranya yang datar, petugas itu memberikan penjelasan yang begitu detail:

“Milisi Interahamwe darang pukul sebelas pagi pada satu hari di bulan April. Orang-orang Tutsi datang ke sini untuk berlindung di bawah paroki mereka, tetapi pastor sudah tidak di tempat. Saya sembunyi di rawa-rawa antara semak-semak pohon papirus. Selama sehari-hari, saya hanya mendengar gonggongan anjing.” Ia juga menjelaskan bahwa dari 120.000 orang Tutsi di wilayah ini, 65.000 orang terbunuh.

\*\*\*

Di luar gereja, rombongan petani yang masih duduk di atas rumput dengan hening melihat Cornelius dan Jessica pergi.

Dari Ntarama, mereka menuju Gereja Nyamata. Antara 25.000 sampai 30.000 tulang belulang masih tersimpan dalam bangunan megah dari bata merah itu. Petugas museum membawa mereka ke ruang bawah tanah nomor satu terlebih dahulu, sebuah ruangan bercat kuning yang diterangi belasan lampu bohlam. Di ruang itu, tulang belulang juga ditumpuk di atas meja panjang yang dialasi pasir-pasir halus. Di ujung ruangan, terbaring satu mayat yang masih terawat dengan baik dan hampir utuh.

“Siapa perempuan muda itu?” tanya Cornelius kepada petugas.

“Namanya Theresa,” jawabnya, “Theresa Mukandori. Kami semua mengenalnya dengan baik.”

Kepala perempuan itu tergencet ke belakang dan jeritan rasa sakit itu membeku di wajahnya yang masih meringis hingga saat ini. Rambut kepangnya yang anggun tercerai berai dan kedua kakinya terbujur lebar. Sebuah pasak—entah dari kayu atau besi, Cornelius terlalu syok untuk memikirkannya—masih tertancap di vaginanya.

Dari semua yang bisa ia lakukan, Cornelius hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dengan gugup. Ia teringat perkataan seorang intelektual Afro-Amerika setelah kunjungannya ke Nyamata. Trauma berat, ia berkata ke salah satu stasiun televisi di negaranya: “*Voila*, saya sudah keliru sepanjang hidup saya. Setelah apa yang saya lihat di Rwanda, saya percaya jika orang kulit hitam memang buas. Saya menyadari kesalahan saya. Saya tidak ingin berjuang untuk apa pun lagi.” Cornelius murka saat melihat orang itu menggerutu dengan sinis. Namun, sekarang ia setidaknya paham mengapa orang itu bisa kehilangan akal sehatnya.

Cornelius menoleh ke arah Jessica dan, dengan absurd, berharap mendengar penjelasan darinya saat itu juga. Ia seolah-olah tak pernah mendengar sendiri semua kekejaman di negaranya. Ia hampir membiarkan kemarahannya pada Jessica meledak. Namun, Jessica hanya mematung, berpura-pura tidak memperhatikan apa pun. Ia masih mendengar suara Theresa di depan gereja itu, “Jessie, mereka tak akan melakukannya. Mereka tahu, Tuhan melihat mereka.” Dialog mencekam dengan temannya itu masih menghantuinya meski empat tahun telah berlalu. Ia membatin dengan kemarahan yang meruak, “Pada hari-hari itu, Theresa, Tuhan sedang melihat arah lain.”

"Saudara laki-laki adalah salah satu penyintas dari Nyamata," terang petugas museum. "Ia meminta penguburan yang layak untuk saudara perempuannya, tetapi pemerintah memintanya untuk membiarkan tubuh itu apa adanya supaya semua orang bisa melihatnya.

Beberapa menit berlalu, bau di ruangan semakin tak tertahankan. Cornelius mundur menuju pintu koridor untuk mendapat udara segar dari luar.

Jessica menyusulnya dan mereka masuk ke ruang bawah tanah nomor 2 di halaman belakang gereja. Begitu masuk, Cornelius benar-benar merasa terlempar oleh bau mengerikan yang menyengat.

Petugas museum di ruangan itu tengah duduk mendengarkan radio di atas cor-coran semen. Kontras dengan rekannya, ia mempunyai wajah tirus yang seolah mengambang di atas kemeja lusuh dan celananya yang penuh tambalan di bagian lutut dan paha. Cornelius seketika terpukau oleh sorot matanya yang hidup meski setengah tersembunyi di balik topi hitamnya. Ia bicara dengan sedikit membungkuk, dengan nada berirama yang terdengar sangat khas.

"Di Rwanda,?" serunya dengan gaya bicaranya yang tandas, "Sejak 1959, ada satu kelompok yang selalu membunuh kelompok yang lain. Dengan pelaku dan korban yang selalu sama, Ketika desas-desus tentang pembantaian mulai terdengar di sisi perbukitan, ribuan orang Tutsi akan berkumpul di gereja: di rumah Tuhan. Kemudian, dua hari sesudahnya, para serdadu dan milisi Interahamwe akan datang membawa granat, bedil, dan golok."

Petugas itu juga menunjukkan dua makam yang ada di halaman gereja.

"Pendeta yang dimaksudkan di sini adalah orang yang sangat salah. Beliau wafat sebelum genosida. Beliau terkena serangan jantung begitu mendengar bahwa Paus Yohanes Paulus II akan datang ke Rwanda. Di sampingnya adalah makam biarawati dari Italia, Antonia Locatelli. Dua tahun sebelum genosida, beliau telah mendengar kabar bahwa Interahamwe akan melakukan sesuatu yang buruk. Beliau berbicara di radio asing bahwa apa yang akan mereka lakukan pada orang-orang Tutsi Rwanda adalah hal mengerikan dan kita tidak boleh tinggal diam. Setelah siaran itu, beberapa orang datang ke rumahnya dan membunuhnya."

Sore harinya, Jessica mengantar Cornelius kembali ke Kigali. Bau menyengat dari tubuh yang membusuk tadi masih terasa seperti butir-butir bola anyir yang meleleh perlahan dalam aliran darahnya.

"Aku harus mengembalikan mobil ini," kata Jessica. Ia meminjam dari seorang teman.

Di pusat kota Kigali, Cornelius kembali terkejut melihat bagaimana kehidupan berjalan. Mobil dan sepeda motor terparkir di mana-mana. Anak-anak jalanan menawarkan segala rupa jasa layanan kecil. Ia harus mengambil jalan memutar yang jauh karena penutupan jalan di depan Kedubes Amerika Serikat sejak pecahnya demo anti-Amerika di Nairobi dan Dar es Salaam beberapa hari sebelumnya.

"Aku akan mentraktirmu makan sandwich di kedai es Glaçon, lalu kita akan jalan-jalan sebentar sebelum besok kau berangkat ke Murambi. Mantap, kan?" tanya Jessica.

"Sempurna," jawab Cornelius spontan. Ia masih terbayang-bayang apa yang dilihatnya kemarin di Nyamata dan Ntarama.

Mereka berjalan-jalan jauh. Sekali lagi, Cornelius merasakan betapa keras kepalanya Kigali menyembunyikan sesuatu darinya. Ia rak tahu di mana kini berada, namun ia terkejut menyadari, bahwa di ujung bulevar, seluruh kota telah berada di bawah kakinya. Meski udara bersih dan segar, sesekali ia merasa sesak saat harus mendaki bukit.

Namun, pada hari itulah, untuk pertama kalinya, ia menemukan sepotong kebenaran. Tanpa sedikit pun keraguan, Cornelius menyadari bahwa Jessica menyembunyikan sesuatu darinya. Sesuatu yang harus ia katakan, tapi tak berani ia lakukan. Dan tentu, itu sesuatu yang sangat serius.

Malam memberi mereka kejutan dengan membawa mereka ke Kyaciru.

Cornelius memberi saran pada Jessica untuk ikut, dengannya ke Kafe Grands Lacs, tempat Stanley dan teman-ternannya sering bertemu.

Tapi alih-alih menjawab, ia justru memeluk Cornelius dan mengusap-usap punggungnya penuh kasih sayang. Cornelius membatin: "Ia akan memutuskan sesuatu."

Mereka berdiri di depan pagar langkan yang membentang di sepanjang tebing yang nyenyat. Cornelius tak tahu nama tempat itu. Rumah-rumah di bawahnya membuatnya membayangkan mereka sedang menghadap ke laut. Kegelapan membuat perbukitan di depan mereka nyaris tak tampak. Di jam-jam seperi ini, orang hanya bisa mengira-ngira seperti apa bentuk bukit itu. Lampu-lampu kota pun seakan mengambang dalam kehampaan. Dan kaki-kaki bukit menghampar seperti lautan bintang.

Gandura biru yang dipakai Jessica—hadiah Cornelius dari Djibouti—tertiup angin.

"Aku tahu kau ingin mengatakan sesuarus Jessica."

"Benar," jawabnya sambil mepjauh perlahan, "Siméon meminra kami menyampaikannya padamu."

Cornelius merasa sedikit lega setelah mendengar hal itu. "Padarnu dan Stan?"

"Iya. Nanti kau akan belajar mengenal Stan. Ia telah menyelesaikan tugasnya selama perang, dan sekarang, ia tak ingin mendengar apa pun lagi tentang itu. Yang terjadi pada Stan sangat umum di negara ini."

Jessica tak pernah berhenti gelisah. Cornelius menerka ada banyak kekerasan dan kegilaan tersembunyi dalam dirinya, yang hampir mustahil terbaca pada pandangan pertama.

"Bukan tentangmu, kan?" tanya Cornelius, "pikiranmu tak pernah tenang."

"Tentu bukan tentangku, tapi tentang ayahmu, Dokter Joseph Karekezi. Ia belum tewas, Cornelius . . ."

Dalam sekejap dan dengan kejernihan yang tak pernah bisa ia jelaskan, bahkan bertahun-tahun kemudian, Cornelius bisa membayangkan apa yang telah terjadi. Ia tidak bertanya apa pun dan Jessica melanjutkan:

"Besok, kau akan ke Murambi dan kau harus tahu bahwa ayahmu ikut mengatur pembantaian ribuan orang di sana. Pembersihan di Sekolah Teknik Murambi adalah perbuatannya. Kau juga harus tahu bahwa ia telah membunuh ibumu, Nathalie Kayumba, saudara perempuanmu, Julienne, saudara laki-lakimu, Francois, dan seluruh keluarga mertuanya di sana."

Jessica termenung.

Keduanya hening menatap kehampaan. Cornelius tetap tidak merespons selama beberapa saat.

Kemudian, terjadi satu hal yang mencengangkan: ia tersenyum.

Dalam berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan ke depan, ia pasti akan sering memikirkan senyum itu. Baru hari itulah, ia paham mengapa begitu banyak penyintas genosida yang terkadang berhenti tiba-tiba saat menceritakan kisah nahas mereka, lalu mengangguk-angguk sambil terkekeh-kekeh dengan wajah tak percaya.

Begitu mengejutkannya pernyataan Jessica, Cornelius tak bisa memercayainya begitu saja. Namun, untuk menyembunyikan kesan buruknya pada Jessica, ia berkata:

"Sulit memercayaimu, Di hari-hari awal genosida, aku bicara beberapa kali dengan ayahku. Ia juga ketakutan. Apa mungkin ia melakukan semua itu?"

"Kau tahu, begitulah yang terjadi," jawab Jessica lirih.

Cornelius hanya bisa mengangguk. Kalah.

"Aku tak tahu kenapa tadi aku tersenyum."

"Tak apa, aku tak terkejut. Sudah sangat sering aku melihat hal yang sama."

"Ayahku, Jessica!"

"Iya. Ayahmu,"

"Sungguh aneh. Meski Hutu, ayahku selalu berjuang sepanjang hidupnya. Ia bergabung dengan gerakan melawan impunitas. Ia ambil risiko."

"Tapi setelah itu, ia berubah. Sejak lama, Dokter Karakter bukan orang yang sama, tapi tak seorang pun tahu itu. Hanya ia yang tahu apa yang ada di kepalanya. Ia, misalnya, tak mau lagi menikah dengan Tutsi."

"Apa ia melarikan diri dengan yang lain?"

"Ia dievakuasi saat Operasi Turquoise.<sup>46</sup> Ketika itu, Prancis menduduki Sekolah Teknik yang sekarang menjadi kuburan massal Murambi, dan ayahmulah satu-satunya juru bicara mereka. Sejak saat itu, kami tak pernah mendengar kabarnya lagi."

Kepala Cornelius mendidih. Seluruh emosi dan pikirannya saling bertumbuk dalam kebingungan yang mutlak. Ia hanya tahu satu hal: sejak hari itu, hidupnya tak akan sama lagi. Ia adalah anak seorang monster.

"Kau Pasti menganggap ide naskah teaterku tidak patut, Jessica."

"Tidak juga. Aku hanya mengukur sejauh mana kau yakin dirimu sama sekali tak terlibat."

Saat ini, makna kepulangannya diri pengasingan tak lagi sama. Satu-satunya kisah yang bisa ia ceritakan adalah kisahnya sendiri. Kisah keluarganya. Dalam sekejap, ia telah menjadi orang Rwanda kebanyakan: yang korban sekaligus pelaku.

Ia bertanya:

"Berapa korban tewas di Murambi?"

---

<sup>46</sup> Operasi Turquoise adalah operasi militer yang dilakukan Prancis di Rwanda sejak akhir Juni 1994. Dalam operasi ini, Prancis menciptakan "zona aman" menurut mereka ditujukan untuk menyelamatkan korban genosida. Operasi ini menjadi kontroversial karena baru dilakukan pada bulan Juni, hampir 3 bulan setelah genosida berlangsung dan telah lebih dari 800.000 orang. Padahal, Prancis mempunyai kuasa bisa melaksanakan operasi ini lebih awal, bahkan sebelum genosida terjadi, mengingat tentara Prancis telah berada di Rwanda sejak lama (penerjemah)

"Antara lima puluh sampai enarn puluh ribu."

"Dari Sekolah Teknik Saja?"

"Kau serius, Jessica?" ujarnya terhenyak.

Peka akan keadaan, Jessica segera mengoreksi perkarannya:

"Ada kontroversi terkait jumlah korban. Ada yang bilang sekitar empat puluh lima ribu, ada yang bilang tidak sebanyak itu. Ibuka, asosiasi penyintas genosida, sedang menghitung jumlah korban berdasarkan jumlah tengkorak yang ditemukan di lokasi itu. Kita akan segera tahu."

"Sungguh aneh. Ada orang yang berpikir jika empat puluh lima ribu korban tidak terlalu banyak untuk sebuah tragedi yang terjadi di Afrika."

"Begitulah. Tapi kita juga tak melakukan apa pun untuk membuktikan pada mereka jika kita menghargai nyawa manusia."

Mereka kembali hening. Setelah beberapa saat, Cornelius berkata dengan sangat mantap:

"Kau melakukan hal yang sangat tepat, Jessica: menceritakan semua itu sebelum aku berangkat ke Murambi."

"Siméon Habineza yang memintanya. Tanpanya, mungkin aku tak akan berani. Cornelius, dengar ini baik-baik: masalah sesungguhnya setelah genosida bukan lagi para korban, melainkan para jagal. Untuk membunuh dari satu juta orang dalam waktu tiga bulan, dibutuhkan begitu banyak orang. Ada puluhan atau bahkan ribu pembunuh. Sebagian besar dari mereka adalah sosok ayah yang baik. Dan kau, kau hanyalah anak satu dari mereka."

"Apa kau pikir perkataanmu akan membuatku lebih baik?"

"Kuharap tidak. Ada jalan panjang yang harus kau lalui dalam hati dan jiwamu. Kau akan sangat menderita, mungkin itu yang terbaik bagimu."

"Aku akan melaluinya sendiri," balasnya.

"Ya, kau akan melaluinya sendiri. Sekarang waktunya pulang. Besok, kau harus berangkat pagi-pagi."

"Kutunggu kalian di Murambi. Kau dan Stan."

"Aku dan Stan akan datang bulan depan. Itu juga permintaan Siméon."

Malam itu, Cornelius tidak pergi ke Kafe Grands Lacs.



### III

## GENOSIDA



## ALOYS NDASINGWA

**M**enjelang fajar: kami telah mengepung gereja Nyamata dengan pasukan pertama kami. Ribuan *Inyenzi* yang mengungsi di dalam rumah Tuhan itu percaya jika kami tak akan berani menyerang mereka. Kecoak-kecoak itu akan segera sadar untuk jangan sekalipun berpikiran baik terhadap niat musuhmu. Kami dengar, mereka bahkan telah mengatur siapa yang menyiapkan makanan, menjaga anak-anak, menebang pohon untuk kayu bakar, juga tetek bengek lainnya. Namun, mereka harusnya bertanya ke para pendeta Nyamata—yang sudah mengurung diri selama tiga hari—mengapa mereka terus berpuasa dan berdoa tanpa jeda? Para pendeta itu tahu apa yang akan terjadi.

Waktunya telah tiba.

Salah satu pengungsi pasti sudah memberi tahu pengungsi lainnya bahwa mereka sudah terkepung. Tiba-tiba, terdengar suara kerumunan bergerak dan jeritan histeris dari dalam gereja. Sambil menggedor-gedor pintu, mereka berteriak, “Mereka datang! Interahamwe ada di sini!” Lalu mereka melempari kami dengan kerikil dan kami menghindarinya sambil tersenyum. Beberapa orang mencoba melompati pagar, namun justru terguling tepat di depan karni. Merekalah orang-orang yang kami bikin mampus pertama kali.

Anggota Paspampres mulai berdatangan. Begitu mereka masuk, jeritan para pengungsi semakin menjadi-jadi. Tentara-tentara itu melempar granat dan memberondong kerumunan itu dengan senapan mesin. Setelah itu, mereka memberi kami kode untuk menyusul masuk. Orang-orang berlarian ke segala arah. Jumlah mereka sangat besar: antara dua puluh sampai tiga puluh ribu? Aku tak pernah menyangka jika Gereja Nyamata bisa memuat orang sebanyak itu. Tapi peduli setan. Seorang nenek memohon-mohon pada kami, "Cucu, izinkan aku berdoa untuk terakhir kali." Nenek itu cebol dengan tubuh yang kempot peot. Gila betul, sejak kemarin banyak sekali orang meminta berdoa untuk terakhir kali sebelum mampus. Komandan kami menjawab nenek-nenek itu dengan wajah pura-pura terkejut, "Ah, Mama! Apa kau belum tahu? Tadi malam kami pergi ke langit dan melawan Dewa Tutsi sampai subuh. Kami sudah membunuhnya, Sekarang giliranmu!" Dengan satu sabetan golok, ia telah mengirim kepalanya kepada iblis.

Kami menghabiskan malam di dalam gereja. Kami bersenang-senang dengan para gadis. Asal tidak terlalu jelek, kami akan menikmatinya sampai tuntas. Bagaimanapun, kami anak muda dan hidup harus dinikmati.

Besoknya menjelang siang, pekerjaan kami telah beres. Seorang prefek lalu datang meninjau. Ia pria berkacamata dengan setelan krem yang sangat bersih dan wangi. Sambil memasukkan tangannya ke dalam saku, ia mengamati mayat-mayat yang bergeletakan di lantai gereja dengan penuh curiga. Sangat jelas, ia sedang mencari-cari kesalahan kami. Aku benci orang itu. Sejurus saja komandanku memberi kode, aku akan langsung menempelengnya. Hanya dengan melihat

telapak tangannya, aku tahu ia tak pernah memegang golok. Hanya karena anak perok ini lulusan universitas, ia merasa berhak menyuruh-nyuruh siapa saja. Kenapa begitu? Sungguh tak adil! Seandainya komandanku bilang, "Aloys, eksekusi!" aku akan langsung menyigarnya jadi dua. "Apa semua sudah mati?" tanyanya dengan muka kecut. Komandanku, dengan sangat dongkol, menjawab jika ia boleh memeriksanya sendiri. Mereka lalu menyuruh kami menyingkir dan melempar tabung gas air mata ke tumpukan mayat di depan kami. Kecoak-kecoak yang sembunyi di bawah tumpukan mayat semakin sulit bernapas. Akibat gas air mata, mereka langsung bersin-bersin dengan keras dan segera tertangkap. Kau harus lihat ekspresi cengoh orang-orang sial itu. Kocak! Prefek itu memang bukan orang sembarangan. Kami membekuk empat Inyenzi yang pura-pura mati. Bocah-bocah bangor. Dengan datar, si prefek berkata, "Empar, Terlalu banyak." Tapi komandan kami memprotes, "Lalu bagaimana?" Komandan kami tidak ciut. Ia orang paling bernyali, dan jelas, bukan orang yang rela dijadikan keset. Prefek itu membalas, "Apa kau tidak paham, kalau empat orang itu bisa menyebarkan kebohongan di koran-koran? Kau tak paham itu, hah? Heran betul, bagaimana orang tolol sepertimu diberi kepercayaan!" Keadaan pun memanas. "Aku tidak peduli koran-koran itu," jawab komandan kami, "kalau kau memang jantan, silakan! Coba lakukan seperti yang kami lakukan!" Ia mendekati prefek itu dan mengelapkan goloknya yang berlumur darah pada setelan kremnya yang necis. Amboy! Prefek itu tercengang dengan keberaniannya. Ia mencoba menampar komandan kami, namun komandan kami dengan mudah menangkap tangannya dan memuntirnya sampai ke punggung. Selama beberapa menit, ia membiarkan posisi itu

sambil memanggil sang prefek “si homo.” Ia hanya bisa meringis dan kacamatanya jatuh ke tanah. Kau harus menyaksikannya. Kami tergelak-gelak saat ia memungut kacamatanya dan berkata ke salah satu anak buahnya, “Nyamata: empat orang masih hidup. Penyerangan terhadap Otoritas. Catat tanggal dan waktunya.” Kemudian, ia berkata dengan sangat dingin sambil sedikit membungkuk, “Tuan-tuan, sampai jumpa dan terima kasih.” Ia berjalan ke mobil hitamnya dengan langkah tegap. Salah satu anak buahnya membukakan Pintu dan ia duduk di jok belakang sebelum menatap kami dengan raut dongkol untuk terakhir kalinya.

Sebelum pergi, kami mengambil barang apa pun yang sekiranya menarik: perhiasan, jam tangan, duit, kacamata hitam, sepatu, dan segala printilan lainnya, macis, kaus kaki yang masih lumayan, apa pun yang masih bisa dipakai. Kami mengumpulkannya jadi satu sebelum membagikannya di malam hari. Itu ide komandan kami. Seorang pemimpin memang harus adil. Dengan begitu, kau akan dihormati dan tak perlu ada percecokan. Di kelompok-kelompok Interahamwe lain, banyak pertengkaran terjadi karena hal semacam itu: seorang serdadu ingin membunuh seorang gadis, sementara yang lain ingin menyimpannya untuk “teman begadang” atau sebaliknya. “Namanya juga manusia,” Kata mereka. Aku pun mau. Namun, aku tahu, begitu terbawa emosi, kita akan sulit berhenti, dan pekerjaanlah yang jadi korbannya.

Di luar gereja, kami melihat sekawanan anjing berkeliaran di Nyamata. Para serdadu anak menunggu kami berangkat, lalu bergegas masuk ke gereja. Ada begitu banyak mayat terkapar sehingga masih ada harapan bagi mereka untuk menemukan sesuatu. Kudengar, mereka bahkan main sepak bola dengan tengkorak, namun aku belum pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

## MARINA NKUSI

Kami memanggilnya *Tonton*<sup>47</sup> Antoine. Sejauh yang kuingat, Kaku selalu melihat ia ada di rumahnya. Ia sobat terbaik ayahku. Aku pikir satu-satunya. Sejak kecil, aku sudah merasa ia berbeda dengan semua orang di sekitar kami. Ia jarang ketawa tapi sering bermain sulap kartu. Ia juga bisa membuat kura-kura atau capung dari bayangan tangannya di dinding. Kapan pun ia datang, aku akan bergegas mengejanya. Ia akan memanggulku dan bernyanyi sambil berlari mengitari rumah mungil kami, “Marina punya pesawat, namanya Tonton Antoine!” Aku kira, aku satu dari sangat sedikit orang yang bisa menghiburnya.

Beberapa hari setelah jatuhnya pesawat Presiden Habyarimana: ia datang ke rumah kami. Ia dan Ayah bicara dengan berbisik-bisik.

Kami tahu ia bertugas menjaga beberapa pos perbatasan di Kibuye. Meski begitu,, wajahnya masih tetap lembut dan agak murung, sama seperti yang kukenal sejak aku masih bocah.

Tapi setelah ia pergi, Ayah tampak sangat khawatir.

“Apa ia tahu kita menyembunyikan anak-anak disini?” tanya ibuku cemas.

“Tidak. Tapi ia bilang, aku harus mengambil golok seperti semua laki-laki lainnya.”

---

47 Paman (penerjemah)

"Apa katamu?"

"Sudah aku tolak. Aku tak bisa melakukannya."

Ibu terdiam. Setelah beberapa saat, Ayah berteriak:

"Sudah kutolak!"

Dua hari kemudian, Tonten Antoine datang lagi. Ia dan Ayah mengunci diri di ruang tamu. Untuk pertama kalinya seumur hidup, kudengar Tonton Antoine meninggikan suara. .

Setelah obrolan kedua itu, ayahku mulai berubah. Ia bicara sendiri sambil mondar-mandir dari satu ruangan ke ruangan lain, "Tidak masuk akal! Orang-orang malang itu, mereka tak melakukan apa pun padaku! Sungguh biadab!"

Namun, setelah itu, ia bilang jika ia harus melindungi kami. Jika tidak berbuat apa pun, Interahamwe akan datang dan membunuh semua orang di rumah. Di hari ketiga, ia tak tahan lagi. Ia ambil goloknya. Aku dan Ibu mencoba mencegahnya keluar. Tapi ia membentak, "Kalian tidak lihat televisi? Dalam semua perang, kita harus membunuh, tak ada pilihan lain!" ia berangkat ke POS perbatasan. Kata orang-orang, ia mengacung-acungkan goloknya seperti orang kesurupan.

Pulang dari sana, ia langsung pergi ke tempat persembunyian adik-adikku untuk memberi permen dan menghibur mereka. Setelah itu, ia istirahat di kamarnya. Aku dan ibu tak berani mengganggunya.

Saat ia berangkat pagi-pagi buta, kami pura-pura masih tidur.

## JESSICA

Perempuan itu duduk di depanku dan bertanya:  
"Jessica Kamanzi?"

Aku langsung membatin, "Habishlah sudah. Akhirnya aku tertangkap." Cepat atau lambat, ini memang pasti terjadi. Sejak awal genosida, aku pergi ke mana pun dengan wajah terbuka, bukan untuk sok berani tapi justru untuk melindungi diri. Aku tidak takut. Hari ini, bagi orang-orang sepertiku, takut mati rasanya hampir seperti tak tahu diri. Hidupku tidak lebih berharga dibanding ribuan nyawa lain yang gugur tiap hari.

Untuk menghemat waktu, aku pura-pura tidak mendengarnya.

"Siapa yang tadi Anda cari?"

Ia mengulangi namaku. Aku memperhatikan tatapannya.

Ada kesan mengancam dalam kecantikannya. Ia jenis perempuan yang selalu membangkitkan hasrat sekaligus ketakutan bagi lelaki, juga impian gila untuk memulai hidup baru sekaligus rasa frustrasi yang ganjil. Kecantikan yang sublim. Tatkala aku masih ragu bagaimana harus bersikap, ia sudah berbicara lagi begitu cepat dengan nada terseret-seret:

"Saya tahu siapa Anda dan apa yang Anda lakukan di Kigali. Tapi saya tidak datang untuk membahas itu."

"Maaf, saya tidak mengenal Anda," jawabku waspada.

"Itu tidak penting, Jessica. Saya hanya ingin bilang jika kemarin malam, saya tidur dengan pendeta itu." Aku hampir berteriak.

"Pendeta siapa?"

Sebenarnya aku tahu betul siapa yang ia maksud.

Di Kigali, selama hari-hari gila itu, semua orang mengetahuinya. Tetapi, aku tak mau membuka topengku. Kala itu, kami berurusan dengan orang-orang yang bisa melakukan apa pun. Mereka akan sangat senang bila akhirnya bisa menangkap mata-mata FPR ini setelah membincangkannya sekian lama.

"Lalu?" aku bertanya dengan tenang, "saya tidak tahu apa hubungannya dengan saya.?"

"Anda bekerja untuk FPR di Kigali dan hanya gerakan Andalah yang bisa menghentikan pembantaian ini. Saya harap Anda berhasil."

Ia terlihat tulus.

"Tapi kenapa Anda mendatangi saya?"

"Karena Anda orang baik, Jessica Kamanzi."

"Maksud Anda?"

"Juga karena saya akan segera mati."

Aku masih tetap waspada, namun ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku tersentuh.

"Kita semua mencoba bertahan dari apa yang akan terjadi. Jangan biarkan diri Anda mati." Ia menghela napas dan dengan suara berat berkata:

"Lihat aku baik-baik, Jessica Kamanzi." Ia berkali-kali menyebut nama lengkapku yang bagiku terdengar cukup mengganggu.

"Aku terlalu cantik untuk bisa bertahan hidup. Kecantikanku seterang matahari, Dan seperti matahari, aku tak bisa bersembunyi di mana pun. Saat melihatku berjalan tenang, mereka tak akan percaya dengan mata mereka sendiri."

Memang, kecantikannya hampir di luar nalar. Kecantikan yang membuatnya mustahil lolos dari para jagal. Mereka akan memperkosanya ribuan kali sebelum membunuhnya. Ia tahu itu dan menjadi hilang akal saat memikirkannya.

Kehadiran orang asing ini membuatnya dalam bahaya, namun di hari-hari yang kelam ini, aku menyukai cahaya yang terpancar darinya. Aku bahkan terus menatapnya seakan ingin menembus segala rahasianya.

Kisah tentangnya sebenarnya sangat biasa. Ia mengungsi di salah satu dari sedikit gereja di Kigali—atau mungkin satu-satunya—yang tidak menjadi tempat pembantaian massal. Aku tak tahu alasan di balik itu. Padahal, Interahamwe datang ke sana setiap malam dengan truk berisi puluhan orang yang siap mereka habisi.

"Pendeta gereja itu mengancam setiap perempuan yang ada di sana. Ia akan membiarkan kami mati jika tak mau tidur dengannya."

"Dan . . ." aku hampir mengucapkan sesuatu yang konyol, namun bisa menghentikannya tepat waktu.

Aku segera membayangkan gadis-gadis yang ketakutan setengah mati, namun harus menata wajah kuyu mereka di depan cermin, demi merayu sang pendeta. Aku merasa sangat marah! Tapi, apa hakku menghakimi mereka? Aku pun tak tahu apa yang akan kulakukan jika ada di posisi mereka.

"Aku telah mencoba menolaknya sebisa mungkin," ujarnya.

Pendeta itu memintanya memegang kata-katanya, bahwa ia bersumpah mencintainya dan memintanya melupakan apa yang terjadi.

"Terkadang, ia berbisik: setelah semua ini selesai, kita akan pergi dari sini."

Rabu atau empat hari lalu, pendeta itu mengancamnya sambil menanggalkan pakaiannya satu demi satu, "Jika kau terus mempermainkanku, kukirir kau ke Interahamwe. Kuminta mereka memperlakukanmu dengan spesial."

"Kau tahu apa artinya itu, Jessica Kamanzi? Kau tahu bagaimana mereka memperkosa perempuan?"

Ya, aku pernah melihatnya. Dua puluh atau tiga puluh laki-laki duduk di bangku. Beberapa dari mereka sudah cukup tua untuk sadar apa yang mereka lakukan. Perempuan-perempuan di sana, kadang hanya gadis kecil yang bersandar lemah di dinding, dengan kaki telentang dan tak sadarkan diri. Di rumah, mereka adalah ayah-ayah yang baik. Darahku mendidih melihat mereka mengobrol begitu lepas di depan kehidupan yang hancur lebur di bawah hidung mereka. Dan lagi, mereka sengaja menyisakan satu pengidap AIDS di antara pemerkosa itu.

"Saya tahu bagaimana mereka melakukannya," ujarku..

"Setelah puas, mereka akan menuang cairan asam ke vagina, atau menyogokkan pecahan botol atau besi ke dalamnya."

"Iya."?

Aku menjawab dengan sangat singkat. Mendengar hal seperti itu lagi membuatku sangat malu.

"Aku tak mau menderita. Itu kenapa aku menyerah ke pendeta itu."

"Iya."

Hari itu, ia melihat mata pendeta itu dan tahu bahwa pendeta itu tak main-main.

"Kau paham, Jessica, aku tak ingin mati. Mereka menyeret orang-orang ke dalam truk dan mencincang-cincangnya."

"Masalahnya," batinku, "dalam setiap tragedi manusia yang paling mengerikan pun, selalu ada orang-orang yang selamat. Dan semua orang berpikir, mereka yang selamat adalah orang-orang yang beruntung atau pengecut."

"Aku bersumpah, aku memahamimu," ujarku pada perempuan asing itu.

Aku mulai ingin mengenal namanya.

Ia menceritakan dengan sangat detail apa yang pendeta itu lakukan padanya. Ia mencukur rambut kemaluannya dengan tatapan penuh nafsu. Ia tetap munafik bahkan dalam kekejatannya. Ia ingin membuat perempuan itu berkata bahwa ia juga menginginkannya.

Perempuan itu hening sejenak dan berkata:

"Ia mengatakan berkali-kali bahwa ia tak pernah melihat perempuan sepertiku. Dan setelah perang melawan *Inyenzi*, ucapnya, ia akan membuatku tertegun dengan cintanya yang meluap-luap."

Aku melambaikan tangan untuk menyuruhnya berhenti.

"Sebentar. Siapa namamu?"

"Aku tak punya nama. Sebentar lagi aku mati."

"Tapi kau menceritakan kisahmu yang paling rahasia.

Sebenarnya, kau tak harus menceritakannya begitu detail.”

“Oh, tentu harus!” jawabnya tegas, “aku tak mau mati membawa itu.”

Biasanya, orang lain akan berkata, “Aku tak mau hidup membawa itu,” batinku. Amarahku kembali memuncak. Mengapa seluruh dunia membiarkan itu terjadi?”

Ia merendahkan suaranya:

“Pendeta itu menutup pintu agar ruangan itu sunyi. Setelah mengisi slokinya dengan anggur, ia menyetel musik yang lembut, musik orang-orang kulit putih. Ia mulai mendongengkan hidupnya dan karier sebagai pebasket hebat yang harusnya bisa ia capai. Jessica Kamanzi, lelaki itu gila. Saat ia bertanya apakah aku menikmati pekerjaanku di perusahaan asuransi kecil, aku langsung paham. Aku paham bahwa manusia terkadang harus menyerahkan keselamatan jiwanya kepada orang gila. Gestur tubuhnya yang tenang, seolah tak terjadi apa-apa, menunjukkan sakit jiwanya yang akut. Dan kau tahu, Jessica Kamanzi, aku yang sudah sangat lelah, membelai-belai rambutnya di tengah malam, sambil berkata aku mencintainya. Dan ia menangis. Menangis seperti bocah tersesat. Kami bersenggama. Dan pagi ini, aku kabur.”

Aku ingin menanggapi. Tapi apa yang bisa kukatakan? Dalam beberapa jam sisa hidupnya, penderitaan yang lebih besar tengah menunggunya. Kota ini mengambang di antara hidup, mati, dan Interahamwe yang berbalut kulit kayu dan daun pisang, yang lewat di bawah jendela rumah sambil menjerir-jerit seperti hyena. Mereka berteriak, “*Tubatsembdtsembe! Tubatsembasembe!*” Jelas, mereka tak ingin satu orang pun selamat. Kami mendengar mereka. Kami

tahu teriakan itu adalah satu-satunya kebenaran yang ada hari ini. Hari-hari kelam di mana harapan begitu jauh. Aku bahkan tak bisa membohonginya.

Ia berdiri. Kakinya goyah. Ia bersandar di kursi agar aku tak melihatnya.

"Anda akan memenangkan perang," ujarnya dengan nada penuh kekaguman.

Ia tak keliru. Satu per satu kota telah jatuh. Kami telah menguasai sebagian besar Kigali. Pasukan tentara pemerintah kocar-kacir di hadapan kami.

"Ini juga akan jadi kemenanganmu."

Aku sangat ingin tahu namanya!

Ia tersenyum.

"Aku akan jadi matahari. Bangsa Rwanda, aku akan melihat kalian dari langit. Bersatulah. Tak peduli Hutu, Tutsi, atau Twa. Tak perlu malu, anak-anak Rwanda! Setelah semua kisah cela ini, luhurlah dan bersatu!"

Ia seakan berbicara dari dunia lain. Ia seperti perempuan gila sekaligus gadis kecil dalam waktu bersamaan. Aku terhanyut oleh pesonanya. Aku berkata pada diriku sendiri, aku tak bisa lagi melihat matahari tanpa memikirkannya.

Ia pergi. Dalam jiwaku, aku menemani langkahnya. Pada akhirnya, hanya ia yang tahu mengapa ia bertindak demikian. Namun, apa yang telah ia lakukan tak mungkin sia-sia. Dalam perjalanan singkatnya menyusuri kota, ia akan berkata pada para jagal ingusan yang tolol, nahas, lugu, dan menyedihkan itu, tentang kemenangan memancar dari hidup dan semangat mudanya, Semua itu begitu menakjubkan. Kata-kata balikan mampu menggambarkannya. Kata-kata bahkan tak mampu mengatakannya.

## JOSE KAMERERA

Kemarin pagi, kupikir waktuku sudah habis. Di usiaku sekarang, aku tak bisa lari secepat yang lain. Apalagi, ada pagar pembatas mengerikan itu beberapa meter saja dari rumahku. Interahamwe melakukan semua pekerjaan lacur itu di sana sejak beberapa hari lalu. Aku tahu, Valérie Rumiya, perempuan Hutu yang tinggal di ujung seberang jalan itu, tidak lagi waras sejak semua ini dimulai. Ia selalu membenciku—karena menurutnya, potonganku selalu terlihat angkuh di depan semua orang. Aku tak pernah menyapa, aku berlagak seperti nyonya besar, dan sebagainya, dan sebagainya. Ia pergi dari satu pagar pembatas ke pagar pembatas lain hanya untuk bertanya ke Interahamwe, “Apa kalian yakin sudah membunuh si Rose Kamerera itu?” Ia mengganggu semua orang dan untuk membuatnya lekas pergi, para serdadu itu akhirnya menjawab, “Tentu, Mama! Semua beres!” Tapi, ia terus mengejar mereka, “Coba jelaskan, seperti apa Rose Kamerera? Aku akan tahu kalian jujur atau bohong. Ayo! Cepat jawab, tukang kibul!” Para Interahamwe itu pada mulanya tercekat dan tak tahu harus menjawab apa. Tapi setelah itu, tawa mereka meledak. Valérie Rumiya, nenek bukan sembarang nenek. Mereka mencoba meyakinkannya, “Mama, tentu kami tidak hafal. Banyak sekali orang kami habisi. Tapi semua *Inyenzi* di sini tak punya waktu

untuk kabur!” Meski begitu, ia enggan percaya dan terus melempar pertanyaan yang sama di mana pun.

Bagi si jalang itu, genosida artinya satu: membuatku, Rose Kamerera, terbunuh.

Aku tak bisa menunjukkan batang hidungku di luar. Jadi dua hari lalu, dengan kekuatan laksana manusia super, aku melompati pagar rumah dan mendarat di rumah tetanggaku yang Hutu. Ayah dari keluarga itu awalnya ragu. Ia bilang tak ingin berurusan dengan pemerintah. Tapi akhirnya, ia mengizinkanku sembunyi di sana. Ia lelaki baik yang hanya mengikuti kata hatinya. Sampai akhirnya, Valerie *tai ledig* itu tahu dan melaporkanku.

Lalu seorang tentara pengawal presiden—tampaknya seorang ajudan—datang. Ia kebakaran jenggot. Ia bilang, sini, di Butare, kalian membuat terlalu banyak masalah! Kalian pikir kalian lebih pintar dari yang lain karena kota ini punya universitas. Siapa yang menyembunyikan *Inyenzi*? Jika kalian tidak menyerahkan wanita yang ada di rumah ini, akan kuhabisi kalian semua.” Ia lalu menodongkan bedilnya dan memutar badan setengah lingkaran. Belakangan, anak-anak muda itu bersenang-senang seperti setan roban. Kami berbaris di teras rumah. Aku keluar dari barisan dan menyeret kakiku mendekatinya—aku pincang sejak lahir akibat polio—lalu berkata, “Saya di sini, perempuan yang Anda cari!” Aku tak lagi takut. Aku ingin semua berakhir secepat mungkin. Ia menoleh dan menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Kulihat kekecewaan di wajahnya. Valérie Rumiya pasti berkoar-koar aku adalah salah satu mata-mata FPR yang menyusup ke pusat kota sejak lima minggu lalu. Tentara itu membayangkan jika aku arogan, tinggi besar, cantik, dan tentu

saja menggairahkan. Sementara aku hanya perempuan miskin, jompo, cacat pula. Keluarga Hutu yang menyembunyikanku mematung dan semua orang membisu melihat mereka. Raut malu tampak sangat jelas di wajah mereka. Kemudian sambil mengarahkan laras bedilnya ke tanah, tentara itu tiba-tiba berkata, "Tidak masalah. Beri aku sepuluh ribu franc untuk bir anak-anak." Mereka serahkan uang itu dan ia pergi. Tentu, aku harus mencari persembunyian lain dan berharap bisa selamat dari semua ini. Hanya demi melihat ekspresi Valérie Rumiya saat nanti kami bertemu lagi.

## DOKTER JOSEPH KAREKEZI

**A**pa pun yang terjadi, saya akan menuntaskan kewajiban ini.

Kewajiban.

Satu kata sederhana yang saya sukai.

Ini bukan hari yang mudah. Untuk mengumpulkan semua orang yang saya butuhkan demi pekerjaan ini, saya harus pergi sampai Butare, terus naik sampai Muciro, lalu menuju Rusenge, wilayah yang sedikit menjorok ke utara.

Berkat Tuhan, di mana pun saya datang, semua orang akan langsung menyambut saya dengan hormat, “Ah, Dokter Joseph Karekezi,” dan segala urusan akan berjalan cukup lancar. Saya juga menjalin kontak dengan kelompok Interahamwe yang paling serius di Murambi. Semakin banyak orang di dalam sekolah teknik itu, semakin banyak kami membutuhkan bantuan. Waktu semakin mendesak.

Sayangnya, setelah beberapa kali saya amati, Interahamwe memang harus ditangani dengan rangkas. Pada hari-hari pertama, mereka masih penuh gairah, tetapi—tanpa perlu saya tutup-tutupi—mereka akan mulai mengendur setelah beberapa hari. Dari sekian banyak kejadian yang tidak sengaja saya libatkan selama kunjungan ke barak-barak, saya mengingat satu kejadian yang sangat membekas. Dengan mata kepala

sendiri, saya melihat seorang pria paruh baya memohon-mohon pada Interahamwe untuk menghabisinya. Alasannya sederhana: dia ingin segera menyusul anaknya yang sudah mati duluan. Serdadu-serdadu kami, yang sedang jongkok sambil merokok dan minum bir di atas tumpukan maras yang masih hangat, tertawa terbahak-bahak di depan wajahnya. Mereka sudah mabuk total. Saya tak bisa menahan senyum ketika salah satu dari mereka mengejeknya, "He! Jangan bikin kami tambah capek, botak cerewet! Kantor Urusan Kematian sedang tutup, silakan datang kembali sore ini." Tapi pria itu tetap ngotot. Dia betul-betul keras kepala. Mereka mengusirnya, tapi satu menit kemudian dia kembali. Karena sudah lelah bertempur, mereka sepakat untuk segera menghabisinya pria menjengkelkan itu. Salah satu serdadu yang tampaknya komandan Interahamwe memberi kode ke salah satu anak buahnya untuk segera membereskannya. Tetapi anak buah itu tiba-tiba marah dan meledak-ledak. Dia berteriak sekeras-kerasnya, "Aku lagi! Selalu aku! Kenapa harus aku? Yang lain hanya minum bir, kenapa kau biarkan saja! Aku sudah membunuh orang sehabisan! Aku lelah?" Tepat pada saat itulah, seekor anjing tiba-tiba keluar dari tumpukan mayat dengan kaki seorang bocah tercatuk di rahangnya. Pria paruh baya yang sudah hilang akal sejak tadi itu lalu merangkak ke arah si anjing dan berbisik, ini? Apa ini? Ini Damien anakku! Ini sepatunya!" Lalu dia mulai menceritakan dengan sangat rinci dimana dia membeli sepatu itu, bagaimana dia susah ayah menawarnya kepada penjualnya yang tukang tipu. Dia ceritakan pula bagaimana Damien kecilnya begitu gembira saat pertama kali melihat sepatu barunya, bagaimana istrinya mengeluh karena dia terlalu memanjakan anaknya, bagaimana anaknya selalu mendapat nilai tinggi di kelas, dan seterusnya, dan

seterusnya. Ya, dia merasa sejauh-sejauhnya. Ketika dia akhirnya mengejar anjing itu, dia mulai percaya jika dia sedang berada dalam sebuah permainan. Dia berlarian, menunggu anjing itu, lalu berlari lagi dengan iringan sorak para Interahamwe.

Tentu saja, saya tidak menyukai adegan itu. Saya bukan monster, bukan pula orang pandir. Tapi saya juga berbohong jika bilang hal itu cukup menyentuh perasaan saya. Pria yang tegas tahu apa yang dia mau. Kami sedang berperang. Titik. Tidak penting jika hal-hal sadis terkadang harus terjadi. Tujuan akhirnya hanyalah menang. Lainnya tidak penting lagi. Dan lagi pula, kita tidak bisa lagi mundur.

Ketika serdadu Interahamwe melihat saya, mereka berhenti bercanda dan segera membuat pengumuman, "Papa datang!" Begitulah mereka memanggil saya. Mereka menyukai saya karena saya selalu membantu mereka. Mereka bilang, "Selama bertahun-tahun, pabrik teh milik dokter selalu mengirim banyak uang secara rahasia." Sejak perang baru dimulai, hampir setiap hari saya ada di lapangan dan mereka tahu bahwa saya tak pernah bercanda soal bekerja. Dan tentu saja, saat saya ada di sana, mereka lebih berapi-api. Salah satu dari mereka bahkan menikam pria malang itu dengan kapak lalu memanggilnya *Inyenzi* sampah.

Saya katakan pada mereka, "Saya butuh pasukan lengkap kalian untuk besok di Murambi!" Lalu komandan mereka berjanji untuk memaksa seluruh pasukannya istirahat malam ini. Setelah itu, saya memberi mereka uang transport sebelum saya pergi.

Sejak semua ini dimulai, saya tidak pernah secemas ini, Kenyaraannya sangat jelas, pasukan kami kehabisan tenaga.

Itu terbaca jelas di wajah mereka. Letih dan lesu. Tentu, kami sudah menempa Interahamwe dengan latihan keras. Tapi tampaknya, kami terlalu meremehkan kelelahan fisik yang bisa muncul akibat membunuh terlalu banyak orang hanya dengan golok. Orang-orang yang ingin mereka bunuh pun tidak menyerah begitu saja, dan itu bisa dipahami. Mereka berlari, berteriak, menarik-narik lengan serdadu Interahamwe, mencoba membujuk mereka dengan segala cara. Singkatnya, mereka mencoba segala hal untuk memperpanjang dua atau tiga menit sisa hidup mereka yang malang itu. Dalam arti tertentu, hasrat manusia untuk tetap hidup memang absurd, bahkan penuh misteri. Tapi begitulah kenyataannya. Musuh-musuh kami enggan memahami situasi bahwa kami tidak main-main dan mereka tak punya kesempatan sedikit pun. Tapi pada akhirnya, mereka bisa membuat pasukan kami terdesak dan terkuras daya tariknya setiap hari. Serdadu kami seharusnya mengisi kembali tenaga mereka di malam hari. Tapi justru saat itulah, mereka berpesta besar-besaran dengan menikmati gadis-gadis yang mereka sisakan saat siang. Orang-orang frustrasi ini barangkali berpikir bahwa semuanya akan segera berakhir dalam waktu singkat. Tapi sebaliknya, literaka justru merasa jika setiap harinya mereka harus Inemulai kembali dari awal. Bagi beberapa orang, situasinya sederhana: mereka telah membunuh orang-orang Tutsi yang karena satu dan lain hal sangar mereka benci. Tapi, tanpa berani mengatakannya secara terbuka, mereka juga ingin segera pulang. Kecuali . . . Ya, benar. Kami membuat mereka mencicipi nikmatnya mabuk eksistensi. Dan mereka tidak bodoh. Dengan sendirinya, mereka paham jika semua urusan ini relah tuntas, mereka akan kembali ke gubuk reyot mereka, sementara

kami tidak akan datang ke sana untuk merayakannya sambil menenggak bir pisang bersama. Tepukan punggung yang ramah, persaudaraan antara si miskin dan si berkuasa, semua tinggal angin saja. Lingkaran setan yang ganjil. Dan semua kekacauan ini, bukan urusan sepele.

Saya juga berkomunikasi dengan Kolonel Musoni. Kolonel yang mengalami masa jayanya selama era Republik Kedua. Akan tetapi, karena nafsunya membodohi semua orang, dia justru mendapati dirinya terpinggirkan. Kolonel Musoni, seonggok sampah. Pria dengan nasib yang pahit. Dia pertaruhkan hidupnya, kalah, dan kini menuduh semua orang mencurangnya. Tapi sang Kolonel sabar menunggu momentumnya. Sejak kematian Presiden Habyarimana, dia pakai lagi seragam perwiranya dan pergi menemui para petani di perbukitan, lalu berkata, "Seperti Anda semua tahu, saya sudah pensiun dan tidak mau lagi terjun ke politik karena saya orang yang terlalu jujur. Tapi sekarang, untuk menghabisi semua Tutsi, pemerintah yang belum seumur jagung ini memercayakannya pada saya. Saya kembali dan menggunakan pengalaman saya untuk melayani negara." Dan dia berhasil. Dalam waktu singkat, dia sudah kembali menjadi orang penting.

Kolonel Musoni mulai terlibat dalam transaksi-transaksi kotor segala jenis perbisnisan.

Dia sedang menelepon ketika saya datang. Sambil memilin-milin kumisnya, kakinya bertengger di atas meja. Begitu melihat saya dari kaca jendela, dia meminta orang yang sedang meneleponnya untuk menghubunginya lagi nanti. Dia bangkit dari kursinya dan segera membukakan saya pintu. Dari gestur kecil semacam itu saya bisa mengukur sejauh apa

kekuasaannya sekarang. Kolonel Musoni sudah mendengar bahwa di suatu tempat di Paris, beberapa pihak sudah berpikir untuk terus mendorong saya ke depan. Kolonel Musoni, dan sepertinya banyak pihak lain juga, sudah memandang saya seperti kepala negara. Hal ini membuatnya gila.

Saya sengaja menyapanya dengan bahasa akrab supaya dia menghentikan sikap merendahnya yang menjengkelkan itu.

"Apa yang kawan lamaku bisa lakukan untukku? Aku butuh banyak orang untuk besok."

"Aku sudah memberi komando, Dokter. Kita dikepung dari segala arah, tapi kau, kau selalu serius."

Dia sudah tahu tentang Sekolah Teknik Murambi.

"Aku tak akan menahan mereka terlalu lama. Aku yaltu jika tentaramu juga harus segera berperang.

Saya melihat dia lebih tegang dari biasanya. Dia jelas ingin mengatakan sesuatu. Dia tahu jika para petinggi sangat mendengarkan saya dan dia juga ingin saya mendengarkannya.

Sara suruh dia untuk jangan terlalu membebani diri sendiri.

"Sekarang, situasi tidak berjalan begitu baik, Kolonel."

"Ya, Dokter. Pemberontakan sedang bergemuruh. Beberapa pihak dari pemerintah bahkan mengatakan jika Interahamwe harus mengurus semua ini sendiri, mereka sudah tak sanggup berurusan dengan FPR." "Kenapa tidak dari dulu?"

Kolonel Musoni lalu mengambil kesimpulan.

"Kita sedang menuju kekalahan telak, Dokter. Aku tentara, dan aku paham apa yang baru kukatakan."

Lalu saya menanggapi dengan nada mengejek:

"Kecuali kalau?"

Dia menatap saya.

"Kecuali kalau sahabat asing kita membantu."

"Maksudmu, Prancis?"

"Siapa lagi yang bisa kita andalkan?"

"Um Mereka sudah menyelamatkan kita dua kali."

"Aku tahu," kata Kolonel Musoni, "Juni 1992, Februari 1993."

"Dan kau masih mau mengandalkan mereka di tahun 1994 ini? Mereka punya banyak urusan lain yang lebih penting."

"Bagaimana dengan memaksa FPR berbagi kekuasaan."

"Seperti yang dibahas di Konferensi Arusha?"<sup>48</sup>

"Sepertinya itu ide bagus"

"Arusha sudah ditembak rudal, kawanku."

"Para politikus iru pasti bisa menemukan cara," tekan Kolonel. Pesan yang jelas.

"Baik," balas saya lirih, "dalam urusan ini, Prancis sudah membantu kita menghadapi seluruh dunia. Mereka harus melanjutkannya sampai akhir. Tapi di mana mereka, para politisi yang kau bicarakan itu?"

"Kolonel menggelengkan kepala."

"Hampir semuanya kabur. Kau benar, Dokter."

"Permainan kucing-kucingan ini semakin menarik."

"Jadi, kau paham, kawanku."

---

48 Perjanjian Arusha adalah perjanjian damai antara pemerintah Rwanda yang dipitnpin Presiden Juvénal Habyarimana dengan FPR yang dipimpiti Paul Kagame. Perjanjian ini dilaksanakan tahun 1993, tiga tahun setelah perang sipil dua kubu tersebut. Perjanjian ini batal setelah peristiwa meledaknya pesawat yang ditumpangi Presiden Habyarimana pada April 1994. (Penerjemah).

Kolonel Musoni yang sudah telanjur basah memilih sekalian menceburkan diri.

"Aku tahu kerendahan hatimu, Dokter. Tapi selama tnasih ada beberapa orang tersisa, dan terutama . . . kau sendiri, Dokter..."

Saya mengernyit mendengar sanjungannya. Saya tidak gampang tertipu. Dia sedang mencari aman. Besok, bisa saja dia berkata, "Di saat semua orang hanya memikirkan nyawanya sendiri, aku tetap ada di samping Presiden Karekezi. Kami berdiri di tengah-tengah badai, kami lawan semua musuh Rwanda. Hanya kami berdua. Bukan orang lain yang menyelamatkan negara ini." Dia berlagak seakan-akan paling patriotik. Dan tindakan macam itu sangat menguntungkan siapa pun yang tahu cara memainkannya.

Hm ... Presiden Karekezi lde menarik. Kenapa tidak?

Saya menyaksikan kehinaan paling rendah dari seorang perwira yang tetap oportunist bahkan di tengah-tengah bencana. Dengan perawakan tua dan gagah, mmbut setengah uban, kumis klimis, rapi, dan terawat, tampaknya ia bisa membongkar paket berisi perawan setiap malam.

Lalu saya coba membuat situasi tetap tegang.

"Sejujurnya, Kolonel Musoni, aku bisa saja pergi ke Zaire sendiri. Kenapa aku harus di sini menunggu FPR? Pikir baik-baik, Kau sendiri bilang bahwa semuanya gagal total."

Saya melihatnya melirik dengan tatapannya yang picik, sambil berpikir jawaban apa yang bisa membuatnya tetap aman dan tidak terlalu terdampak semua urusan ini.

"Ya, ya. Kenapa harus mau jadi kambing korban, to? jawabnya dengan tampang iblis kolot dan culas yang sudah mewaspadaai segalanya.

Sampai akhirnya dia mengatakan sesuatu yang cukup berguna.

"Bagaimanapun, kita harus siap bertempur lagi."

Kolonel ini memang harus terjun ke politik. Dia sangat berbakat.

"Terima kasih telah membantuku," balas saya sambil bangkit dari kursi, "aku harus pergi ke Sekolah Teknik Murambi."

"Aku pergi ke sana kemarin, pukul 8 malam. Lucunya, kawan-kawan kita tampak sangat percaya diri."

"Mereka tidak kekurangan apa pun."

Kolonel tahu bahwa Nathalie dan dua anak saya, Julianne dan François, ada di antara para pengungsi itu. Tetapi, kami tak membahas apa pun perihal itu.

Dalam perjalanan menuju Sekolah Teknik Murambi, saya memikirkan Julianne, François, dan ibu mereka. Apa yang akan segera terjadi bukan salah siapa pun. Sebelum berpisah, Nathalie mengutuk saya dan berpikir saya tak pernah mencintainya. Dia keliru. Sejarah sedang itaus darah. Dan mengapa hanya darah orang lain yang harus saya korbakan? Darah mereka sama busuknya. Dan saya, Joseph Karekezi, saya sadar telah membuat kesalahan masa muda yang menghancurkan hidup saya dan tidak mungkin bisa saya perbaiki.

Di Murambi, saya melihat sernua orang titipan saya dalam kondisi sehat. Saya bersikeras agar mereka mendapat makan yang layak selama sepuluh hari terakhir. Sekolah teknik ini terkenal sebagai tempat yang aman, Barangkali sangat aman sehingga beberapa pengungsi yang sudah berada di dekat perbatasan Burundi, memiliki kembali ke sini. Dan

sebab ada cukup banyak makanan di dalam, banyak orang Hutu yang berpura-pura menjadi Tutsi dan meminta izin pada penjaga agar bisa masuk. Saya menyuruh para penjaga untuk membiarkan mereka masuk. Sampah-sampah itu juga harus mampu. Ini hukuman bagi mereka yang meninggalkan tugasnya. Setiap kali saya datang ke sekolah ini, para pengungsi segera menyambut saya dan merayakannya. Semua ingin berterima kasih. Saya pergi menemui Nathalie. Ada satu ruang yang dikhususkan untuknya dan anak-anak. Para pengungsi memperlakukannya seperti ratu. Istri Dokter Karekezi yang mulia. Mereka hidup tumpuk undung seperti ikan asin yang dijemur dalam kelas—tapi juga di teras, bahkan di tangga. Saya rneyakinkan Nathalie bahwa semua akan segera berakhir. Lalu saya mencium Julienne dan François.

Saya sadar tidak akan pernah melihat mereka lagi.

Sebelum saya menuju mobil, ada sejenis ritual misterius yang selalu mereka lakukan: para pengungsi menghampiri saya lalu mengelukkan masalah-masalah mereka. Biasanya, ada cekcok kecil yang dipicu kondisi ruangan yang penuh sesak. Tapi pagi ini, terjadi hal lain yang cukup janggal: seorang pemuda jangkung dan berjenggot menyeret saya ke sudut gereja dengan kasar. Itu hal yang sama sekali tidak terduga dan membuat saya cukup gelisah. Apa dia mencurigai sesuatu? Dia bersungut-sungut memprotes kurangnya air pada wakru tertentu. Pengungsi lain merasa malu atas sikapnya yang tak tahu terima kasih. Pemuda berjenggot itu tampak seperti aktivis serikat buruh yang menantang bos pabriknya yang brengsek pada hari pemogokan. Manusia memang tidak pernah berubah. Dia benar-benar membuat saya jengkel. Mata kami bertatapan dan kilatan ganjil melintas di matanya.

Saya katakan padanya bahwa saya telah mengusahakan yang terbaik, tapi setiap orang harus mengerti bahwa ada kesulitan-kesulitan kecil yang tak dapat dihindari dalam situasi kritis seperti ini.

Ketika sopir saya mulai berangkat, saya menatap bukit Murambi.

Besok, saya akan pergi ke sana. Di antara bayang kabut fajar, menghadap pepohonan yang diam, Jeritan dan tangisan akan terdengar sampai ke langit. Saya tidak akan sedih atau menyesal. Penderitaan itu akan begitu mengerikan, tetapi hanya jiwa-jiwa lemah yang nwnyangsikan kejahatan dan hukuman. Di antara jerit tangis itu, jantung kebenaran yang hakiki akan berdetak. Saya bukan orang yang takut pada bayangan jiwanya sendiri. Satu-satunya iman saya adalah kebenaran. Tiada Tuhan selain kebenaran. Erangan siksaan itu hanya musliltan iblis. Iblis yang ingin menyumbat napas keadilan tak ingin kehendak itu terwujud.

## JESSICA

**H**atiku tergetar. Hari-hari seperti ini ternyata juga melahirkan manusia-manusia berhati mulia. Aku baru mendengar kabar kematian Félicité Niyitegeka, biarawati Hutu dari Gisenyi. Seorang perempuan berhati baja. Ia berkata, “Mereka boleh menceritakan apa pun, tapi saya tak akan pernah membunuh siapa pun. Akan saya lakukan segalanya untuk menyelamatkan nyawa manusia.” Ia menolong orang-orang Tutsi yang diburu para jagal ketika berusaha menyeberangi perbatasan Zaire. Kakak laki-lakinya yang seorang kolonel tentara di Ruhengeri, diam-diam mengiriminya surat, “Kumohon, Félicité, hentikan sekarang. Interahamwe tahu apa yang kau lakukan. Mereka akan datang ke rumahmu.” Félicité Niyitegeka membalas, “Jika mereka datang, aku tetap akan melindungi nyawa manusia.” Interahamwe lalu menemukannya di Gisenyi. Empat puluh tiga Tutsi ada di rumahnya. Félicite berniat membantu mereka melewati perbatasan di malam hari.

“Kami akan membunuh mereka,” ujar sang Komandan Interahamwe.

“Aku mau ikut mati.”

“Tidak bisa. Kakakmu anggota kami. Ia meminta kami menyelamatkanmu.”

Lalu ia ulangi.

“Aku mau ikut mati.”

“Kami beri waktu untuk berpikir. Kau tahu, kami datang tidak untuk bercanda.”

Kemudian, di depan mata Félicité Niyitegeka, mereka menyembelih keempat puluh tiga pengungsi itu dengan golok, melakukannya pelan-pelan, supaya mereka semakin tersiksa.

Selepasnya, mereka kembali bertanya.

“Kau masih mau ikut mereka?”

“Ya,” jawabnya singkat.

“Maka berdoalah untuk jiwaku,” ujar salah satu serdadu pada Félicité Niyitegeka. Dan ia menembaknya dengan pistol tepat di jantungnya.

Félicité ternyata meninggalkan secarik surat untuk kakaknya.

“Abangku sayang, terima kasih sudah berniat menolongku. Daripada menyelamatkan nyawa sendiri dan menyerahkan begitu saja empat puluh tiga orang yang aku jaga, aku memilih mati bersama mereka. Berdoalah untuk kami agar kami diterima di sisi Tuhan. Katakan sampai jumpa pada Mama yang sudah senja, juga pada saudara laki-laki kita. Aku berdoa untukmu, semoga kau juga akan sampai di sisi Tuhan. Jaga dirimu baik-baik dan terima kasih telah memikirkanku.”

Setelah berbincang dengan informanku—yang bersi keras bahwa semua yang ia ceritakan adalah fakta, termasuk surat Félicité—aku tak henti bertanya-tanya. Sebenarnya aku tak paham apa yang aku pikirkan. Pada awalnya, aku merasa jika harapan masih ada. Kukatakan pada diri sendiri, “Tidak semuanya hancur. Pada akhirnya, kami masih bisa menjadi negara seperti yang lain. Bahagia atau sengsara? Aku tak tahu. Namun, intinya, kami masih bisa menjadi negara seperti yang lain.” Lalu aku teringat kembali ribuan orang Rwanda, termasuk

orang-orang gereja, yang telah merendamkan tangan mereka ke dalam darah orang-orang tak berdosa. Apakah tindakan Félicité cukup untuk membuat kita melupakan kebiadaban mereka? Setelah kami menang, akan muncul pertanyaan yang tak bisa kami hindari: adakah arti pemaafan tanpa keadilan? Mereka yang merancang genosida sangat memahami itu. Mereka melarikan diri dan pelarian menyelamatkan mereka dari hukuman yang seharusnya bisa menyembuhkan rakyat kami dari trauma. Mereka yang pernah sangat menderita akan sulit melupakan yang terburuk hanya untuk mengingat yang terbaik. Tak sulit untuk menaksir kegetiran dari orang yang berkata, “Kalian ingin aku memaafkan, tapi tahukah kalian jika di Bukit Nyanza, tujuh anakku dilempar hidup-hidup ke dalam *septic tank*?” Dan jika ia menambahkan, “Bayangkan beberapa detik saja, ketika anak-anak itu tercekik gelonggongan tahi sebelum tewas. Pikirkan itu beberapa detik saja dan jangan pikirkan yang lain!” Maka, tak seorang pun tahu bagaimana menjawabnya. Apakah pengorbanan Félicité Niyitegeka cukup menyembuhkan penderitaan ribuan penduduk Rwanda lainnya?

Hanya waktu yang bisa menjawab.

Untuk saat ini, kepastian bahwa mereka akan segera kalah membuat kebencian para jagal semakin menggila. Mereka menjadi semakin kejam. Mereka kerap memaksa para ibu untuk meremukkan bayinya sendiri sebelum mengeksekusinya. Tepat tiga hari sebelumnya, di Sekolah Teknik Murambi di sisi barat daya, Dokter Joseph Karekezi—ayah dari teman masa kecilku yang kini menjadi eksil di Djibouti—melepaskan para jagalnya untuk menghabiskan ribuan orang Tutsi yang ia tipu seolah sedang ia lindungi. Apakah benar—seperti yang baru

kudengar—istri dan dua anaknya termasuk menjadi korban? Aku menunggu kepastian kabar itu tanpa berani banyak berharap: semua sudah melewati batas.

Tampaknya, mereka telah membuat semboyan baru: jika tidak bisa membunuh semuanya, pastikan mereka yang selamat menderita seumur hidup dan mati pelan-pelan.

Setelah gagal melenyapkan semua Tutsi, mereka kini berseru, “Setiap Hutu harus membunuh setidaknya satu kali.” Inilah genosida yang kedua, yaitu dengan penghancuran jiwa. Banyak penduduk biasa yang pergi ke sana sambil kegirangan. Hal itu menciptakan kekejian yang semakin ingar bingar sekaligus sulit dinalar. Dan itu tak mudah bagi semua orang. Dalam kehidupan normal, mereka adalah orang-orang santun dan sederhana. Mereka sama sekali tak siap dengan apa yang ada di depan mereka. Maka jika tidak berteriak atau menjerit, mereka tak akan bisa menyelesaikan tugas mereka. Aku mengerti jeritan histeris yang ganjil itu. Semakin keras mereka menjerit, semakin mereka ingin berkata mereka tak bersalah. “Aku tidak membunuh untuk menjarah harta. Aku tidak semurah itu. Aku bahkan tak membenci mereka. Aku membunuh karena benar-benar gila. Sebagai bukti, aku menyiksa mereka dengan cara yang tak pernah terbayangkan sepanjang sejarah penderitaan manusia.”

Hasilnya, puluhan ribu mayat membusuk dan menyesaki jalanan, gereja, dan gedung-gedung publik. Orang-orang menjarah kursi atau televisi dari rumah korban. Anak-anak muda mengebut dengan mobil-mobil curian. Geng-geng bersenjata semakin menjamur dan liar. Namun, gairah seperti di hari-hari awal telah runtuh. Ketika itu, mereka benar-benar peduli setan. Hanya orang-orang paling beruntung yang bisa

menegosiasikan nyawanya dengan Interahamwe. Mereka bisa bilang, "Kuberi kau uang yang banyak, dan sebagai gantinya, kau bunuh aku dengan pistol, bukan dengan golok." Persoalan martabat macam itu begitu mahal di hari-hari pertama. Akan tetapi, kini Interahamwe begitu korup. Untuk duit tak seberapa, mereka mau membiarkanmu hidup. Mereka tahu perang telah selesai. Para petinggi hanya memikirkan cara kabur dari Rwanda. Pagar-pagar pembatas yang belum dibongkar hampir semua lengang. Namun, di satu sudut jalan, terdengar gelak tawa yang keras dan tepuk tangan yang kencang. Tanpa diduga, mereka menemukan seorang Tutsi yang keluar dari persembunyiannya terlalu cepat. Detik itu juga, mereka langsung melibasnya. Seperti kecoak yang dibutakan cahaya dan berseliweran di tengah halaman, ia dihujam dengan injakan tumit membabi buta.

## KOLONEL ETIENNE PERRIN

Dokter Karekezi menepi dan mempersilakanku masuk sebelum menutup kembali gerbang rumahnya yang berat.

"Saya sudah lama menunggu Anda, Kolonel Perrin. . . Selamat datang."

Suaranya lembut. Ia menyalami tanganku sejenak, tentu untuk menunjukkan simpatinya. Namun, dari gestur yang banal itu, aku bisa menerka bahwa ia pria yang sangat percaya diri dan terbiasa dipatuhi.

Jalan menuju apartemennya cukup panjang dan diapit semak-semak yang belum pernah kulihat di Rwanda atau negara-negara sekelilingnya. Dokter Karekezi bercerita bahwa ia membawanya dari Afrika Utara. Ia merawatnya sendiri. Ia menikmati itu untuk melemaskan pikiran setelah hari-hari yang berat di pabrik teh atau kantornya.

"Bagaimana kalau kita berbincang di taman?"

"Boleh. Mumpung malam sedang cerah," jawabku.

Kami berdiri sejenak di halaman rumput, tepat di samping lapangan tenis real estat miliknya yang mewah. Kursi-kursi ukir dari kayu thuja mengitari sebuah meja marmer.

"Saya pikir, kita pernah bertemu sangat sebentar," ujarnya sambil mempersilakanku duduk.

Betul. Aku pernah meneleponnya ketika kami memutuskan mendirikan markas Operasi Turquoise di Gikongoro, dekat Sekolah Teknik Murambi. Ribuan mayat berserakan. Ia menyuruh serdadunya untuk membereskannya. Interahamwe menggali satu lubang raksasa untuk mengubur mayat-mayat itu. Pekerjaan yang sinting. Tapi semua berjalan lancar.

"Saya senang akhirnya bisa mengucapkan terima kasih secara langsung atas bantuan Anda, Dokter."

"Ah, bukan apa-apa."

Aku tertegun oleh suaranya yang dalam dan terseret-seret. Ia menawari wiski lalu masuk rumah untuk mengambilnya. Sambil memikirkan pekerjaan, aku menatap dan mengikuti langkahnya dengan rasa heran yang menggelikan, "Oh, jadi ini, si Tukang Jagal dari Murambi yang tersohor itu." Ia tampak seperti pria pada umumnya. Pembunuh yang benar-benar tampak seperti pembunuh mungkin hanya ada di film. Tentu, aku tak bilang Dokter Karekezi orang sembarangan. Tubuhnya tinggi besar, sedikit botak, tatapannya angkuh dan penuh waspada. Sepanjang karierku, aku sering bertemu orang-orang yang selalu diminta mengambil keputusan sulit, namun atas nama orang lain. Mereka melihat jebakan di mana-mana dan selalu menunjukkan wajah cemas, murung, dan lelah. Dokter Karekezi juga memiliki roman khas itu. Akan tetapi, tak seorang pun mencurigainya sebagai sosok yang fanatik dan penuh kebencian.

Ia kembali dengan langkah lambat, sambil menyeimbangkan naman di tangan kanannya.

"Es Batu, Kolonel?"

"Boleh, terima kasih."

Ia menuang Coca-Cola untuknya sendiri dan merasa harus meminta maaf karena itu.

“Ada dua hal yang saya lewatkan dalam hidup: alkohol dan dansa di malam minggu. Dahulu, saya kutu buku dan pemalu. Lalu, ketika saya memutuskan untuk mulai minum-minum dan berjoget, semua sudah terlambat. *Cheers*, Kolonel Perrin!”

“*Cheers*” balasku sambil berpikir minuman apa yang mungkin bisa kami nikmati bersama.

Tentu saja tidak ada. Tangan kami menggenggam genosida paling biadab sepanjang sejarah sekaligus kekalahan militer yang memalukan. Pada akhirnya, aku tak yakin untuk mendinginkan minuman apa pun dengannya. Ia membangkitkan semacam rasa jijik sekaligus terpesona seperti saat kita berhadapan dengan pembunuh sadis yang namanya muncul di koran-koran.

Namun, di sisi lain, aku menghormati keberaniannya—yang sebenang tipis dengan kecerobohan. Di tengah malapetaka ini, ia menjadi satu dari sedikit orang yang tidak kehilangan martabat maupun ketenangan. Dalam beberapa hari terakhir, tugasku adalah mengevakuasi para menteri, prefek, dan perwira berpangkat. Tuan-tuan besar itu hanya memikirkan satu hal dalam kepala mereka: sudah kabur ketika FPR tiba. Mereka mengambil cadangan dana di Bank Nasional lalu membawa atau menghancurkan dokumen-dokumen dan barang-barang administratif. Melihat para pembesarnya kabur, ratusan ribu orang menyusul meninggalkan Rwanda menuju Zaire, Tanzania, atau negara-negara terangga lain. Penderitaan yang tumpah ruah di jalanan ini seperti pemandangan surreal. Untuk sekali ini, aku sepakat dengan apa yang ditulis para jurnalis: inilah eksodus paling besar-besaran di zaman modern.

Sementara itu, Dokter Karekezi seperti seorang kapten heroik yang enggan meninggalkan kapalnya yang tengah karam. Ia seperti tak menyadari bahaya yang mengintainya. Setiap kami bicara di telepon, aku hanya merasakan kejengkelan dan terutama kemarahannya Pada tentara pemerintah. Tak satu kali pun aku pernah melihatnya panik atau bahkan khawatir. Ia tahu urusannya di Murambi telah selesai dan setiap saat tentara musuh bisa mendobrak Pintu rumahnya dan menangkapnya. Namun, alih-alih berpikir untuk sembunyi, ia justru mencoba mengendalikan situasi. Di samping itu, ia tahu satu alasan sederhana: jika ia tidak di sana, tak seorang pun bisa kami ajak bicara.

"Anda juga akan pergi, kan, Dokter?" tanyaku.

"Anda tahu, Kolonel Perrin, saya tidak sedang mencoba jadi pahlawan. Saya juga akan pergi dan lebih cepat lebih baik."

"Dalam beberapa jam, Butare akan jatuh. Barangkali besok Siang. Anda punya sedikit waktu untuk bersiap-siap."

"Apa maksud Anda? Saya paham betul, sedikit pun tidak ada harapan lagi."

Ia diam beberapa saat dengan tatapan kosong. Kemudian, sambil memutar-mutar gelas berisi Coca-Cola di tangannya, ia menatapku.

"Akhir-akhir ini, saya sering memikirkan pria dari Musebeya dan tindakannya yang mencengangkan itu. April lalu, ketika genosida baru dimulai, dia memakai baju pesta dan duduk di ruang tamunya dengan membuka lebar semua pinru. Di sana, dia menunggu ajalnya dengan tenang. Setelah serdadu datang, dia mati tanpa menangis. Harus saya katakan, para serdadu Interahamwe di Musebeya sangat terkesan dan tak henti-hentinya menceritakan pria itu."

“Apa yang mereka pikirkan?”

Dokter Karekezi menunjukkan muka kecut yang tampak seperti campuran rasa sayang sekaligus jijik terhadap Interahamwe.

“Mereka tidak mau repot, Kolonel. Tindakan pria itu sama saja membebaskan mereka. Bagi mereka, Tutsi yang baik adalah Tutsi yang sudi menyerahkan nyawanya tanpa banyak cingcong.”

Setelah jeda sejenak, ia berkata lagi dengan nada kelakar. “Di Ruhengeri, Kolonel, mereka biasa mengejar para korban yang sebelumnya mereka kenal dengan akrab. Mereka lalu memohon temannya untuk berhenti supaya mereka bisa mudah dan cepat membunuhnya.”

“Anda sendiri, Dokter, bagaimana pendapat Anda tentang pria tadi?”

Ia tertawa kecil, semacam tawa ironis.

“Wah, saya merasa sedang diinterogasi, Kolonel?”

Sadar bahwa sikapnya telah memperlukanku, ia segera mengoreksinya.

“Saya bergurau, Kolonel. Terlepas dari banyak hal, saya cukup menaruh hormat pada pria itu. Saya juga ingin seperti dia, tapi sepertinya, saya belum mau mati.”

Aku cukup lega akhirnya menemukan satu hal wajar darinya. Manusia yang takut mati. Setidaknya, aku tahu apa arti di balik itu.

“Ya!” tekan sang Dokter, “Saya masih ingin bertempur.”

Kunyalakan sebatang rokok. Anjingnya datang berbaring di kakinya.

"Ras apa itu?"

"Appenzeler."

"Setahu saya itu nama keju."

"Ya, sama-sama dari Appenzell, daerah di Swiss berbahasa Jerman."

"Ada membawanya dari sana?"

Setelah mengangguk dengan agak jengkel, ia berkata, "Sepertinya kita bisa membahas perihal politik. Anda paham posisi saya. Tidak mungkin menyerahkan negara ini pada mereka."

Satu-satunya hal yang menarik bagi Dokter Karekezi adalah membahas sejauh mana kami bisa pergi. Tapi apa yang bisa kujawab? Aku hampir tidak mendapat informasi lebih banyak darinya. Di Paris, kebingungan sedang mencapai puncaknya. Beberapa pihak sudah puas melihat kami melawan balik pemberontak EPR di jalan-jalan Kigali dan menyelesaikan masalah ini kepala per kepala. Sementara itu, pihak yang lain berkata, "Cukup sudah permainan tolol ini!"

Menurut pihak yang lebih kuat di Paris, aku bisa menyuruh anak buahku menyerang Kigali atau memfilmkan orang-orang Tutsi yang dikoyak-dikoyak dengan kejam oleh Interahamwe. Kita lihat saja. Aku datang dengan mortir raksasa kaliber 120 mm dari Angkatan Laut, bom tempur jaguar, juga berton-ton bubuk mesin.

Aku yakin insiden Butare sangat membebani para politikus itu untuk mengambil keputusan. Kemarin, dalam perjalanan menuju Butare, salah satu konvoi pasukan kami dilumpuhkan pasukan gerilya FPR. Satu per satu dari dua puluh Lima kendaraan militer kami digeledah. Kami harus

membiarkan mereka melakukannya. Sedikit saja bergerak dan kami akan rumpas. Penghinaan yang sangat memalukan. Tapi bukan itu yang ingin Dokter Karekezi bicarakan. Maka untuk menghemat waktu, aku menegaskan:

“Jika Anda ingin pergi ke arah Barat Laut, saya siap membantu Anda. Kita harus berangkat besok pagi.”

“Saya tidak sedang membahas itu. Saya yakin Anda paham, Kolonel Perrin.”

“Tentu. Tapi masalahnya, bukan saya yang ambil keputusan. Saya belum tahu apa yang harus kita lakukan.”

“Sama sekali?”

“Sama sekali,”

“Bagus. Kalian meninggalkan kami karena kami sudah lemah, bukan? Baik. Dengan atau tanpa kalian, kami akan tetap bertempur.”

Aku hanya mengangguk. Di saat seperti ini, keheningan adalah teman terbaik. Sementara itu, aku tak melihat sedikit pun bayangan keraguan dalam tekadnya. Ia bukan orang yang suka omong kosong. Satu-satunya hal yang ia pikirkan adalah bagaimana cara membalikkan keadaan, entah apa pun caranya.

Sekarang aku mulai paham mengapa Dokter Joseph Karekezi mendapat dukungan luar biasa dari orang-orang Prancis yang berwenang atas apa yang kami sebut. “Kasus Rwanda” ini. Sebelum peristiwa ini, namanya sudah kerap terdengar dalam percakapan. Hidupnya nyaris paripurna. Dokter Hutu kaya raya, berpengaruh, menikah dengan wanita Tutsi, dan selama bertahun-tahun, terkenal dengan aktivismenya melawan impunitas di Rwanda. Dalam beberapa

kesempatan, ia mengancam pembantaian Tutsi secara terbuka. Ia lalu dijebloskan dan disiksa dalam penjara. Keluarganya selalu hidup dalam ancaman. Selama bertahun-tahun, salah satu putranya menjadi eksil di Rwanda. Habyarimana sedikit gentar padanya karena tahu kalangan berpengaruh yang membekinginya. Lalu suatu hari, ia tiba-tiba menarik diri dari segala urusan publik. Penarikan dirinya ini memberinya citra sebagai sosok berniat baik, berhati peka, namun terlalu jujur untuk terjun dalam politik. Singkatnya, ia mulai dipandang sebagai jalan keluar bagi negara ini sekaligus alternatif pengganti presiden Rwanda yang mulai kehilangan pengaruh sejak negosiasi Arusha.

Pendukung Dokter Karekezi di Paris tahu betul aktivitas rahasianya. Mereka tahu transaksi gelap di balik pabrik tehnya. Namun, itulah yang lebih menarik di mata mereka: pria yang bisa bersembunyi di balik topengnya dalam waktu sekian lama. Satu hal yang tidak mereka duga: Dokter Karekezi kembali ke politik secara menggemparkan—dengan pembantaian terencana empat puluh lima ribu orang di Murambi, termasuk istri dan dua anaknya. Hal itu cukup meresahkan. Akan tetapi, mungkin perlu hal yang lebih buruk untuk membuatnya benar-benar tersingkir. Para ahli strategi di Paris bahkan menggaruk-garuk kepala dan bertanya-tanya, “Dokter Karekezi atau yang lain?” Beberapa berkomentar, “Dasar sampah bajingan!” Tapi bagaimana lagi? Bukankah di Afrika, setiap pertikaian politik selalu diselesaikan dengan kekejaman ekstrem? Dan lagi pula, tambah mereka, orang-orang yang lolos dari tuduhan pelaku genosida akan jadi yang pertama melupakan seluruh episode itu.

Meski begitu, beberapa tokoh senior terus menyatakan keraguan mereka, “Dokter Karekezi itu, bisakah ia dipercaya? Sifatnya aneh, sulit ditebak, dan suatu hari, ia bisa saja lepas dari kendali kita.” Namun, pihak yang lain segera memotong, “Bah! Sejak Kasus Murambi, kita sudah memegangnya!” Lalu para tokoh senior itu memilih diam sambil menyeringai penuh sindiran, “Pembantaian Murambi? Setelah semua urusan kotor itu, mungkin dialah yang memegang kita.”

Jadi, Dokter Karekezi atau bukan? Di kalangan petinggi, mereka mengambil posisi, “Jangan biarkan FPR menang telak.” Dengan kata lain, “Paksa yang menang berbagi kuasa dengan yang kalah.” Namun, hal itu semakin sulit karena kami tak tahu lagi siapa yang bisa dipercaya. Kartu apa yang masih karm pegang? Dokter Karekezi? Orang lain? Tapi siapa?

Sambil menunggu semua itu lebih terang, aku ditugaskan membawa Joseph Karekezi melintasi perbatasan dan terutama menjaga komunikasi dengannya. Seperti misi-misi lainnya, aku menjalankannya tanpa gairah. Namun, harus kuakui, aku selalu lebih nyaman berada jauh dari Paris. Aku masih sulit memahami tuan-tuan besar itu, yang hanya menyimpan satu hal dalam kepalanya, “Afrika milik Prancis, kita tak boleh melepaskannya.” Mereka memang agak gila. Mereka mengangkat kepala-kepala negara Afrika dari kantor mereka. Kemudian mereka menelepon pagi-pagi buta hanya untuk merengek, mengemis, menggerutu: para musuh kutu jembut itu menyeretku ke kubangan lumpur dan kini aku tak bisa melakukan apa-apa, apa kau pikir omong kosongmu soal HAM itu normal, ya, tapi apa di tempatmu mereka berkoar-koar di radio tentang presiden yang menulari AIDS ke istrinya, oh là là, ia benar-benar mengatakannya, ingin kuperjelas jika

semua ada batasnya dan ia telah kebablasan, lalu kalian, orang Prancis, selalu janji, janji, dan janji, dengan hasil yang selalu nihil, pemerintahku masih menunggu kredit untuk kuliah keduanya, ya kuliah keduanya, dokumennya masih dioper sana sini mungkin sampai beberapa bulan lagi, oh tapi entah, Pak, saya belum bisa memastikan apakah itu sebelum, atau setelah Anda terpilih kembali, jadi terus terang, saya belum bisa memastikannya, selamat malam terima kasih dan sampai jumpa pak presiden. Bliblibli blablabla, dan ketika ada seorang dalam kantor, mereka berujar, permisi, maaf saya sedang bersarna tuan presiden saya lupa namanya, dan beginilah nasib saya setiap hari, jalan salib saya, ah, Yesus yang baik, selamatkanlah saya dari para Juru Selamat Tanah Air . . .

Setelah kuperhatikan mereka yang paling lemah akan berakhir menjadi rasis. Setelah mengenal Afrika dari jauh dengan mental budak mereka, orang-orang yang mendapat kepercayaan berkat kemediokerannya itu percaya—meski tak pernah mengatakannya dengan lantang—bahwa Afrika adalah kotoran murni. Itulah mengapa mereka begitu yakin bahwa dengan menjuluki kombatan F PR sebagai “Khmer hitam”, maka seluruh dunia akan curu menentang pasukan gerilya itu. Satu ketololan lainnya: tidak satu pun hal berhasil kami menangkan dalam Kasus Rwanda ini. Di kantor-kantor kementerian di Paris sekarang, mereka tengah menghadapi situasi berat. Ada banyak jurnalis dan aktivis HAM yang sampa sekali tak mereka perhitungkan. Hasilnya: Operasi Turquoise menjadi bahan lawakan semua orang. “Setelah membiarkan ‘anak didiknya’ melakukan semua kekejaman picik itu, tiba-tiba Prancis berlagak sebagai pahlawan” Tidak seorang pun percaya Prancis. Sebagai bukri, dan seperti biasanya, hanya Dakar

yang sudi membantu. Tak satu pun negara lain mengirimkan pasukannya

"Dengar, Dokter," kataku, "saya menghormati penolakan Anda untuk kalah. . . Tapi dalam tiga bulan terakhir, tentara Anda sudah menyerah untuk bertempur. Bagi orang militer seperti saya, ini sulit dipahami."

"Saya tahu," balasnya sambil mengencangkan tali leher anjingnya, "saya tahu . . . Mereka nol besar."

Ia sama sekali tak ingin membahas hal itu, tetapi aku memaksa:

"Apa benar lebih penting membunuh semua orang awam itu daripada melawan FPR?"

Kulihat sekelibat percikan menyala di matanya, lalu sambil menggerakkan jempol kanannya bawah, ia berkata dengan lambat dan tertata:

"Sebenarnya, Kolonel, ada satu hal yang harus kita punya. Dan kalian, kalian tidak mempunyainya."

"Maksud Anda?"

"Kalian tidak punya nyali."

Sambil mengerutkan dahi, aku menegakkan posisi duduk. Tepat Pada saat itulah, aku merasa sedang berurusan dengan Dokter Karekezi yang sesungguhnya, bukan orang yang gejak tadi bicara padaku dengan begitu ramah dan santun.

"Tarik ucapan Anda, Dokter."

Suaraku tenang tapi sekaligus menekan, dengan sedikit nada mengancam. Apa yang baru ia katakan adalah penghinaan dan aku tak bisa membiarkannya.

Puas dengan respons yang ia harapkan, Dokter Karekezi dengan santai membalas:

"Tentu saja, yang saya maksud bukan Anda, Kolonel Perrin."

"Saya ingin Anda meminta maaf, silakan."

Ia tahu aku serius. Suasana semakin tegang. Lalu ia menjawab dengan sangat dingin.

"Baik, saya mohon maaf. Saya pikir saya bisa bicara lepas dengan petarung seperti Anda. Jadi, anggaplah sebab pertimbangan logis, kawan-kawan kita tidak berani maju sampai akhir."

"Apa Anda pikir Anda telah membantu mereka?"

"Saya tahu lagu-lagunya. Gerombolan pembunuh Kigali. Tiba-tiba kalian sadar, kami tidak bisa lagi diandalkan. Lalu kalian mengaku tidak tahu apa pun... Dalih yang sempurna... Semua terjadi di siang bolong. Sebuah stasiun radio mengingatkan, 'Oh la la, kelancangan macam apa lagi ini? Dilaporkan dari Nyarubuyey sekelompok Tutsi sedang berusaha menyeberang ke Tanzania. Cepat, cepat! Jangan sampai telat!' Negara ini ada dalam genggaman kalian, Kolonel. Kalian hafal setiap mur dan baut dalam mesin pembunuh ini dan kini kalian menialingkan muka karena tidak mau rugi?"

Meski kata-katanya keras, Dokter Karekezi berbicara dengan tenang, sambil terus menarik-narik dengan lembut tali leher anjingnya.

Dengan refleks naluriah seorang profesional, aku membatin, "Orang ini sangat berbahaya." Ia tak takut ambil risiko dan sama sekali bukan orang yang pasrah membiarkan sesuatu terjadi begitu saja. Apakah lebih baik memang ridak menentangnya? Aku sendiri sulic untuk cidak menyetujuinya. Secara praktis, pandangan kami sama.

Aku teringat Jean-Marc Gaujean. Seorang pemuda di dalam kementerian yang cukup idealis dan mudah resah. Ia sering menceritakan apa pun padaku. Suatu hari kami minum kopi di La Mandoline di Distrik 11. Wajahnya cemas.

"Soal itu lagi?" tanyaku sambil menepuk bahunya. "Ya. Betul-betul mencurigakan. Mereka akan terus membahasnya, Rwanda ini, genosida itu, setiap hari mayat bergelimpangan." Ia menambahkan: "Bukan salah kita." "Tentu bukan," balasku, "Salah Rwanda sendiri. Ini sejarah mereka dan mereka harus menyelesaikan sendiri banjir darah itu. Mengatakan sebaliknya berarti menganggap mereka seperti bocah kurang tanggung jawab. Tapi masalahnya, Jean-Marc, kita tak melakukan apa pun untuk mencegah pembantaian itu. Padahal kita satu-satunya negara yang punya kuasa melakukannya." Kemudian, kutunjuk tangan kiriku dari ujung bawah sampai paling atas, "Jean Marc, dalam tragedi ini, kita berlumur darah sampai sini." Itulah faktanya dan ia jelas tahu itu. Sambil bergeleng-geleng, ia berkata, "Dan kita masih harus membantu para pembantai itu lolos dari hukuman negara mereka? Tidak masuk akal dan mengerikan. Tapi kita tak punya pilihan. Jika sampai ke pengadilan, mereka akan mencoba menyelamatkan pantar mereka sendiri lalu membebankan semuanya pada kita. Kita benar-benar terjebak." Ia lalu mengajukan satu pertanyaan yang sejak tadi mengganjalnya, "Beberapa perbandingan bahkan terlalu dilebih-lebihkan. Apa kau sadar?" Kami sama-sama paham apa yang ia maksud. Aku sangat jarang bertemu orang yang begitu lugu: ia tidak memikirkan perihal benua atau ras tertentu, hanya jutaan manusia yang hidupnya hancur. Betul-betul luhur. Banyak orang di sekitarku menyatakan dengan lantang cinta mereka pada Afrika. Bagiku itu mencurigakan:

mereka ingin memamerkan keluhuran-keluhuran Afrika justru karena tahu, dibutuhkan ini-itulah untuk menghormati sebuah benua yang sudah begitu hina. Pada akhirnya, Jean-Marc hanya ingin aku memperlakukan sikapnya. Tapi aku tak bisa memaksakan diri. "Genosida adalah genosida," ujarku, "dan seperti genosida lainnya, semakin lama waktu berlalu, semakin sedikit yang kita lupakan." Kami naik metro di jalur yang sama di trayek Balard-Créteil. Tepat sebelum ia turun di Richelieu Drouot, Jean-Marc berkata, "Aneh sekali. Jika besok kau berangkat, kau akan bekerja sama dengan Dokter yang mengorganisasi pembantaian di sekolah itu? Betul," jawabku. "Dan aku ingin melihat seperti apa dia, Jean-Marc." "Sampai besok, Étienne," pungkasnya. Besok, kami akan mengadakan rapat di kementerian tentang Operasi Turquoise. Jean-Marc turun dengan eskalator dan menghilang di antara kerumunan penduduk Paris.

Aku membayangkan jika ia harus pergi ke Rwanda. Jean-Marc Gaujean dan Dokter Karekezi akan beradu muka. Ia pasti tak akan sanggup mengatasinya. Meski begitu, itu akan jadi pelajaran sejarah penting untuk seorang PNS muda yang masih resah perkara kebajikan.

Sementara aku tenggelam dalam ingatan itu, Dokter Karekezi terus menatapku sambil menunggu responsku.

"Kata Anda barusan, pembantaian ini menguntungkan kami. Aku tidak tahu di mana mengunrunckannya?"

Ia lalu memelintirkan bibirnya dengan raut merendahkan. Ia jelas sudah menunggu pertanyaan itu.

"Di sana, di Paris dan dalam pasukan kalian, terlalu banyak orang yang akhirnya sangat membenci FPR sama seperti kami.

Tapi masih ada banyak orang dari tempat lain. Kalian tidak bisa mengatur mereka. Mereka berbicara bahasa Inggris dan meremehkan kalian. Ironis bukan? Ternyata ada orang kulit hitam yang enggan menyembah-nyembah kalian. Kalian bisa mengatasi kebencian, tapi tidak dengan penghinaan. Itulah harga dari membunuh ratusan ribu Tutsi.”

“Tak satu pun orang Prancis menumpahkan darah di Rwanda!” balasku tegas.

Ia menyeringai pendek yang membuatku benar-benar terkejut:

“Bagaimana dengan saya, Kolonel Perrin? Lihat tangan Saya. Apa Anda pikir Saya pernah memegang golok? Saya hanya dokter bedah miskin. Saya biasa menyelamatkan hidup orang! Saya juga tak pernah menumpahkan darah, setetes pun.”

“Kami mungkin membuat beberapa kesalahan dalam membaca peristiwa ini. Tapi kami tak membunuh siapa pun atau membuat siapa pun terbunuh.”

Aku tak yakin apa ia mendengarkanku. Namun, tiba-tiba, ia berkata dengan kctenangan yang luar biasa, “Lagi pula, para prajurit FPR itu bertempur dengan sangat hebat, bukan?”

“Saya tidak mengatakan itu, Dokter,”

“Saya hanya jujur, Kawan. Omong-omong, apa kalian sudah tahu jika mereka sepakat untuk merebut kota terakhir, Ruhengeri, pada 14 Juli? 14 Juli! Kurang ajar betul! Kalian tidak akan tinggal diam, bukan?”

Manusia iblis! Meski ia terus memancingku, aku enggan mengikuti permainannya.

"Menurut saya, Dokter, coba tanyakan pada diri Anda sendiri: apa yang akan Anda lakukan seandainya semua ini dimulai kembali dari awal?"

"Saya tidak menyesal sedikit pun," tegasnya, para jurnalis dan bajingan-bajingan itu akan berteriak-teriak seperti banci takut gelap. Tapi harus saya katakan satu hal yang mungkin tidak Anda sukai: bagi saya, konsep bahwa hidup manusia bernilai itu murni hanya kesepakatan sosial."

"Termasuk hidup Anda sendiri, Dokter?"

"Bukan urusan Anda."

Nada suaranya seketika berubah kecut.

"Manusia sampah!" batinku.

"Kenyataannya, Dokter- Karekezi, Anda telah membangun kastil di Zaire timur untuk berjaga-jaga jika situasi memburuk. Anda melecehkan orang-orang yang telah Anda kirim ke akhirat, Dokter. Gampang sekali."

Aku lepas kendali. Kemarahan bahkan membuat tubuhku gemetar. Ia hanya bergeming. Dan aku langsung menekan pada intinya:

"Benarkah Anda punya istana di tepi Danau Kivu?"

"Betul," ujarnya datar, sebelum menambahkan.

"Saya sudah membantai mereka. Tapi ingat, di Murambi, pasukan kalian membuat lapangan voli dan berpesta barbekyu di atas kuburan massal. Jadi, itukah humanisme tahi kucing kalian?"

Kini, urusan tata krama telah selesai. Sambil menunjuk kolam renang, lapangan tenis, dan tanaman-tanaman langka di rumahnya, aku berkata:

"Anda boleh berfilsafat ini-itu, Dokter, tapi Anda membunuh istri dan dua anak Anda demi semua kemewahan ini. Anda bukan pengecualian, Dokter. Anda hanya satu dari sekian politisi miliarder pecundang Afrika. Anda menghabiskan ribuan orang tak berdosa demi keserakahan belaka." Ia mulai menepuk-nepuk lengan kursinya. Ia ingin aku melihatnya seperti malaikat maut: mengerikan tapi adil. Namun, itu gagal. Persetan manusia lacur ini!

"Terima kasih atas suguhananya," ujarku sambil menaruh gelas di atas meja, "saya sendiri yang akan menjemput Anda besok."

"Terima kasih, Kolonel Perrin. Kita lihat besok."

Kami berdiri. Pada akhirnya, aku akan meninggalkannya tanpa benar-benar tahu apa pun tentangnya. Aku ingin menghabisinya, namun—setelah sadar bahwa aku sedang berhadapan dengan monster paling mengerikan—aku menyadari pergerakannya tak tertebak.

Aku membungkuk dan mengusap-usap anjingnya,

"Namanya Taasu," ujarnya tenang.

"Taasu? Nama yang lucu."

"Bukan saya yang menamainya," balasnya, dan tiba-tiba wajahnya muram.

Anak-anaknya pasti menemukan nama aneh itu dari komik. Aku tak paham soal itu.

"Saya lihat Taasu tidak seagresif anjing-anjing lainnya."

"Maksud Anda anjing-anjing yang dipaksa memamah daging manusia selama perang dan setelah itu jadi suka menyerang orang?"

“Saya dengar begitu.”

“Tidak,” jawabnya pelan dengan raut jijik, “dia bukan hewan seperti itu. Hanya anjing-anjing pinggiran yang makan mayat-mayat Tutsi. Tapi perkiraan Anda tepat, Kolonel Perrin. Taasu saya tidak melakukan hal macam itu.”

Semua ramah-ramah yang ambigu dalam obrolan kami telah lenyap. Aku berkata kasar sambil menatap tajam matanya:

“Anda bersikap sinis karena Anda telah kehilangan segalanya. Akhir dari semua penjahat perang memang selalu kalah.”

“Kolonel Perrin, kita ada di perahu yang sama. Senang atau tidak, apa yang telah terjadi di Rwanda adalah bagian dari sejarah Prancis abad 20. Anda tahu, saya bukan amatir; saya tahu betul apa yang terjadi dengan konvoi pasukan Anda di Butare kemarin subuh. Kalianlah yang meminta Jenderal Dallaire dari Kanada untuk memperingatkan komandan FPR tentang larangan absolut memasuki Butare. Kalianlah yang tidak mengizinkannya. Saya tahu kalian memanfaatkan sekutu Barat kalian. Lalu bagaimana FPR merespons? ‘Oh, ya? Nanti kita lihat.’ Dan kita tahu, mereka peduli setan. Itulah awal dari akhir kalian, Kawan. Kalian akan meninggalkan Afrika lewat pintu belakang.”

Kali ini, aku tak boleh melewatkan kesempatan emas untuk mengingatkannya tentang situasinya yang menyedihkan, Dengan nada mencemooh dan senyum menyeringai, aku bertanya:

“Jadi bagaimana, Dokter, apa besok subuh Anda akan meninggalkan negara ini? Saya butuh jawaban pasti.”

"Sampai besok, Kolonel Perrin. Kalau tidak salah, Anda . . . Ah, bagaimana cara mengatakannya . . . Anda harus segera mengevakuasi para penjahat perang di Bukavu, bukan? Apa itu perintah dari teman baik saya di Paris?"

"Tolong tunggu saya besok di teras. Itu saja. Saya tidak tertarik dengan racauan Anda." Ia tersenyum.

"Datanglah ke sini kapan pun, Tapi bisa jadi, saya akan batal pergi supaya Anda dalam masalah."

Aku tak punya waktu menanggapi. Ia menutup pintu dengan pelan, Tapi aku tahu ia akan pergi Besok. Ia pengecut. Hanya pengecur yang bisa melakukan seperti yang ia lakukan di Murambi.

## JESSICA

**K**igali telah kami rebut. Pembantaian sudah berhenti. Pada Sabtu dan Minggu, kami mengambil alih bandara dan kamp Kanombe sebelum merebut Istana Presiden. Pagi ini, aku mendapat kabar jika Gitarama dan Kabgayi juga telah jatuh. Melihat kemajuan ini, tampaknya semua akan berakhir pada Juli pekan ketiga atau bahkan lebih awal.

Dalam beberapa hari terakhir, kami banyak membicarakan intervensi militer Prancis. Bagaimana mungkin negara sebesar itu bisa meninggalkan sekutunya yang sedang kesulitan? Paris ingin melakukan sesuatu hanya untuk memaksa kami berkompromi dengan sekutu loyal mereka. Akan tetapi, mereka memasang Standar terlalu tinggi. Mereka tak sadar jika tindakan barbar mereka yang mencolok mata adalah kesalahan politik. Sementara itu, kami siap mengorbankan apa pun untuk mempertahankan kemenangan yang telah kami rebut susah payah ini.

Dari sudut pandang mana pun, situasi begitu buruk sehingga Prancis sangat berhati-hati mengambil tindakan. Dua ribu lima ratus tentara bersenjata lengkap telah mereka tempatkan di Goma dan Bukavu, Zaire. Mereka menyebutnya sebagai Operasi Turquoise. Operasi yang seolah tampak melindungi Tutsi dari ancaman genosida.

Mari kita lihat bagaimana mereka akan menyelamatkan orang-orang yang sudah lama mati. Sebuah lelucon yang jahanam.

Pihak yang telah kalah akhirnya merasa mendapat kembali harapan. Di beberapa tempat di mana mereka masih bisa bergerak bebas, Interahamwe mengelilingi kota sambil bersorak, "*Vive la France*" Mereka juga bertempik sorak ketika pasukan asing itu lewat.

Sementara di waktu bersamaan, stasiun radio dan televisi Mille Collines menyerukan, "Gadis-gadis Hutu, Tentara-tentara Prancis sudah datang. Inilah kesempatan kalian karena semua gadis Tutsi sudah mampus!"

**IV**  
**MURAMBI**



**D**i ujung jalan setapak, sebuah pagar kayu terbentang melintasi rerumputan tinggi yang lembut tertiuip angin. Udara kering dan langit bersih. Beberapa meter di sisi kanan dari tempatnya berdiri, Cornelius melihat satu bangunan kecil beratap seng dengan dinding-dinding retak dan cat yang pudar.

Itu rumah kelahirannya.

Meski telah berusaha, ia tetap gagal menemukan letak pintu masuk. Ia bergeming beberapa saat lalu memandang setiap sudut, seolah berusaha menangkap kembali gema masalalu yang masih tersisa di jantung keheningan. Ia menunggu-nunggu tawa jernih bocah-bocah yang menyapanya dengan akrab, "Ah, Cornelius, Cornelius! Akhirnya kau pulang juga! Sudah sangat lama kami menunggumu." Atau juga suara-suara yang seketika merenyuk, seperti jerit histeris pada tengah malam ketika orang-orang yang tak ia kenal datang untuk menjarah, membakar, dan membunuh. Bagaimanapun, semua itu adalah darah dan daging dari pengasingannya. Ia tahu mengapa rumahnya kosong. Namun, menyakitkan baginya untuk mengakui bahwa kenangan tentangnya juga ikut lenyap. Apakah mereka yang mati juga turut membawa kenangan masa lalunya dan hanya menyisakan nama mereka? Tak satu pun wajah tergambar jelas dalam ingatannya.

Menghabiskan masa remaja di Bujumbura, ia melihat para pengungsi yang datang membawa kabar buruk setiap hari. Ia, Stan, dan Jessica pernah membentuk geng kecil. Mereka menguping pembicaraan orang-orang dewasa mengenai pembantaian di Rwanda. Mereka berkata. *léonore Mwenza*, istri *Siméon*. Ia diperkosa anak-anak." Tante *Éléonore*? Ia yang selalu pergi ke gereja memakai gaun biru itu? Benar, mereka tak

mengenal, tapi mengingat namanya. Siméon menemukannya terbujur di tengah ladang. "Bocah-bocah itu melihat Éléonore sedang mencoba memadamkan api sendirian. Kemudian mereka melakukan kebiadaban itu sebelum menghabisinya." Beberapa hari kemudian, mereka mendapati bahwa tak ada lagi yang tersisa dari keluarga Siméon di Bugesera.

Di Djibouti, ia juga menerima Surat yang mengabarkan kematian orang-orang terdekatnya. Sepupunya, Gaétan, putra Bibi Rosalie. Apa ia mengingatnya? Tidak, ia tidak mengingatnya, Begitulah waktu, ketika ia terhubung mundur dan mabuk oleh kebencian. Lalu Murambi. Ibunya, Nathalie. Mereka hampir tak saling mengenal. Dalam benaknya, terbayang seorang perempuan bertubuh kecil, sedikit bulat, sangat tertutup dan ringkih. Lalu Julienne dan François, dua adiknya yang lahir setelah ia pergi ke pengasingan.

Setelah ragu sejenak, ia akhirnya menyelinap masuk rumah melalui celah pagar yang sedikit terbuka. Jarak antardinding begitu dekat hingga dahinya hampir terbentur. Di tengah halaman rumah, ia menyusuri selokan yang mengering sejak lama. Yang terdengar hanya suara langkah kakinya di atas dedaunan gugur.

Begumbai-jumbai rumput tumbuh di sela dinding yang retak. Tanaman-tanaman rambat melilit bebatangan pohon hingga menjulur ke sembarang arah. Semua tumbuh dan bertunas seakan terdorong sejenis ledakan yang buas.

Cornelius berjalan ke arah bekas kandang. Di situlah dulu lembu-lembu Simon dibakar hidup-hidup. Ia tak bisa melupakannya.

Selama ini, ia sering membayangkan kepulangannya. Ia tiba di suatu malam di rumahnya yang terlelap, berdiri di tengah halaman, dengan sebuah buntalan kain di samping

kakinya. Hanya itu. Bayangan akan kepulangannya yang sederhana itu membuatnya terkesima.

"Hei, orang asing, siapa yang sedang kau cari?"

Suara itu terdengar dari belakangnya. Ia berbalik. Seorang pria, dengan setelan lusuh cokelat kaki dan syal merah yang terlilit berantakan di lehernya, bersandar di tiang pintu dengan dua tangan berpangku pada satu tongkatnya. Diam-diam, ia jelas sudah memperhatikan Cornelius mengitari halaman.

"Simeon Habineza. . . ?" gumam Cornelius sambil mematung.

Nama itu terucap begitu saja di bibirnya. "Apa kau tidak mengenalku, Siméon?" Ia hampir terkesiap. Namun, pria itu tersenyum dengan raut menggoda.

"Apa katamu? Tidak mengenalmu, Cornelius Uvimana? Maju sini kalau kau berani!"

Lalu mereka saling memeluk tanpa berkata-kata. Tatapan Siméon yang lembut dan sendu menambah keteduhan wajahnya. Cobaan hidup telah meringkikhkannya. Ia semakin kurus dan keriput, namun daya spiritualnya tetap terpancar.

"Jadi, apa kau tidak turun dari bus di terminal?"

"Tidak, kenapa?"

"Anak muda itu, Gérard Nayinzira mencarimu di sana."

Samar-samar, nama itu mengingatkan Cornelius pada suatu hal,

"Siapa dia? Apa aku mengenalnya?"

"Ia sering pergi ke Kigali. Teman-temannya memberinya julukan khusus."

"Si Pelaut?"

“Ya, betul. Ia bermimpi jadi pelaut sejak kecil.”

“Oh ya? Tapi kita tak punya laut di Rwanda.”

“Bukankah justru itu yang layak disebut mimpi? Ia membaca segudang buku dan sekarang ia tahu segala hal tentang laut, juga kehidupan di atas geladak. Gérard datang dari Bisesero tapi sekarang tinggal di Murambi. Kau akan segera bertemu dia. Ayo masuk, akan kutunjukkan kamarmu.

Kamar itu begitu sederhana: almari cokelat dua pintu, kasur lantai busa ukuran besar dengan warna antara hijau dan biru. Siméon menaruh kursi dan meja kerja di sudut kanan ruangan. Cornelius segera menyadari kamar ini sudah sangat lama ditutup, mungkin bertahun-tahun. Ia tersentuh melihat Siméon merapikannya kembali khusus untuknya. Sejauh ingatannya, ia selalu melihat parnannya membantu orang lain.

Sembari duduk di tikar di tengah halaman, Siméon memastikan apakah semuanya sudah siap dan menjelaskan beberapa hal. Terlepas dari keramahannya, gerak-geriknya terasa memaksa Cornelius untuk bersikap lebih sopan. Ia seperti mengambil jarak. Di hadapannya, Cornelius merasakan sensasi ganjil seperti kembali menjadi bocah 12 tahun yang meninggalkan Murambi menuju Bujumbura, lalu pergi ke Djibouti.

Namun, barangkali tak seorang pun pulang dari pengasingan tanpa kembali menjadi kanak-kanak. Pulang setelah dua puluh lima tahun tanpa bisa menanyakan kabar siapa pun ternyata begitu berat.

Sekali lagi, rumah itu tenggelam dalam kesedihan dan kelesuan. Memikirkan Siméon yang menunggunya sendirian di halaman rumah membuat harinya pedih. Ia membawa seikat

kado kecil untuk Siméon dan menaruhnya di dekat bantal. Ia akan memberikannya nanti.

Ia lalu menghampiri Siméon di tengah halaman rumah.

"Aku membawa teh Djibouti," ujarnya sambil duduk di hadapan Siméon.

"Aku baru saja meminta Thérèse menyeduh teh untuk kita."

"Punyaku juga sedap. Coba saja nanti."

"Tehmu nanti akan kuseduh sendiri," jawab Siméon.

Cornelius teringat saat ia dan Zakya berbelanja di salah satu pasar di Djibouti. Zakya berkata, "Kau sering sekali bercerita tentang Siméon Habineza sampai aku merasa sudah mengenalnya. Akan kupilih sendiri kado untuknya."

Cornelius memandang sekeliling dan sambil menunjuk sederetan batu bata di sisi kanannya, ia berkata

"Dulu kandang sapi ada di situ."

"Tadi aku melihatmu di situ. Jessi dan Stanley juga pernah membahasnya denganku."

"Dan apa katamu pada mereka?"

"Kubilang, mengingat-ingat hal tertentu itu baik.

Terkadang, itu membantumu menemukan jalan hidup."

"Maksudnya?"

Melihat ekspresi wajah Siméon, Cornelius paham bahwa Siméon tak ingin membahasnya lagi. Akan tetapi, lelaki tua itu segera menjawab:

"Kita jadi tahu, cobaan apa yang harus kita lalui untuk pantas bertahan hidup. Kita jadi tahu, dari mana kita berasal."

"Sedikit demi sedikit, kenangan itu kembali padaku," balas Cornelius.

"Rumah ini tetap sama. Begitulah seharusnya keluarga."

Seorang perempuan berusia lima puluhan datang menyajikan teh.

"Thérèse, ini Cornelius Uvimana, keponakanku. Kau sudah sering mendengar namanya. Ia sudah pulang."

Mereka saling menyapa.

"Apa ia salah satu keluarga kita?" tanya Cornelius setelah Thérèse pergi

"Bukan. Hanya tetangga. Tapi ia mengurusku dengan baik."

Mata mereka saling bertemu dan Siméon menambahkan:

"Cornelius, aku tahu, tentu sangat berat, pulang setelah sekian tahun dan memikirkan keluargamu tanpa berani menyebut nama mereka.

Ia termenung. Seperti gema, Cornelius mengulanginya untuk dirinya sendiri:

"Ya, memang tak mudah. baru saja memikirkan nya."

"Padahal aku ingin bercerita lagi tentang hari ketika aku membawamu ke tepi Danau Mohazi. Apa kau masih ingat?" Cornelius menatap Siméon dengan emosional:

"Aku ingat bocah peniup seruling itu. Aku tak pernah melupakannya."

"Ingatanmu memang sangat kuat."

Siméon lalu menyimak Cornelius menceritakan bagaimana dua puluh sembilan tahun lalu, Siméon mengajaknya ke bukit Gasabo dan sambil menunjuk tepi Danau Mohazi dengan membentangkan tangan, ia berkata:

“Di sanalah Rwanda lahir.”

Mendengar cerita keponakannya, mata Siméon seketika menjadi lebih bernyawa.

Cornelius menyaksikan lagi semuanya. Di bawah kaki mereka, tanah berlumpur kehitaman mengalir deras. Si gembala kecil berbaju compang-camping, menggiring dua atau tiga ternaknya menuju mata air. Seekor kerbau bertanduk panjang dan meruncing hingga nyaris melingkar di kepalanya. Di balik Bukit Gasabo, di sisi timur, bintik-bintik putih mengambang di langit. Bocah itu meniup serulingnya. Tatkala Cornelius meremas daun jambu di sela jari-jarinya dan menghirup aroma daun itu, suara jernih nan lembut dari seruling itu mengangkasa. Seorang bocah belasan tahu yang tentu adalah anak seorang gembala, melintas di hadapan mereka tanpa menoleh balik. Pemandangan yang terus hidup dalam jiwanya itu telah menemani masa-masa pengasingannya di Djibouti. Pada hari-hari tertentu, ia datang berwujud fragmen-fragmen—di mana tiap titik terkecilnya dapat melemparnya pada sebuah lamunan panjang—atau seperti lukisan dengan harmoni yang nyaris sempurna.

“Memang itulah yang harus tetap kita ingat,” ujar Siméon setelah Cornelius bercerita.

“Aku selalu memikirkannya,” balas anak muda itu.

“Jadi, apa yang kau lakukan di negara itu?”

“Di Djibouti? Aku guru sejarah SMP.”

“Sejarah apa yang kau ajarkan ke murid-muridmu?”

Cornelius bisa membaca ke mana arah pertanyaan Siméon.

“Kami tidak banyak membahas Rwanda.”

"Maksudmu? Jadi, anak-anak sekolah di Djibouti tidak tahu kalau Tuhan menganggap Rwanda begitu nyaman, sampai-sampai Dia tak mau menghabiskan malam di tempat lain?" tanya Siméon dengan nada mengejek.

Cornelius menoleh ke titik-titik lampu yang penuh menghiasi bukit Murambi dan dengan sedikit nada kecewa, ia menjawab:

"Kalaupun aku menceritakannya, murid-muridku tak akan percaya. Bagi Semua orang di dunia, kata 'Rwanda' sama artinya dengan darah dan pembunuhan tanpa akhir."

"Setiap negara adalah negara terindah di dunia," ujar Siméon, "ceritakan padaku tentang Djibouti."

Hingga usia 77 tahun, Siméon tak pernah pergi lebih jauh dari Burundi. Cornelius mencoba membuat Siméon bisa membayangkan apa yang membedakan Djibouti dengan Rwanda.

"Di sana, setiap sudut adalah kekosongan. Djibouti lebih kecil dari negara kita, tapi rasa-rasanya, ia tak punya batas."

Lalu bagaimana cara menjelaskan pada Siméon tentang gurun berwarna hitam dan merah itu?

"Hawa panasnya terkadang mengerikan ... Ah, sebenarnya aku kesulitan menjelaskan tentang Djibouti. Lain kali kucoba lagi."

"Kalau begitu, mungkin lebih mudah bercerita tentang Zakya?"

Siméon tampak sangat terhibur dengan wajah terkejut Cornelius.

"Katakan, Siméon Habineza, bagaimana kau tahu semuanya?"

"Sahabat-sahabatmu. Jessica bilang, Saat Cornelius bercerita tentang gadis Djibouti itu, matanya berbinar-binar! Setelah mendengarkanmu barusan, kupikir Jessica benar."

Cornelius terbahak-bahak.

"Kalian melakukan apa Saja di belakangku? Aku bahkan tak tahu kalau Stan dan Jessica sering menjengukmu."

"Apa Zakya akan datang ke sini?"

"Tentu."

"Aku suka ide tentang orang-orang dari seluruh dunia yang saling membaur. Di Rwanda, kita telah terlalu lama berkuat dengan diri sendiri."

"Namanya Zakya Ina Youssouf."

"Kalau sekarang aku tak menghentikanmu, kurasa perempnuan itu akan menyuruh kita tidur di luar malam ini. Kita lanjut besok. Sudah terlalu larut, mari istirahat. Kalau butuh sesuatu, jangan ragu panggil Thérèse. Dia tahu siapa kau bagiku."

Sekali lagi, mereka melewati halaman rumah di mana atmosfer antah-berantah begitu kuat. perkakas dapur teronggok di tanah. Tak satu pun jejak kaki di atas pasir. Melihat gerak tubuh Siméon yang tak lagi kokoh, Cornelius tahu bahwa penglihatan Siméon telah melemah. Namun, kesunyian dan penderitaan tak mampu menaklukkan lelaki tua itu.

Ketika mereka sampai di tangga, Siméon tiba-tiba terlihat sangat serius:

"Cornelius Uvimana?"

"Ya."

"Kau dengar aku, Cornelius Uvimana?"

"Ya, Siméon."

"Dulu, aku membawamu ke Gasabo karena tahu suatu saat kau akan pergi. Sekarang, kau pulang ketika hal-hal sulit sedang menunggumu. Semua itu benar-benar terjadi dan kami sangat menderita, bahkan jika itu tak tampak. Banyak orang merasa bersalah karena mereka tak terbunuh. Mereka bertanya-tanya, kesalahan apa yang mereka lakukan sampai-sampai mereka masih hidup. Tapi ingat, Cornelius, lebih baik memikirkan apa yang akan lahir daripada apa yang sudah mati."

Cornelius membayangkan sekali lagi yang ia temui di tepi Danau Mohazi. Lukisan dunia yang tak akan hancur oleh apa pun. Lukisan kabadian.

"Selamat istirahat, Simeon."

"Pakai selimutmu rapat-rapat. Di malam hari, cuaca bisa sangat dingin."

"Aku sudah merasakannya sejak di Kigali," balas; Cornelius sambil membantu Simeon kembali ke kamar nya.

\*\*\*

Perempuan muda dengan blus hijau itu duduk sendiri di bangku lorong.

Begitu melihat pengunjung masuk dari gerbang sekolah teknik, ia memakai sarung tangan plastiknya dan menyelinap ke ruangan yang lebih luas.

Ketika berdiri di dekatnya, Cornelius melihat perempuan itu tengah sibuk menata sisa-sisa tubuh manusia. Ia ambil satu tulang kering dan ia taruh di samping tulang-tulang kering lain dengan panjang yang sama. Ia pungut satu tengkorak dari tengah lorong dan ia taruh di atas tumpukan rengkorak

lain, ia taburi semua itu dengan segenggam bubuk putih berbau tengik. Gerak-geriknya yang menakutkan sekaligus ketelatenannya pada keteraturan itu, Cornelius pikir, sudah menjadi bagian dari rutinitas hidupnya. Terkadang, orang-orang penting datang ke Sekolah Teknik Murambi sebagai utusan dari negeri-negeri jauh. Perempuan itu melakukan semua yang ia bisa untuk menyambut mereka sebaik mungkin.

Cornelius telah menyiapkan diri jika hal-hal terburuk terjadi. Akan tetapi, begitu melihat kerangka-kerangka pertama di balik jendela, ia merasakan suatu sensasi yang tak pernah ia duga: ia ingin berbalik badan lalu pulang. Jasad-jasad yang tergeletak di tanah itu tampak sangat berbeda dibanding yang pernah ia lihat sebelumnya. Di Nyamata dan Ntarama, waktu telah menuntaskan apa yang telah dimulai Interahamwe: tengkorak, lengan, dan kaki telah dicopot dari batang tubuh dan dipisahkan berdasarkan jenis masing-masing. Namun, di Murambi, jasad-jasad yang masih terselimuti lapisan lumpur itu nyaris masih utuh dan lengkap. Tanpa mampu ia jelaskan, jasad-jasad di Murambi memberinya kesan bahwa mereka masih hidup. Cornelius bergidik. Alih-alih masuk ke ruang kelas, ia mulai mondar-mandir di sepanjang lorong dan melempar pandang ke segala arah, seolah mencari jalan untuk segera pulang. Di tenggorokannya, air liur menggenang tanpa henti dan ia menelannya untuk meredam rasa jijik. Bahkan dari luar ruangan, bau mayat-mayat itu tetap tak tertahankan.

Seorang pria tinggi, kurus, berjenggot, berusia empat puluhan, dengan celana abu-abu dan kemeja putih, muncul dari belakang halaman dan berjalan ke arahnya:

“Ada yang bisa saya bantu, Pak”

Cornelius menoleh tanpa menatapnya.

"Saya baru pulang dari luar negeri sekitar sepuluh hari lalu," jawabnya, "orang tua saya meninggal di sini." Setelah ragu sejenak, ia menambahkan:

"Nama saya Cornelius Uvimana, Saya putra Dokter Karekezi." Ia tak menyembunyikan apa pun. Semua orang pasti tahu ia anak dari sosok yang sangat terkenal itu. Namun, pria itu tampaknya tak mendengarnya. Cornelius mengikutinya tanpa menyadari jika pria itu belum memperkenalkan diri.

Sekolah Teknik Murambi terdiri dari sekitar tujuh atau delapan bangunan yang ditata tanpa pola yang jelas, di atas tanah lapang seluas beberapa hektar.

Pria itu memberikan uraian yang rinci pada Cornelius. Bank Dunia telah memberikan suntikan dana pembangunan sekolah, ujarnya, tetapi pembangunan mendadak terhenti karena tragedi itu. Ruangan belakang seharusnya disiapkan unruk kelas siswa SMK. Sementara lebih ke belakang lagi, tepatnya di balik pepohonan, pihak sekolah telah berencana membuat lapangan bola. Ia lalu menunjuk sederetan gedung dan menoleh ke arah Cornelius:

"Anda lihat, mereka tak sempat mengecat bangunan-bangunan itu."

Memang, seluruh dinding berwarna abu-abu suram. Pria itu kemudian membahas tentang genosida:

"Selama genosida, ada satu tokoh penting dari Murambi yang mengumpulkan ribuan orang Tursi di sini dan berjanji untuk melindungi mereka. Lalu ketika jumlah mereka sudah banyak, ia mengundang Interahamwe datang ke sini dan pembantaian pun dimulai." Cornelius menanggapi dengan suara tenang:

"Ayah saya yang melakukannya."

"Saya tahu," jawab pria itu tanpa menunjukkan emosi apa pun.

Cornelius ingin mengakui bahwa semua bermula dari kesalahannya, tapi ia urung melakukannya. "Jika aku mengatakannya, ia akan mengira aku gila," pikir Cornelius.

"Berapa orang yang tewas di sini?"

"Antara empat puluh lima sampai lima puluh ribu."

Di setiap bilik pintu yang mereka lewati, pria itu melihat Cornelius dan berkata, enam puluh empat pintu seperti ini."

Dan Cornelius selalu membatin, "Pintu neraka." Apakah pria itu sengaja bersikap ganjil kepadanya?

Di tempat inilah, hidup dan sejarah tragis negerinya tercampur dalam rasa sakit dan malu. Tak ada yang bercerita lebih banyak dibanding tulang belulang yang terserak di atas tanah yang telanjang. Ia teringat kembali kata-kata Siméon. Beberapa hari lalu, ia berkata, "Cornelius, jangan menyesal telah pergi. Kau pantas untuk hidup lebih dari siapa pun." Ia lalu bertanya mengapa, dan Siméon menjawab, "Karena lbumu, Nathalie, ia melahirkanmu sambil berlari dari kejaran para jagal yang ingin membunuhnya." Dan di sinilah garis takdir mereka bertemu: seorang perempuan muda, hamil, dan bersembunyi di antara semak-semak di Bugesera, dan kini anaknya, Cornelius Uvimana, berdiri di antara tulang belulang di Murambi. Ia bahkan kini bisa menambahkan, "Dan ia akhirnya terbunuh oleh ayahku sendiri. Tubuhnya di Sini, hilang di antara ribuan yang lain," Nathalie Kayumba. Julienne. François. Kepingan tulang belulang yang menggelikan. Ia akhirnya tahu mengapa saat itu ia tersenyum ketika berbicara dengan Jessica. Bagaimanapun, semua ini seperti komedi.

Akan tetapi, mengapa ruang-ruang berisi tumpukan jasad ini membuatnya lebih memikirkan kehidupan daripada kematian? Apakah karena tulang-tulang lengan itu, yang semua pernah menengadah ke para serdadu Interahamwe, demi mengemis permintaan terakhir yang sia-sia? Di depannya, belantara lengan itu masih merapatkan jerit kengerian dan keputusan. Ia hanya menatapnya dengan bisu dan gemetar:

"Apa Anda ingin lanjut, Pak?"

Pria itu tampak memperhatikan usaha Cornelius menahan bau anyir dari jasad yang membusuk.

"Ya, saya ingin melihat semuanya."

"Di setiap ruang, hanya ada jasad-jasad yang sama."

"Tidak," jawab Cornelius dingin, "saya tidak percaya itu." Ia begitu murka hingga hampir menyuruh pria itu meninggalkannya sendiri. Ledakan amarahnya itu membuatnya sadar bahwa penderitaannya jauh lebih dalam dari apa yang selama ini ia kira.

Pria itu membalas:

"Ya, Anda benar. Mohon maaf."

Tentu Cornelius benar. Setiap jasad mempunyai hidup yang berbeda, Masing-masing mempunyai mimpi sendiri yang berlayar di antara ragu dan harap, benci dan cinta.

Cornelius kini lebih memahami keputusan otoritas untuk tidak mengubur korban genosida kendati berbagai kontroversi pecah di negaranya. Beberapa orang berkara, "Mereka harus dimakamkan dengan layak. Tak patut memamerkan jasad-jasad ini." Namun, Cornelius tak sepakat dengan sudut pandang itu. Rwanda adalah satu-satunya tempat di dunia yang bisa disebut rumah bagi para korban. Mereka masih merindukan

mataharinya. Mereka terlalu dini untuk tenggelam dalam kegelapan bumi. Dan lagi, setiap orang Rwanda harus berani menghadapi kenyataan. Aroma mayat yang menusuk adalah bukti bahwa genosida baru terjadi empat tabun lalu, bukan di zaman baheula. Ketika mereka menjerit dan binasa di bawah tebasan golok, tak seorang pun sudi mendengar mereka. Hari ini, jerit dan tangis mereka harus menggaung selama mungkin.

Cornelius kadang termenung di hadapan wajah anak-anak yang belum berdosa. Mereka tampak damai, seolah-olah hanya tertidur.

Cornelius kembali berjalan. Di atas satu jasad, ia melihat pilinan rambut keping; di atas tubuh yang lain, selembar kain hijau; di sisi sampingnya, sebuah kerangka meringkuk seperti janin. Seseorang tentu telah pasrah akan hidupnya tanpa berani menatap kematian di depan wajahnya. Sebuah tengkorak yang teronggok di pojok ruangan membuatnya gemetar. Korban—yang pasti jangkung semasa hidupnya—diiris batang hidungnya sebelum dipenggal. Bercak hitam masih terlihat samar di pipi kanannya. Segores garis gelap dan tipis melengkung menunjukkan bentuk mulutnya. Ia seperti topeng kematian yang terabaikan di atas tumpukan jasad. Atau ia seperti badut berwajah bulan—Cornelius tak berani membiarkan pikiran tak senonoh ini berlama-lama di kepalanya. Dari wujudnya yang misterius, takdir seakan telah memahat dengan cermat wajahnya yang tegas dan agak murung itu.

Sementara itu di ruang lain, petugas itu menunjukkan senjata-senjata yang dipakai Interahamwe: tongkat, gada dengan tatahan paku berkarat, kapak, dan tentu saja, golok.

Ketika mereka berjalan melintasi halaman menuju bangunan lain, Cornelius menatap pria itu dengan penasaran:

"Bagaimana Anda tahu siapa saya?"

"Di Murambi, semua orang tahu jika anak Dokter Karekezi sudah tiba di kota."

Cornelius terdiam. Itu cerita lain. Untuk saat ini, ia harus membahas tentang orang-orang yang sudah mati.

"Kalau tidak salah, ada sekitar sepuluh orang yang selamat."

"Saya Salah satunya," jawab pria itu.

Cornelius terkesiap dan segera menoleh ke arahnya:

"Kenapa Anda tidak bilang?"

"Anda juga tidak tanya. Nama saya Gérard Nayinzira. pak Tua itu yang menyuruh saya menemani Anda di sini."

"Pak 'Tua?"

"Siméon Habineza."

"Saya pikir Anda petugas. Maaf..."

"Anda masih belum tahu siapa saya?" tanya pria itu.

Cornelius segera mengenalnya. Si Pelaut.

"Panggilan Anda, Kelasi, bukan? Kita pernah bertemu suatu malam di Kigali."

"Ya, di Kafe Grands Lacs."

"Saya benar-benar minta maaf, Gérard. Semoga Anda tidak marah."

"Saya sangat paham. Saat ini Anda pasti sedang memikirkan banyak hal." Ia lalu menunjuk sebuah lubang raksasa di tengah rerumputan liar.

"Lubang itu adalah kuburan massal. Ada beberapa di sekolah ini."

"Saya dengar, korban di Murambi sudah dikubur, namun digali lagi," ujar Cornelius.

"Persise Jasad mereka masih utuh karena tanah di sini adalah tanah lempung. Anda sudah lihat, semua kerangka di sini masih sedikit kemerahan.

Di tepi kuburan massal, masih terlihat pasir-pasir yang terlepas ketika proses penggalian dan pengangkatan kembali mayat-mayat yang dilakukan pasca kemenangan FPR.

"Tapi, siapa yang sempat menguburnya?"

"Perwira-perwira Prancis dari Operasi *Turquoise*."

"Apa Anda serius?"

"Ya. Ikuti saya. Akan saya tunjukkan sesuatu." Ia mengajak Cornelius ke ruang-ruang lain di sisi belakang yang lebih luas dan menyuruhnya memegang tiang bendera yang memancang di atas setumpuk kerikil cokelat.

"Di sinilah mereka mengibarkan bendera mereka, bendera Prancis. Begitu tiba di sini, mereka menganggap sekolah ini bagian dari wilayah mereka. Tapi mayat di mana-mana. Seorang kolonel bernama Étienne Perrin lalu meminta otoritas lokal mencari solusi."

"Maksud Anda, mereka bicara dengan ayah saya?"

"Ya. Dokter Karekezi menyuruh Interahamwe mengubur mayat-mayat itu di sini. Kala itu, para milisi Interahamwe tak mau menuruti perintah siapa pun. Tapi mereka sangat menaruh hormat pada Dokter Karekezi yang biasa mereka panggil 'Papa'."

"Ternyata begitu," balas Cornelius.

"Tentara-tentara Prancis menyiapkan segala perkakas.

Selama mayat-mayat dikuburkan, mereka mendirikan kemah dan menonton dari atasnya."

Butuh waktu lama bagi Cornelius, yang tercengang dan kehabisan kata-kata, untuk meninggalkan Sekolah Teknik Murambi. Ia mengelilingi kelas-kelas lagi dan berharap jasad-jasad itu mengungkapkan rahasia-rahasia mereka. Rahasia yang mana? Hanya satu rahasia, yang terus membuatnya bertanya-tanya.

Dalam perjalanan pulang Gérard mengakui satu hal:

"Malam itu, di Kafe Grands Lacs, aku hampir melakukan hal tolol."

"Kau ingin menempelengku. Itu normal."

"Ya, aku ingin menempelengmu. Ayahmu pelakunya. Sementara kau tidak di sini saat kami menderita."

"Aku yakin banyak orang berpikir sama, tapi aku tak bisa melakukan apa pun, Terlepas dari itu, terima kasih telah mengatakannya dengan jujur, Gérard."

"Aku pergi ke kafe untuk mengatakan di depan semua orang kalau kau anak seorang pembunuh. Tapi pada akhirnya, aku ingat Siméon Habineza. Ia orang yang sangat baik. Aku tak bisa melakukan iru padanya."

Cornelius berpikir bahwa Gérard tak akan pernah melupakan apalagi memaafkan pembantaian Murambi. Baginya sendiri, semua begitu jelas: ia tak akan bisa memahami penderitaan yang bukan miliknya. Kepulangannya ke Murambi nyaris hanya menjadi satu pengasingan yang lain.

itu di Kafe Grands Lacs, kau begitu santai, percaya diri, dan tak tahu jika semua orang mengamati gerak-gerik dan omonganmu sekecil apa pun. Mereka datang untuk melihat dengan mata kepala sendiri, seperti apa anak si tukang jagal Murambi. Bahkan, beberapa petugas keamanan datang ke sana. Dan kau, kau Sama sekali tak sadar."

"Aku sama sekali tak tahu." Ia semakin kesal dengan segala tuduhan Gérard meski tak berani menunjukkannya. Ia tahu, Gérard pun hanya sedang menunggu kesempatan untuk meledakkan amarahnya. "Ia menikamku seperti binatang menikam mangsanya dan tak akan melepaskanku begitu saja," pikir Cornelius.

"Baiklah," ujar Gérard, "tapi setidaknya, sadarlah jika orang-orang mengawasimu. Selalu. Ingat itu baik-baik."

Lalu tiba-tiba Cornelius berteriak, "Apa salahku selama ini?"

Ia memutuskan untuk melepaskan kendalinya. Ia lebih suka Gérard memanggilnya anak pembunuh daripada membiarkannya mempermainkannya begitu kejam.

"Kau mulai bicara tentang gadis cantik yang mencuri pandanganmu di sebuah bar di Abidjan," kata Gérard dingin, "kau lakukan gestur-gestur besar, kau dorong lepas tubuhmu bergerak. Sementara kami, sejak lama tubuh kami telah belajar menarik diri. Kami telah kenyang dipukuli! Dan di sana, di GL, kami terus mendengar celotehmu, bergurau sepanjang waktu dengan Frank si pelayan, dan tentu saja, kau merasa lucu. Di hari pertama itu, kau mungkin telah waspada. Kau pasti membatin, 'Ah, mereka sudah Sangat menderita. Lebih baik aku diam!' Tapi kau segera ingai, kau masih bisa bersenang-senang, dengan atau tanpa genosida!"

"Kau tidak adil, Gérard."

Dari intensitas suara Gérard, seketika Cornelius tahu jika Gérard bisa membunuhnya kapan saja.

"Aku? Tidak adil? Tidak lebih adil dari yang mulia Dokter Karekezi?"

Lalu Cornelius memutuskan meladeninya terangterangan:

"Jika kau ingin baku hantam, kita satu lawan satu sekarang, Kelasi! Ayahku memang pelaku kejahatan jahanam itu, tapi aku tak mau membiarkan diriku sendiri hancur karena tindakannya."

Keberanian Cornelius tampaknya membuat Gérard terkesiap;

"Aku sudah minum darah!" gertak Gérard dengan dingin sambil memalingkan mukanya.

Jawaban itu mengejutkan Cornelius. Di Kafe Grands Lacs, Cornelius pernah mendengar kata yang sama dari mulutnya dan ia sempat tergoncang karenanya, Tapi ini bukan waktunya bertanya. Ia ingin mengatakan sesuatu, namun urung setelah mendengar Gérard terisak-isak.

\*\*\*

"Kau sudah pergi ke sana?" tanya Siméon.

"Ya," jawab Cornelius singkat.

"Kau lihat semuanya?"

"Bagus."

Malam itu cerah dan teduh. Mereka bercakap begitu liris hingga tampak seperti dua bayangan di tengah halaman. Siméon, yang masih tetap tenang dan bijak, terus termenung.

"Jasad-jasad itu masih utuh."

"Ya. Mereka ditemukan di bawah kuburan massal di tengah Sekolah Teknik Murambi. Pada hari-hari awal, beberapa jasad masih bisa dikenali. Beberapa penduduk Murambi menemukan orang tua mereka di antara tulang belulang itu.

Mereka pergi ke sana, melihat mayat-mayat itu, kemudian pergi. Apa Gérard sudah bercerita jika awalnya darah mereka merembes hingga permukaan?”

“Belum.”

“Di atas tiap kuburan massal, darah-darah memben-  
tuk genangan kecil. Pada malam hari, anjing-anjing datang  
meminumnya.”

Merinding menjalar di seluruh tubuh Cornelius. Ia seperti  
melihat bayangan sekilas tentang anjing-anjing di bawah sinar  
bulan, yang dengan tenang mereguk darah korban-korban siksaan  
Murambi. Ia membayangkan pantulan bulan di atas danau darah.

Anjing-anjing: samar dan muram, menyeruak dari  
kegelapan.

Ia pikir Simon mencoba menguak dunia simbol padanya.  
Dalam pencariannya Saat ini, ia selalu menyimak setiap  
perkataannya. Berkat Simeon, ia akan memahami setiap tanda  
dan membaca setiap misteri.

“Monster peminum darah Rwanda. Aku paham kiasan itu,  
Siméon Habineza.”

“Tapi Itu bukan kiasan,” jawab Simeon lirih, “mata kami  
sendiri melihatnya.”

“Benarkah?”

“Mata kami melihatnya sendiri,” ulangnya. Hening sejenak,  
ia menambahkan:

Tak ada simbol atau kiasan, Cornelius. Jangan percaya  
mereka yang mengaku melihat bercak darah di atas bulan  
menjelang pembantaian. Tak ada hal semacam itu. Angin  
malam tidak mengerang dan pohon-pohon tidak saling  
bicara tentang kegilaan manusia. Semua sangat sederhana. Di  
daerah kami, seorang prefek berkata: “Tidak! Tidak boleh ada

kejahatan barbar di sini!” lalu ia terbunuh. Kami tahu giliran kami akan tiba. Maka malamnya, aku pergi melihat rumah-rumah dari atas bukit. Malam itu seperti malam ini, cerah dan teduh. Tapi tak seperti biasanya, hanya sedikit lampu yang menyala di perbukitan Murambi. Dari atas sana, aku berpikir, setiap rumah dengan lampu mati adalah makam yang baru selesai digali.”

Namun, Cornelius terobsesi oleh bayangan tentang danau darah itu.

Bagaimana mungkin itu terjadi, Siméon?”<sup>u</sup> Begitulah adanya dan itulah hasil pekerjaan ayah mu. Aku ingin kau tahu semua itu sebelum datang ke Murambi. Kubilang ke Jessica dan Stanley. ceritakan semuanya. Kau tahu, dalam kisah ini, banyak orang membunuh karena serakah, tolol, takut otoritas, atau apa pun itu. Namun, Joseph, ayahmu, ia sadar apa yang ia lakukan. Sebagai pembunuh berdarah dingin dan serbaterukur, dialah yang paling tahu bagaimana menggunakan kelicikan untuk memenuhi kebenciannya. Apa guna pendidikannya selama ini? Di sekolah, ia selalu nomor satu. Terkadang, aku duduk di rikar ini selama berjam-jam sambil berpikir: Joseph, betul-betul cerdas, arau betul-betul gila? Bagaimana ia bisa melakukan semua kebiadaban itu? Ia berhasil menipu semua orang. Tak satu pun orang curiga. Di Murambi, mereka yang sedang sekarat bahkan memanggil namanya dan merninta tolong. Mereka masih percaya bahwa Dokter Karekezi tak tahu jika orang-orangnya sedang dibantai.”

Diam-diam, Cornelius mengingat kembali wajah ibunya, Nathalie. Apakah ia sadar di detik-detik terakhir hidupnya? Apa yang mungkin terlintas di kepala seorang perempuan yang mcnyadari kepalsuan menjijikkan itu tepat ketika ia tak

bisa lagi melakukan apa pun? Di depan tatapan Siméon yang teduh, pikiran yang sama terus menghantui Cornelius. "Karena ibumu, Nathalie, ia melahirkanmu sambil berlari dari kejaran para jagal yang ingin membunuhnya." Nathalie Kayumba. Cornelius tak tahu apa pun tentang ibunya sendiri. Begitu pula suaminya, ayahnya, seorang dokter desa dengan tampilan acak adut, idealis, dan serampangan. Demi karier cemerlang, ia harus mengekor pada logika para pembunuh. Namun, kala itu, Joseph Karekezi meremehkan perhitungan macam itu.

"Sejak kapan ayahku berubah?"

Siméon tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap ke depan. Lalu melanjutkan:

Kuberi tahu Satu hal, Cornelius: bahkan di tahun-tahun terbaiknya, Joseph tak tahan melihat musuhmusuhnya lebih kaya darinya. Ia membenci mereka karena tahu bahwa ia bukan siapa-siapa di mata mereka, hanya iblis rendahan dengan ijazah mentereng. Ia sangat menderita karena itu. Aku sangat bisa melihatnya. Saat ayahmu memutuskan untuk menjadi orang berkuasa, ia tahu tangannya akan berlumur darah. Sejak zaman Presiden Kayibanda, mereka membunuh Tutsi sepanjang waktu, lalu pulang begitu saja dan bermain dengan anakanak mereka. Puluhan orang mati. Ratusan orang mari. Ribuan orang mati. Mereka bahkan tak mau repot-repot lagi menghitungnya. Perlahan-lahan, hal itu menjadi lumrah. Dan ayahmu pasti berkata pada dirinya sendiri, "Aku dokter terhormat, aku tak akan hidup lalu mati sebagai orang melarat." Joseph Karekezi tak pernah takut apa pun dan pada siapa pun. Lagi pula, begitulah keluarga kita, kita terlahir nekat. Ketika orang seperti itu memuruskan menjadi jahat, ia lebih berbahaya dari siapa pun."

“Siméon” potong Cornelius tiba-tiba, “apa sebelumnya kau tak ada firasat buruk? Kau sangat mengenalnya, bukan?”

Siméon mengangguk pelan:

“Ya, saat melihatnya mengumpulkan orang-orang di sekolah itu, aku memanggilnya dan bertanya, ‘Joseph, apa kau terlibat semua ini?’ Ia tampak ketakutan. ‘Aku?’ ‘Ya, kau,’ jawabku tenang. Ia lalu menatapku lama dan bertanya, ‘Apa kau curiga padaku?’ ‘Ya,’ jawabku. Lalu ia bilang bahwa intuisiku memang selalu tajam tapi kali ini aku meleset. Ia bilang jika ia sudah lama tak terjun Politik. Kuranggapi, ‘Hanya dalam satu bulan, terlalu banyak hal yang sebelumnya tak seorang pun berani membayangkannya, kini terjadi begitu saja. Terlalu banyak orang di sekitarku menjadi gila.’ Ia kembali duduk di kursinya, menyilangkan jemarinya seperti yang sering ia lakukan dan berkata sambil mencondongkan tubuhnya ke arahku, ‘Ini semua hanya muyaga, Siméon.’ Kau tahu apa itu muyaga, Cornelius?”

“Semacam angin jahat. Satu Periode waktu yang buruk, namun hanya sementara.”

“Tepat. Ayahmu lalu berkata, ‘Kita pernah mengalami masa-masa seperti ini dan semua akan berlalu.’ Ia kemudian bersumpah atas nama iman Kristennya bahwa tak sebijaksana pun ia berniar buruk, sebelum menambahkan, ‘Aku ada di antara dua darah, Simen. Jika aku mulai membunuh, apa yang akan kulakukan pada Nathalie dan anak-anakku?’ Kuingatkan padanya, ‘Hanya ada satu darah, Joseph, apa kau lupa? Belakangan, aku baru menyadari jika kata-kataku itu lewat begitu saja. Ia tak membiarkan itu mengusiknya. ‘Baiklah,’ ujarnya sambil tertawa, “kau juga tahu itu hanya

kiasan. Untuk membuktikan niat baikku, aku sendiri yang akan mengantar Nathalie dan anak-anakku ke Sekolah Teknik Murambi. Ia menyayangi ibumu dan setengah mati mencintai dua anaknya. itu cukup membuatku kembali percaya. Hanya saja, kali ini aku tak tahu seberapa besar tekadnya. Lalu tiba-tiba, aku menyadari satu hal yang ganjil: ayahmu punya hati yang dingin dan kosong, tidak mencintai atau membenci siapa pun, dan itulah yang membuatnya mampu membunuh begitu banyak orang tak berdosa sekaligus.”

Kemudian, Simeon menceritakan bagaimana seremoni perpisahan mereka.

Dokter Joseph Karekezi mengunjunginya bersama Nathalie dan dua anaknya yang memakai kostum seperti pangeran dan ratu cilik. Bocah-bocah kaya yang bandel dan lincah, namun juga begitu rapuh.

“Julienne dan François selalu memanggilku kakek meski sebenarnya aku hanya pamannya. Aku selalu tampak lebih tua dibanding Joseph. Dengan bangga, mereka bercerita kapan mereka akan punya ruang bermain sendiri di Sekolah Teknik Murambi. Ibumu Hanya diam, seperti biasa. Ia menatap mereka dengan lemlput. Ia tampak seperti perempuan yang tenang dan bihagia, Joseph adalah tuhaninya. Joseph bahkan telah meniadakannya. Ia tak lagi eksis dan Hanya inelihat dunia melalui mata suaminya. pada satu tirik, kami menyebut namamu dan Joseph berkata bahwa sehari sebelumnya kalian baru bercakap di telepon.”

“Itu benar,” jawab Cornelius jijik.

Namun, ia langsung tergoda untuk tersenyum seperti kala ia mendengar cerita itu pertama kali dari Jessica. “Satu-satunya orang yang tahu semuanya adalah. . .” lanjut Simeon.

Cornelius terperanjat.

“Siapa dia?”

“Gerard Nayinzira. Ia yang bermimpi menjadi pelaut. Ia menerka rencana ayahmu pada saat yang tepat. Itulah kenapa ia masih hidup.”

\*\*\*

Untuk pertama kalinya, ia menjelajahi Murambi. Di sisi kota yang menjadi pusat perbisnisan, sebuah jalan raya panjang membelah kota dari barat ke timur. Murambi tak punya jiwa dan gairah. Petkantoran dan pertokoan lawas yang berjejer di sepanjang dua sisi jalan utama menambah kesan lesu itu. Di teras sebuah hotel, ia melihat puluhan tamu tengah duduk sambil menghadap botol-botol bir dan cangkir-cangkir kopi.

Beberapa dari mereka merebah di kursi dan menatap murung orang yang berlalu-lalang. Mereka jelas tamu asing yang sedang bertugas dan harus tinggal di Murambi selama beberapa hari, namun sebenarnya lebih ingin berada di tempat lain. Seperti di Kigali, minibus Jepang putih atau kuning melintas mencari penumpang yang ingin menuju kota-kota terdekat. Ia turun dari salah satu minibus itu sejak hari pertama kedatangannya. Wajah pata pejalan kaki tetap dingin. Beberapa orang berputar balik saat ia lewat—entah karena penasaran atau ingin membantunya menemukan jalan. Dari wajahnya yang penuh keraguan, orang-orang dapat dengan mudah menebak ia tak begitu mengenal kota ini.

Ia masuk ke sebuah toko onderdil untuk menanyakan di mana rumah Dokter Joseph Karekezi sebelum pergi ke Zaire. Penjaga toko terlelap di balik meja kasir. Senyum yamar terpancar di wajahnya ketika pria itu memperkenalkan diri sebagai keponakan Siméon Habineza.

"Saya mengenal baik Siméon," Ujar pria itu sambil keluar dari balik mejanya.

"Nama saya Cornelius Uvimana dan saya putra dari Dokter Karekezi."

"Oh, jadi Anda yang tinggal di luar negeri?"

"Ya, betul," jawab Cornelius.

Ia pikir penjaga toko itu akan menambahkan Sesuatu. Namun, ia hanya memberikan informasi yang Cornelius minta. Akan tetapi di sela perkataannya, ia sempat melirik.

Cornelius mengucapkan terima kasih dan segera berangkat. Namun, di tempat parkir, ia segera terhenti. Di sana, ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari saku jaket dan menghitungnya. "Cukup untuk menelepon ke Djibouti," pikirnya, ia rindu mendengar suara Zakya. Ia berputar balik dan kembali menemui penjaga toko:

"Saya ingin pergi dulu ke kantor pos. Apakah masih jauh dari sini?"

Pria itu lalu menunjuk perkantoran sekitar lima puluh meter di belakang mereka.

"Anda lihat mobil hitam yang sedang dicuci bocah laki-laki itu?"

"Tepat di depannya ada kantor pos."

Zakya tidak di rumah. Kakak laki-lakinyalah, Idris, yang mengangkat telepon. Cornelius berjanji akan menelepon Zakya kembali. Selain itu, jaringan sedang sangat buruk. Ia akhirnya batal mengirim kartu pos yang sudah ia beli di salah satu loket.

Ketika ia lewat lagi di depan roko onderdil tadi, penjaga toko itu tengah berdiri di terasnya bersama dua pria dan satu

perempuan muda. Ia tentu telah memberi tahu mereka bahwa anak Dokter Karekezi sedang di sini. Mereka bicara dengan sangat lirih sambil melirikinya. Cornelius melintasi sepetak tanah lapang. Di seberangnya, beberapa sopir berseragam berdiri di dekat deretan mobil-mobil besar dan para tukang kebun sibuk memangkas tanaman pagar yang sedang berbunga. Kompleks perumahan Murambi tampak seperti kawasan perumahan lainnya. Sepi. Membosankan. Keriangan yang menguap. Dengan mudah, ia mengenali dinding putih panjang yang disebut penjaga toko tadi. Bahkan dari kejauhan, rumah Dokter Karekezi tampak telah kosong sejak lama.

Gérard Nayinzira sudah menunggunya di depan gerbang.

Di atas sebuah plakat biru yang hampir tertutup debu, ia membaca sebaris kalimat bercat putih, "Rumah Kebahagiaan." Begitu ia masuk, segala hal di dalamnya mengingatkannya pada kemegahan vulgar dan mencolok ala orang kaya baru. Kolam renang berbentuk ikan raksasa. Lapangan tenis yang dikelilingi pagar tinggi. Pepohonan dengan bunga purih dan ungu berdempetan di sepanjang jalan masuk——yang terbuat dari ubin berpola segitiga. Saking luasnya, apartemen tiga lantai warna putih dan merah jambu yang ada di depannya terlihat sangar jauh. "Voila, inilah Afrika," pikirnya kecil, "dengan orang-orang yang ingin tinggal di rumah yang lebih besar dari sekolah. Barangkali, masalah kita sebenarnya bukanlah kemiskinan, melainkan mereka yang kaya raya." Dalam hati, ia merutuk, "Bukan cuma itu, mereka juga mengumpulkan anak-anak ke dalam sekolah sebelum membantainya."

Gérard, yang sejak tadi mengambil jarak, mendahuluinya menuju beranda. Di aula yang mirip ruang tunggu, lapisan debu tipis menempel di sofa dan patung-patung kayu.

Sepanjang koridor menuju tangga, pencahayaan begitu buruk hingga berbau apak dan pengap. Meski begitu, setiap benda masih utuh dan tetap di tempatnya.

Seekor anjing tua berbulu hitam, dengan bintik putih dan ekor keriting, menghampiri mereka dengan langkah lambat.

"Ini pasti Taasu yang tersohor itu. Anak-anak terus membicarakannya di telepon. Mereka sangat menyukainya."

"Dokter juga sangat menyukai anjingnya."

Cornelius menangkap nada kecut Gérard, yang menurutnya ia sengaja untuk menyinggunginya.

"Ia masih akan marah padaku untuk waktu lama," batinnya. "Ia pasti masih teringat masa-masa mengerikan itu."

"Kenapa ia tidak membawa Taasu?"

"Kolonel Perrin tak mengizinkannya," jawab Gérard. "Ketika itu aku di sana," tambahnya sambil menunjuk pepohonan dengan dagunya. "Aku melihat mereka. Kolonel dan Dokter. Pada akhirnya, mereka benar-benar saling membenci."

"Drama sekali," pikir Cornelius. "Bagaimana bisa?"

"Saat itu pagi buta. Kolonel berkata, 'Jangan bawa anjing!' Lalu Dokter Karekezi memprotes, 'Saya tidak akan berangkat tanpa Taasu.' Kolonel membalas dengan datar, 'Apa Anda bercanda? Setelah membantai ribuan orang, membunuh anak istri sendiri, kini Anda cari ribut untuk urusan binatang? Saya tak mau buang-buang waktu. Selamat tinggal,' Ia meninggalkan Dokter dan kembali ke mobilnya. Kulihat Dokter mulai ragu. Ia menggelus Taasu untuk terakhir kali sebelum mengejar Kolonel Perrin sambil menenteng koper. Itu pemandangan yang suram. Dokter Karekezi. Pria yang dulu sangat membanggakan. Ia tiba di depan mobil dengan peluh mengucur dan terengah-

engah. Kolonel memandangnya dengan wajah menghina dan berkata, 'Anda sesak napas, Dokter.' Aku ingin sekali keluar dari persembunyian dan berteriak, 'Aku di sini, Dokter Karekezi! Di sekolah teknik ini! Aku tidak mati! Tak seorang pun bisa membunuh semua orang!'"

Ada kekerasan yang nyaris tak tertahankan dalam setiap kata dan gerak tubuh Gérard. Ia menambahkan jika Dokter sempat memohon kepada Kolonel Perrin untuk membawa beberapa printilan.

"Kolonel Perrin mengizinkannya?"

"Tentu," jawab Gérard, "ia ingin terus mempermalukannya."

"Ia kalah," ujar Cornelius yang tak menduga rasa puasnyanya sendiri.

"Hancur lebur. Itu akan selalu jadi hari terbaik dalam hidupku."

Suara Gérard kaku, tegang, dan gemetar, dengan nada kepuasan yang penuh kebencian.

"Kau tahu, Kelasi, aku rahu kisahmu." Wajah Gérard meredup:

"Maksudmu, caraku berhasil lolos dari pembantaian itu?"

Cornelius merasa Gérard menyembunyikan sesuatu. Begitu pun ia sendiri—dengan rahasia berat yang terus ia pikul.

"Aku baru mendengar kalau kau telah menebak niat ayahku."

Gérard tampak lega.

"Sehari sebelum pembantaian, ia menjenguk kami. Sebelum berada di sekolah, aku telah melihat hal-hal yang paling di luar nalar. Aku tak bisa lagi percaya pada kebaikan

manusia. Setiap melihat tentara yang seharusnya melindungi kami, aku sering berkata pada diri sendiri, 'Mampuslah sudah!' Namun, aku tak menemukan satu cara pun untuk tahu apa yang sedang menunggu kami di depan. Tetapi hari itu, aku menghampiri ayah mu di akhir kunjungannya. Kupermalukan ia di depan semua orang untuk melihat seperti apa reaksinya. Aku tahu, ia tak terbiasa dengan penghinaan. Di ruang itu, ia adalah tuhan. Ketika ia berusaha meyakinkanku, mata kami bertemu. Dan seketika, alcu tahu semuanya. Aku tahu kami semua akan mati."

Hening sejenak, ia berkata lagi dengan suara rendah: "Aku menemukan cara untuk menyelamatkan nyawaku sendiri. Tapi aku tak bisa melakukan apa pun untuk yang lain."

Kemudian, Cornelius kernbali terkesiap mendapati dirinya berbicara seperti Siméon:

"Dalam tragedi ini, setiap orang punya rahasia masing-masing. Simpan untukmu sendiri, Kelas!"

Gérard lalu bercerita jika ia pergi menemui Siméon setelah genosida. Siméonlah yang memintanya untuk bersembunyi di rumah Dokter Karekezi, satu-satunya tempat aman di Murambi.

"Aku duduk di antara ranting-ranting pohon di halaman belakang, dan di sanalah aku menunggu."

Taasu, yang tak tertarik pada Obrolan mereka, berjingkrak-jingkrak di halaman depan.

"Jangan tersinggung, Gérard," Ujar Cornelius sambil menaiki tangga, "tapi aku ingin masuk sendiri ke dalam kamar-kamar."

"Tidak mungkin," balas Gérard sambil melangkah maju, "aku ikut."

"Kenapa?" tanya Cornelius heran.

"Siméon. Ia yang memaksaku."

"Ada apa di dalam kamar?"

"Kosong. Empat tahun, lengang dan terbengkalai. Tapi Siméon memaksaku masuk. Aku pun tak tahu kenapa.

Mereka memasuki sekitar tiga puluh kamar di bangunan raksasa itu. Cornelius duduk di salah satu kasur kembar di kamar anak-anak. Sebuah buku catatan sekolah tergeletak di lantai di antara mainan rupa warna. Ia membaca inisial nama di salah satu buku tersebut: J.K. Berapakah urnurnya saat ia bertanya pada ayahnya satu pertanyaan yang dulu terus mengusiknya:

"Ada apa di balik bukit, Papa?"

Jawaban yang sama juga terlontar dari mulut ayah -nya:

"Kosong"

Pada akhirnya, itulah satu-satunya ingatan yang tersisa tentang ayahnya.

Satu kata. Kosong. Hanya itu: kosong. Ayahnya tentu mengatakan itu tanpa memikirkannya. Tapi apa pentingnya sekarang? Di matanya, Dokter Karekezi— yang kala itu mungkin mencari mangsa di Goma dan Bukavu—tidak mati atau juga hidup. Bagaimana ia bisa membiarkan dirinya hingga di titik itu? Hanya demi menjadi kaya? Nafsu berkuasa adalah topeng aib dan ketertundukan.

Berbagai dokumen berserakan di atas karpet beludrudi ruang kerja Dokter Karekezi, beberapa di antaranya adalah album-album foto yang tak kuasa ia buka. Ia taruh album itu di atas meja kecil lalu ia pungut kembali. Ia sudah melihat

tulang belulang di Murambi dan sekarang ia harus melihat foto-foto ayahnya: rumall ini adalah kuburan. Dalam foto-foto itu, Dokter Karekezi terlihat semakin berisi dari tahun ke tahun. Saat muda, ia tampak tegas bahkan sedikit bengis. Terlepas dari tacapannya yang selalu mengawang dan kacamata intelektualnya, pada akhirnya wajahnya tetap menunjukkan potongan orang terpandang—dengan kepala agak pelontos, juga tatapan mata yang redup dan selalu cemas. Sembari membolak-balik halaman album, Cornelius merasakan tatapan waspada Gérard terhadapnya. Ia harus melawan keraguannya untuk berani bertanya:

“Apa yang ayahku lakukan di malam pembantaian?” “Ia mengadakan pertemuan dengan Kolonel Musoni dan orang-orang penting dari Kigali dan kota-kota lain. Dokter Karekezi memberi perintah. Semua orang mematuhi.”

“Aku akan mengambil beberapa barang clari sini,” ujar Cornelius.

“Polisi sudah mendahuluiimu. Mereka beberapa kali datang ke sini.”

“Wajar,” balas Cornelius singkat.

Cornelius memasukkan beberapa dokumen ke dalam map. Ada catatan alamat dan nomor telepon—termasuk nomor Cornelius di Djibouti—serta catatan harian tempat Dokter Karekezi menulis jadwal janji temunya serta coretan kesan-kesannya. Ia juga mengambil beberapa barang milik ibunya. Meski belum tahu bagaimana, semua itu barangkali akan menautkan kembali simpul keberadaannya yang selama ini telah merenggang atau bahkan terputus. Satu yang ia tahu: menerima masa lalu adalah harga yang harus dibayar untuk menemukan kembali ketenangan dan makna masa depan.

"Kupikir aneh melihat penduduk Murambi tidak mengambil alih tempat ini," ujar Cornelius.

"Mereka pernah mencobanya, Mereka ingin menghancurkan semuanya. Namun, Siméon berseru pada mereka, 'Ketika aku muda, awalnya pun begini. Setelah menghancurkan rumah, kalian akan pulang. Di jalan, orang-orang akan bilang: ini rumah orang Hutu, saatnya membalas dendam. Jarah barang-barangnya, bunuh anak-anaknya. Tapi setelah itu, kalian tak akan bisa berhenti lagi selama bertahun-tahun. Ingin kukatakan satu hal: kalian menderita, tapi itu tak membuat kalian lebih baik dari orang-orang yang membuat kalian menderita. Seperti aku dan kalian, mereka adalah manusia. Iblis ada dalam diri kita masing-masing. Aku, Siméon Habineza. Kuulangi sekali lagi: kalian tidak lebih baik dari mereka. Sekarang, pulanglah dan renungkan: ada saatnya kita harus berhenti menumpahkan darah di negara ini. Kalian harus cukup kuat untuk berpikir bahwa waktu itu telah tiba. Jika salah satu dari kalian tak punya kekuatan itu, ia tak beda dengan binatang, ia tak pantas disebut manusia. Rumah kakakku tak perlu hancur. Ia akan menjadi rumah bagi anak-anak yatim yang telantar di jalanan Murambi. Dan kukatakan satu hal terakhir: ketika waktu itu tiba, jangan ada di antara kalian yang mencoba bertanya apakah mereka Twa, Hutu, atau Tutsi.' Tak seorang pun berani membantah. Di Murambi, semua orang tahu siapa Siméon Habineza."

"Ia manusia merdeka," jawab Cornelius. "Kau pasti tahu pepatah kuno, 'Orang yang tidak mengelilingi rumahnya dengan pagar adalah orang yang tidak mempunyai musuh.' Siméon adalah orang yang tak memasang pagar dalam kepalanya.

"Betul. Tapi hati-hati, Cornelius. Akhir-akhir ini, Siméon membenci pepatah-pepatah kuno atau apa pun yang kita sebut kearifan leluhur," balas Gérard.

"Ia banyak berubah."

"Boleh aku memberimu saran?"

"Tentu," jawab Cornelius.

"Bahkan kini di hadapan agama, Pak Tua itu tak begitu acuh. Ia pikir, Imana relah mengkhianati kita."

"Ia bilang begitu padamu?"

"Tidak."

Cornelius teringat perkataan Siméon beberapa hari sebelumnya, "Tidak, tak ada simbol atau kiasan, Cornelius." Apa ia pikir sebuah janji telah dilanggar?

\*\*\*

Setiap hari ketika subuh, Cornelius terbangun dari tidurnya oleh suara ketukan tajam tongkat Siméon dari tangga depan rumah. Saat pikirannya masih berkabut, ia mendengar bunyi itu perlahan menjauh, sebelum akhirnya kembali mendekat. Ritual yang intim dan menenangkan itu menjadi penanda bahwa Siméon akan berjalan pagi di sekitar Murambi. Namun, pagi itu, ia tak bisa tidur lagi. Di tengah malam, ia telah minum pil Detensor. Namun, satu-satunya yang bekerja dari obat tidur itu adalah efek gelisah. Dengan mata terbuka di tengah gelap, ia mencoba menata pikirannya meski berakhir sia-sia. Dalam benaknya, kenangan ama dan baru saling berdesak, tak mau membiarkannya istirahat. Kenangan-kenangan itu saling melintas, bergesekan, lalu bertumbuk sebelum perlahan menghilang. Di tengah kekacauan itu, muncullah perasaan

dan bayangan-bayangan yang cukup jelas: Zakya yang dalam beberapa hari tak kunjung dapat ia telepon; topeng kematian—atau muka badut?—antara tulang belulang Murambi; campuran kebencian dan simpati dari penduduk kota kecil itu terhadapnya; dendam Gérard yang teruk dan nyenyat. Stanley dan Jessica. Mereka akan tiba di Murambi pagi ini. Memikirkan itu sudah membuatnya cemas. Ia hampir malu melihat mereka lagi. Semua adalah kesalahan ayahnya—ia telah mengkhianati masa kecil mereka.

Tiba-tiba saja, ia ingin duduk di bangku batu depan rumah untuk melihat Siméon berbelok di sudut jalan

Dengan *bonet* hitam di kepala dan syal di leher untuk menghangatkan diri dari embun, Siméon berjalan dengan lambat dan konstan, dengan bertopang pada tongkatnya. Saat itu juga, Cornelius merasa terselimuti kesedihan yang seketika, saat berpikir bahwa ia tengah melihat bayangan kematian Siméon. Tak pernah terpikirkan sebelumnya, segala kemegahan yang mengingatkannya pada bocah peniup seruling di tepi Danau Mohazi itu sama sekali tak berhubungan dengan maut yang tengah menunggu lelaki tua itu. Siméon memancarkan daya hidup yang tak terlukiskan. Tak peduli berapa tahun lagi sisa hidupnya. Hingga akhir hayatnya, Cornelius akan selalu melihatnya seperti jiwa yang menghidupkan jalan-jalan sepi di Rwanda. Di negeri di mana kematian telah menghancurkan segala kebahagiaan, daya hidup Siméon masih tetap utuh.

Sepulang dari jalan paginya, Siméon ikut duduk bersamanya di bangku batu.

Meski baru saja mengeluarkan banyak tenaga, wajahnya tetap tenang dan matanya selalu memancarkan cahaya yang menawan.

"Kau bangun pagi, Cornelius. Ada angin apa ini?"

"Hanya ingin melihatmu jalan-jalan, Siméon."

Siméon menunjukkan wajah merengut hanya untuk bercanda.

"Ikut saja kalau mau. Aku pergi ke rumah Joseph. Para pemuda sudah menyiapkan kasur untuk anak-anak yatim piatu. Jessica sering datang dari Kigali untuk membantu mereka."

"Gérard juga. Ia sangat senang bisa urun tangan."

"Kau pasti belum sanggup. Aku paham."

"Mungkin nanti. Aku masih butuh waktu."

Dalam hatinya, Cornelius berkata, "Sekaranglah waktu untuk mengatakannya."

"Siméon, aku ingin meminta maaf atas apa yang ayahku lakukan."

Siméon hanya bergeming. Cornelius merasa telah membuatnya terperanjat.

"Apa kau ingin ke sekolah teknik lagi?" ranya Siméon tanpa melihatnya.

Cornelius ragu.

"Mungkin, Aku tak tahu."

"Setiap orang harus mencari kebenarannya sendiri. Tak seorang pun bisa membantumu."

"Bahkan kau juga?"

"Jadilah seperti pengembara yang mufrad, Cornelius. Jika tersesat, ia memandang langit dan pepohonan, ia lihat semua yang ada di sekelilingnya. Padahal ia bisa saja menunduk ke tanah dan berkata pada dirinya sendiri: aku akan bertanya

pada jalan ini, sebab ia yang telah sekian lama ada di sini pasti dapat menolongku. Akan tetapi, jalan itu tak pernah menunjukkan ke mana arah yang benar. Bahkan, jalan pun tak tahu jalan mana yang paling benar.”

Aku tak bisa menemukan kata-kata untuk bicara pada mereka yang sudah mati.” Ia menangkap raut jengkel—atau barangkali murka—di wajah lelaki tua itu.

“Tak ada kata-kata untuk bicara pada orang mati,” balas Siméon dengan gemetar. “Mereka tak akan bangun lagi untuk menjawab kata-katamu. Apa yang perlu kau pelajari di sana adalah, semua telah berakhir untuk mereka yang telah gugur di Murambi. Dan barangkali, kau akan jadi lebih menghargai hidup manusia. Hidup ini singkat. Hidup adalah rangkaian ilusi yang meletup seperti gelembung-gelembung kecil di dalam perut kita. Kita bahkan tak tahu permainan apa yang akan ia sodorkan. Tapi hanya itu yang kita punya. Di atas bumi ini, hanya itu satu-satunya yang hampir pasti.”

Untuk pertama kali sejak kepulangannya ke Rwanda, Cornelius merasakan air mata di pelupuk matanya.

Itu pagi yang tak terlupakan. Ketika orang-orang mulai terbangun, mereka masih singgah berjam-jam di atas bangku batu. Siméon bercerita panjang lebar. Tanpa ragu, ini adalah akhir dari sesuatu. Siméon telah menunggunya. Cornelius telah datang, dan kini, ia akan mengucapkan perpisahan.

“Empat tahun lalu, banyak orang berkata: hidup sedang sulit, mungkin jika kita membunuh sebagian orang, keadaan akan lebih baik. Bukankah itu jalan pikir yang ajaib? Seorang gadis membunuh ayahnya. Ibu membunuh anak laki-lakinya. Suami membunuh istrinya. Dan mereka melakukannya dengan girang. Mereka berkumpul di gereja-gereja lalu tergelak-gelak

melihat mereka yang tengah sekarat dalam rasa sakit yang menyiksa.”

Simeon mengatakan tak bisa memahami euforia massal itu, yang baginya terasa lebih menyedihkan dibanding erangan orang-orang sekarat. Setiap kali memikirkannya, ia merasa malu menjadi orang Rwanda.

Simeon menceritakan masa kecilnya. Menjelang remaja, ia pernah mendengar kisah datangnya orang Eropa pertama di Rwanda. Beberapa orang masih mengingatnya. Ia orang Jerman. Ia memohon pada *Mwami*<sup>49</sup> di Istana Kerajaan Nyanza untuk senyum, mata orang asing itu tak bisa berhenti bergerak. Ia seakan berpikir dan mendengar dengan matanya. Ia menatap tajam segala benda, seolah ingin menembusnya hanya dengan tatapannya. Tanpa melontarkan sepatah kata pun tentang dirinya, ia melempar berbagai pertanyaan. Orang-orang buru-buru menjawabnya. Sebelum datang ke Rwanda, ia telah menaklukkan banyak pesisir dan pelosok-pelosok pedalaman dengan penduduk mirip orang Rwanda. Tapi tak seorang pun tahu itu. Datang dari jauh, ia membawa hadiah-hadiah yang belum seorang pun pernah melihatnya. Dan mereka merayakannya.

Kemudian datanglah para misionaris. Pada mulanya, para padri itu bersikap tenang. Mereka menghabiskan hari-hari di semak belukar. Untuk apa? Beberapa orang mengaku pernah melihat mereka mengamati tanaman-tanaman dan bebatuan atau merentangkan tali di perbukitan dan melakukan pengukuran. Apa itu benar? Tak seorang pun bisa memastikan. Ketika malam datang, mereka mengurung diri di dalam gubuk lalu bernyanyi di bawah pendar lilin. Mereka

---

49 Sebutan untuk pemimpin Kerajaan Rwanda (penerjemah).

mulai mengkristenkan pembantu-pembantu mereka. Tak butuh waktu lama, mereka menyuruh *Mwami* menyingkirkan tambur Kalinga. Mereka berseru, "Akan kami tabuh tambur ini dan tidak akan terjadi apa-apa!" Mereka melakukannya dan tak terjadi apa pun. Lalu mereka berkata pada *Mwami*: jika kau terus menyembah berhala, jiwamu akan terkutuk, kau akan terbakar api neraka, dan seribu penderitaan menantimu. Lalu mereka memaksa agar nama Imana diubah. Orang-orang Rwanda, yang masih waras, menjawab bahwa itu perintah biadab. Para padri itu pun menghukum mereka tanpa ampun. Orang-orang asing itu memaksa mereka menelan *cauris*<sup>50</sup> cuci berlumur selai. Ayah Simeon Habineza termasuk mereka yang berani memberontak. Ya, ayahnya menolaknya. Salah satu padri lalu menghantam dadanya dengan keras. Ayah Simeon bangkit dan berkata, "Betapa buruknya Tuhan kalian, orang kulit putih! Kalian hanya bisa membuatku menyembahnya dengan paksaan, bukan ajakan!" *Mwami* sendiri memperingatkan rakyatnya: "Kemalangan besar akan menimpa kita karena Tuhan baru ini. Kusampaikan pada kalian, jangan ubah nama Imana, dunia adalah milik mereka yang memberi nama pada Tuhannya." Tapi semua telah hilang. Banyak kepala puak memeluk agama baru. Orang-orang asing itu mengusir *Mwami* yang enggan patuh dan menggantinya dengan yang baru. Untuk pertama kalinya, penduduk Rwanda melihat seorang *Mwami* memakai helm, sepatu bot, jaket, dan kulot. Ia berpakaian congkak yang hobi melenggang di sepanjang jalan Kerajaan Nyanza untuk memamerkan pakaian cantiknya. Saat para padri menghadiahinya mobil, ia hampir

---

50 Cangkung kerang warna putih yang biasa dijadikan ornamen (penerjemah)

gila karena begitu bangga dan kegirangan. Bagi semua orang, *Mwami* adalah Tuhan yang hadir di permukaan bumi. Melihat Tuhan mereka pergi ke misa setiap Minggu, mereka yang tak ingin mengganti Imana dengan Tuhan asing pun terheran-heran. Mereka harns menerimanya. Dunia tak lagi sama, setiap hari yang baru semakin berbeda dari hari kemarin. Para padri telah menang.

Siméon kembali membahas genosida terencana pascakematian Presiden Habyarimana itu, siapa yang bertanggung jawab atas semua tindakan barbar itu? Ia telah mendengar tuduhan terhadap orang-orang asing. Beberapa orang berkata: semua salah mereka! Barangkali itu benar. Akan tetapi, Siméon masih ingin mendengar penjelasan, mengapa para jagal di Kibungo, Mugonero, dan Murambi begitu kegirangan? Apakah mereka juga mendapat perintah untuk bergembira? “Ia pikir ia paham sejarah Rwanda, namun ia tak menernukan apa pun yang dapat menjelaskan kebencian mahabrutal itu. Di masa lalu, orang-orang asing pernah berkata pada orang Tutsi, “Kalian begitu menawan. Hidung kalian mancung dan kulit kalian terang. Kalian tinggi dan bibir kalian tipis. Seharusnya kalian bukan negro, hanya takdir buruk yang membawa kalian di antara orang-orang liar ini. Kalian pasti datang dari tempat lain.” Manakah yang lebih mencengangkan? Keberanian orang-orang asing itu atau ketololan akut para kepala puak Tutsi di zaman itu?” Akan tetapi,” sambung Siméon, “tak ada gunanya merengek dan memelas. Bangsa penakluk itu tak akan pernah menyesal pernah menjadi yang terkuat. Mereka tak akan berkata, ‘Kami menyesal pernah menaklukkan negara kalian, itu adalah kesalahan, kami benar-benar sangat menyesal.’ Setelah merampas semua milik kalian,

mereka bahkan tak berpikir pernah melakukan kejahatan. Mereka yang pernah menaklukkan bangsa lain dengan tipu daya dan kekejaman tak akan pernah merasa bersalah. Mereka tak akan malu dengan kejayaan mereka. Tak sekalipun itu pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia.”

Siméon berkata lagi:

“Aku tahu kejahatan apa yang telah orang-orang asing itu lakukan pada kita empat tahun lalu dan jauh sebelumnya. Tapi, kejahatan itu hanya mungkin terjadi karena kita belum menjadi manusia bebas. Apa kita pernah merasa terusik oleh rantai yang membelenggu kita selama ini? Kupikir tidak. Kita tak bisa menyalahkan siapa pun atas kurangnya kebanggaan dan harga diri kita.”

Ia bertutur lagi dengan tegas:

“Cornelius Uvimana?”

“Ya, Siméon.”

“Kau dengar aku?”

“Aku mendengarkanmu, Siméon Habineza.”

“Pada akhirnya, hanya ada satu nama untuk apa yang terjadi empat tahun lalu: kekalahan. Sejak zaman *Mwami* terakhir, orang-orang asinglah yang menaruh para pemimpin yang menghamba pada mereka untuk menjadi kepala negara ini. Cornelius, ini harus berhenti. Jika seorang pemimpin adalah juga seorang budak, maka jangan pernah patuhi mereka. Kita harus melawannya. Apa pun yang terjadi, ingat ini baik-baik.”

“Seperti kita harus mengingat bocah peniup seruling di tepi Danau Mohazi itu,” jawab Cornelius. “Aku tahu itu hal yang sama.”

"Kau mengerti dengan baik."

"Paling tidak, itu adalah kiasan, kan, Siméon Habineza?"

"Kau tahu, aku tak suka kata-kata yang sering kali menutup-nutupi ketertundukan kita. Namun, barangkali, anak itu berbeda."

Kata-kata Siméon begitu murni. Di penghujung hidupnya, ia masih berani menjadi pengembara yang mufrad. Pada akhirnya, ia hanya ingin mengatakan ini: untuk semua darah yang telah mengalir di Rwanda, setiap orang harus sudi bersatu kembali.

Siméon mengambil tongkatnya:

"Aku akan masuk kamar. Sinar matahari membuat mataku agak sakit."

Dengan sedikit keraguan, Cornelius berkata:

"Aku sedih mendengarmu bicara seperti itu."

"Aku tebak kenapa. Jangan khawatir, aku tak merasa waktuku tinggal sebentar. Aku punya kesempatan untuk bicara denganmu pagi ini, dan aku pun melakukannya. Itu saja."

"Aku mengerti," balas Cornelius.

Namun, sebenarnya ia tak yakin apakah cukup mengerti.

Siangnya, kedua sahabatnya datang.

Begitu duduk di karpet, Jessica langsung menggoda Siméon:

"Aku masih menunggu puisi cintamu untukku, Kakek Siméon."

"Saat masih bocah, aku pernah bermain di Istana *Mwami*," balas Siméon, "di sana, kami membuat sayembara menulis untuk gadis-gadis pujaan kami."

Jessica berpura-pura jengkel.

“Apa katamu? Kau berani bicara di depanku soal gadis-gadis yang kau taksir itu?”

Jessica adalah satu-satunya orang yang tak tertekan di hadapan Siméon. Mereka mempunyai kekaguman mendalam satu sama lain. Siméon tak pernah membahas cobaan-cobaan berat dalam hidupnya. Namun, malam sebelumnya, ia berkata pada Cornelius, “Anak perempuan Jonas Sibomana membuatku bisa melupakan semua buah hatiku yang telah hilang.” Bagi Siméon, Jessica adalah sosok teladan yang Rwanda butuhkan untuk belajar berdamai dengan diri sendiri.

Stanley tetap terdiam. Cornelius melihatnya tengah mengawasinya penuh waspada, seperti hari ketika ia menyambutnya di bandara bersama Jessica. Pada akhirnya, Cornelius berpikir bahwa di antara mereka, Stanlah yang paling menderita.

\*\*\*

Seekor burung menyelinap di pepohonan dengan lengkingan pendek yang sekejap lenyap di rengah malam. Dari kejauhan, sekawanan anjing menggonggong tepat ketika sebuah mobil melintas. Untuk sesaat, lampu mobil menyorot ke sudut cakrawala di arah utara, sebelum semua kembali gelap.

Sedikit ke bawah, kota masih terlelap. Namun setelah apa yang ia alami, Cornelius tahu ini adalah waktu-waktu tersulit bagi penghuni Murambi, tatkala semua kenangan pahit kembali menyeruak. Mereka mungkin teringat orang yang empat tahun lalu menggorok leher semua keluarga mereka, pada suatu pagi buta di satu sudut jalan. Namun, jangankan itu. Hal-hal paling remeh pun bisa membangkitkan kembali

rasa tersiksa: warna atau pola sebuah gaun, irama musik, atau bunyi tertentu.

Duduk di tanah dengan mata setengah tertutup dan pikiran kosong memberinya perasaan damai yang dalam. Meski tak tahu apa pun tentang dunia mimpi, ia merasa telah tenggelam di dalamnya selama berjam-jam. Semua itu membawanya pada detik-detik yang sureal: pohon-pohon menjulangkan batangnya yang lembut nan hitam ke langit dan jejak-jejak kaki membekas tipis di atas pasir merah.

Ia merasakan kesepiannya seperti gema yang teredam dari kesepian para pengungsi Murambi empat tahun sebelumnya. Sebelum Interahamwe datang, masing-masing dari mereka telah tenggelam dalam kesendirian, yang terbelah di antara kecemasan dan harapan yang sia-sia.

Gérard Nayingira akhirnya menceritakan bagaimana ia selamat dari pembantaian. "Aku datang dari Bisesero. Di sana, semua orang telah terpukul mundur sampai bukit Muyira. Lalu kami bicara pada Aminadabu Birara: semua orang menghormatimu, kau akan jadi pemimpin kami. Mereka yang paling ringkih bahkan memumpun kerikil dan kami memakainya untuk bertahan sebisa mungkin. Meski hujan, dingin, dansengsara, kami membentuk kelompok yang kompak. Aminadabu Birara berdiri di belakang kami dan menunjukkan bagaimana cara bertahan. Ketika ia memberi perintah, kami berlari serempak menuruni bukit untuk menyerang Interahamwe, memaksa mereka bertempur dengan tangan kosong, dan kami berhasil menjatuhkan beberapa korban di pihak mereka. Kami bahkan berhasil merampas dua atau tiga senapan. Jika kami mampu bertahan begitu lama, itu karena mereka selalu gagal membuat kami terpecah. Di Murambi, aku

tahu serdadu ayahmulah yang akan pertama kali bergerak. Aku tahu mereka akan menembaki kerumunan untuk memisahkan kami. Di tengah kepanikan, mereka yang lari dan tertangkap sendirian akan tercincang-cincang oleh Interahamwe. Demi menyelamatkan diri, aku memutuskan untuk selalu bertahan dalam kelompok, apa pun yang terjadi. Bahkan ketika para serdadu mulai memberondong ke segala arah, kesadaranku masih sangat terang. Aku sengaja berlindung di balik tubuh korban-korban pertama. Tapi aku masih setengah terbuka. Jadi, aku berdoa sangat keras supaya orang-orang di dekatku tersungkur dan itu benar-benar terjadi. Aku bermandi darah di bajuku, matak, di seluruh tubuh.”

Di antara kisah itu, Cornelius dan Gérard saling menatap dalam diam. Cornelius bertanya pelan, “Apa darah itu juga masuk mulutmu, Kelasi?” Tanpa mengalihkan pandangannya, Gérard menjawabnya dengan kasar, hampir tak percaya apa yang didengarnya, “Apa Di Kafe Grands Lacs, kau berkata, ‘Darahku penuh dengan darah.’ Kau tak sadar, tapi kau mengatakannya sepanjang waktu.” Lalu Gérard melirihkan suaranya, “Ya, aku terpaksa menelan dan memuntahkan kembali darah mereka yang masuk seluruh tubuhku. Selama detik-detik itu, aku berpikir bahwa bertahan hidup mungkin bukan pilihan tepat. Kucoba ribuan kali membiarkanku mati. Namun, sesuatu memanggilku. Sesuatu dari kekuatan yang menakutkan: ketiadaan. Kepalaku seperti berputar. Aku merasa seolah akan ada kebahagiaan saat terjungkal dalam kehampaan. Tapi aku terus menepuk-nepuk darah mereka. Kau tahu, darah hanyalah darah. Penyairlah yang membuatnya seolah indah. Tumpah darah untuk negeri. Darah sang martir. Apa pun itu. Semua itu tak berarti apa pun dibanding kencing

dan tali yang terserak di tanah, nenek-nenek yang berlarian telanjang, bunyi tubuh yang remuk dan seluruh bayang halusinasi, atau pria-pria kekar yang memakai tubuh korban sebagai tameng untuk menghadang golok. Semua itu tak berarti apa pun dibanding orang-orang malang yang justru saling mencurigai hingga lupa membenci pembantai mereka sendiri. Sebaliknya, kudengar mereka mengemis-ngemis agar tetap hidup. Interahamwe memakai baju rombeng, beraroma bir tengik, tapi mereka adalah Tuhan. Mereka berkuasa untuk membunuh, tak ada yang bisa menghentikan mereka, dan kita harus menonton wajah-wajah kurus kering itu menengadahkan dan memohon-mohon dengan putus asa! Di Bisesero, semuanya berbeda. Ketika melawan para jagal, kami memaksa mereka untuk menyadari bahwa mereka hanya darah dan daging biasa seperti kami. Orang-orang ringkih itu pun sebenarnya takut mati. Mereka tak sanggup sekadar membayangkan mereka akan tergores. Hal itu tak ada dalam kamus mereka. Rencana mereka adalah menggorok orang-orang tak berdosa, bersenang-senang, lalu pergi ke tempat lain untuk membantai lebih banyak lagi, dan seterusnya, dan seterusnya. Kami membuat mereka sadar bahwa semua tidak semudah itu. Di Bukit Muyira, kami bisa membaca di mata satu sama lain, perasaan bangga karena telah berani bertarung dan enggan digiring begitu saja menuju rumah jagal seperti rombongan ternak. Aku sungguh melihat perbedaan itu. Semua kata indah para penyair, Cornelius, tak berarti apa pun. Aku bersumpah padamu, dalam beberapa jam, ada lima puluh ribu cara untuk mati seperti anjing. Di Murambi, saat serangan baru dimulai, aku melihat satu serdadu Interahamwe memperkosa seorang gadis di bawah pohon. Ketika komandan pasukan itu

melihatnya, ia hanya berseru, “Hey, Simba! Sembarang tempat, selalu saja: wanita, wanita, wanita! Kita sudah janji ke Papa, kita lakukan tugas ini dengan benar! Cepat selesaikan! Berhenti memompa!”

Komandan itu sempat berjalan beberapa langkah, mun berubah pikiran dan berputar balik hanya untuk meremukkan kepala gadis itu dengan sebungkah batu besar. Kau tahu, hanya dengan satu gebukan, yang tersisa bukan lagi tengkorak: hanya bubur putih dan merah. Dan itu pun belum membuat milisi Interahamwe itu berhenti. Ia terus menggebuk tubuh yang masih berkedut itu. Matanya melotot dan menatap langit. Aku bahkan yakin jika setelah itu ia lebih bergairah dari sebelumnya.” Gérard lalu menegaskan, “Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri, Cornelius! Apa kau percaya? Kepercayaanmu sangat berarti untukku, Cornelius. Aku tidak mengada-ada. Jika kau pikir aku hanya mengkhayal semua kengerian itu, mungkin kau akan merasa lebih tenang, tapi itu bukan hal yang tepat. Semua derita itu akan menghilang dalam kata-kata yang pudar dan terlupakan sampai pembantaian-pembantaian selanjutnya terjadi lagi. Mereka benar-benar telah melakukannya. Dan itu baru terjadi di Rwanda empat tahun lalu, ketika seluruh dunia sibuk dengan Piala Dunia di Amerika. Sesekali, aku pulang ke Murambi. Kulihat tempat di mana Seharusnya tulang belulangku tercecer dan aku merasa ada sesuatu yang salah. Kugerak-gerakkan tangan dan kakiku. Rasanya aneh mereka masih menempel. Seluruh tubuhku seakan hanya halusinasi.” Setelah jeda lain yang lebih panjang, Gérard berkata lagi, mungkin yang kesepuluh kalinya, “Aku tak bisa melakukan apa pun untuk mereka. Aku tak punya banyak waktu untuk betpikir. Tak ada gunanya melawan. Tidak seperti

di Bisesero, di Murambi, mereka telah berkemah selama beberapa hari di atas bukit.”

Cornelius sangat sadar bahwa genosida bukanlah film aksi di mana yang lemah selalu bisa mengandalkan, pada saat-saat terakhir, datangnya pahlawan muda mahakuat dan berani. Alih-alih ingin mencaci Görard, ia justru mengagumi keberaniannya. Perlu keberanian besar untuk mengucapkan pengakuan. Cornelius hanya berharap rahasia yang telah ia bagikan padanya adalah langkah pertama menuju pengampunannya.

Kesunyian juga dirasakan perempuan muda berbaju hitam yang hampir setiap hari datang ke sekolah teknik. Ia tahu persis mana di antara tulang belulang di atas semen dingin itu yang merupakan milik putri dan suaminya. Ia berjalan lurus ke satu dari enam puluh empat pintu dan berdiri di tengah ruangan, menghadap dua kerangka yang saling melekap: seorang pria memeluk putrinya yang tanpa kepala. Perempuan muda berbaju hitam itu berdoa dengan hening kemudian pulang.

Sekolah Teknik Murambi adalah persimpangan, satu dari sedikit tempat di Rwanda di mana seluruh aktor tragedi bertemu: para korban, jagal, juga pastikan Prancis operasi Turquoise. Dengan penuh kesadaran, orang-orang Prancis itu sengaja berkemah di atas kuburan massal. Sebuah tindakan yang sungguh terkutuk. Apa mereka kira para korban Murambi tak punya apa pun yang membuat mereka layak disebut manusia seutuhnya? Apa mereka kira para korban itu tak punya jiwa dan semacamnya?

Cornelius memikirkan kembali pernyataan Pak Tua itu.

“Di negara-negara mereka, genosida tak terlalu penting.

Kata Pak Tua itu, tanpa detail apa pun. Dengan hati yang pahit. Jiwa yang kering. Suara gemetar. Orang-orang pikir ia kecewa karena terlambat menyadari, bahwa bagaimanapun, ia sendiri hanyalah fana. Seikat bunga untuk mendiang istrinya. Kata-kata yang merendahkan korban. Sejarah akan membungkamnya. Namun, pada akhirnya, semua tak begitu penting baginya. Cornelius hanya merasakan kepahitan itu dengan samar. Ia percaya pada masa depan, ingatannya yang panjang, dan kesabarannya yang tak terbatas. Cepat atau lambat, di Afrika dan setiap sudut dunia, orang-orang akan berkata dengan tenang: mari kita bercerita tentang tragedi serarus hari Rwanda. Tak ada genosida yang tak penting, begitu pun di Rwanda. Rwanda bukan hanya noktah kecil dari sejarah kita hari ini.

Cornelius jatuh lebih terganggu oleh orang-orang yang setelah tragedi, terus mengejar-mengejar dan bertanya perihal nalar—yang justru datang dari orang-orang yang ia kagumi atau bahkan ia anggap sahabat. Orang-orang dari negeri jauh itu, yang juga merasa tergoncang oleh pembantaian-pembantaian di Kigarama, Nyamata, dan tempat-tempat lain, telah mempelajari satu hal: genosida menyadarkan setiap masyarakat tentang kerapuhan mereka yang paling mendasar. Namun, mereka meminta Cornelius berhenti memikirkannya. “Genosida memang mengerikan,” ujar mereka, “namun, hidup harus terus berjalan. Saatnya memikirkan hal lain.” Daftar panjang kekejian manusia masih terus bertambah. Seakan terjungkal dalam halusinasi, ia menonton kembali ribuan adegan horor. Freetown. Bocah-bocah serupa mayat, terseok-seok di jalanan dengan mata terbelalak dan penuh ketakutan. Membunuh tak lagi cukup, jiwa pun harus dibuat mati. Maka,

masuklah orang-orang itu, yang khatam perihal cara membuat manusia sengsara. “Mari kita coba,” seru mereka, menciptakan derita abadi: biarkan seseorang hidup tanpa tangan dan kaki.” Dan mereka benar-benar melakukannya.

Ia telah mencoba menjelaskan sebaik mungkin: nyaris sejuta orang tewas dalam waktu begitu singkat. Itu hampir tak pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Namun mereka selalu memotongnya—dan Cornelius muak melihat rasa iba bercampur ironi dalam tatapan teman-temannya: ini bukan adu angka. Setiap penderitaan sama nilainya dengan jutaan penderitaan yang lain. Mengapa seolah ia ingin mencari untung dari semua ini?

Meski sedih untuk mengarakannya, ia harus mengakui satu hal: Rwanda bukanlah siapa-siapa untuk cukup mengusik dunia yang sedang terlelap. Semakin ia membahasnya, semakin semua orang mencurigainya tengah membual.

Bagaimana menghadapi semua itu?

Zaman yang aneh.

Ia merasa terkoyak.

Genosida keempat abad ini tetap menjadi teka-teki, dengan kunci yang mungkin hanya ada dalam kepala orang gila atau gerakan planet-planet yang misterius. Pesta telanjang kebiadaban ini lebih dari sekadar perebutan kuasa di sebuah negara kecil.

Cornelius membayangkan Tuhan yang tiba-tiba menjadi gila, lalu membelah awan dan bintang dengan amukan murkanya sebelum turun ke bumi Rwanda.

Sore itu, mereka semua ada di sana: Jessica, Stanley, Gerard, dan Cornelius. Ia mendengar Simeon merapatkan nama Imana. Nyanyian Simeon terus menggema di kepalanya. Lelaki tua itu bergumam dengan iringan petikan sitar:

*Oh, Imana! Engkau membuatku bertanya-tanya*

*Katakan padaku, apa yang membuai Engkau murka, Imana!*

*Kau biarkan semua darah ini mengalir bukit-bukit*

*Tempat Engkau beristirahat setiap malam*

*Di mana seseorang Kau menghabiskan malam, Imana?*

*Oh, Imana! Engkau membuatku bertanya-tanya*

*Katakan padaku, apa yang telat pada-Mu*

*Aku tak paham akan murka-Mu!*

Benar, tragedi itu begitu kabur.

Hari-hari keji itu tak pernah ada sebelumnya. Tertenun dari kilat, terjalin oleh kegilaan. Cornelius sadar, ia tak bisa menjinakkan puting beliung itu—dengan warnanya yang menyala, dan raungan serta pusarannya yang ganas. Namun, setidaknya Siméon telah memberinya satu isyarat: genosida berbeda dengan cerita-cerita lain. Ia tak punya awal sekaligus akhir. Dan di antara semua itu, tak ada peristiwa banal yang terjadi. Meski tak pernah menulis sebaris kata pun dalam hidupnya, Siméon Habineza dengan caranya sendiri adalah seorang sastrawan sejati, atau dengan kata lain, pencerita abadi.

Cornelius sedikit malu telah membayangkan sebuah naskah drama. Namun, ia tak menyangkal dorongan hatinya terhadap kata-kata—yang didikte keputusan, ketidakberdayaan menghadapi kejahatan, dan tentu perasaan bersalah. Ia menolak

untuk menyerah dan bungkam di depan kemenangan mutlak para pembantai itu. Sadar tak mampu bersaing dengan daya dan keterlibatan Siméon yang begitu menggugah, ia memilih peran yang lebih sederhana. Ia tak akan lelah menceritakan tragedi itu kepada dunia. Dengan kata-kata tentang golok, gada, tongkat paku, ketelanjangan dan—dengan segala hormat kepada Gérard—kata-kata berlumur tahi dan darah. Ia bisa melakukannya Setelah memetik satu pelajaran tentang kesederhanaan di balik genosida Rwanda. Dan ia pikir, setiap penulis juga harus mengambil setidaknya satu pelajaran penting dalam seni menulisnya: yaitu memanggil setiap monster dengan nama aslinya.

Itulah mengapa ia memilih untuk berada di sisi kematian. Ia tak ingin menangis atau berdoa. Ia tak menunggu keajaiban apa pun di depan tulang belulang Murambi yang membatu.

Tak sedikit pun gema tersisa dari ribuan jerit tangis histeris yang pagi itu terbang menuju langit. Tuhan telah mendengar mereka. Kasus telah ditutup. Apa pun kata mereka, keabadian begitu singkat. Danau darah telah mengering. Selama berbulan-bulan, burung-burung nasar telah membersihkan mayat-mayat itu dari sisa-sisa daging busuk di tubuh mereka. Lalu mereka terbang lagi, menuju kuburan massal yang lebih jauh, yang tak akan ada habisnya di dunia. Dalam benak Cornelius, terbayang burung-burung nasar dan pemakan bangkai lain, yang setiap hari membuka jejak-jejak baru dan misterius di langit, menuju negeri-negeri lain di mana mayat-mayat juga membusuk di bawah sinar matahari.

Kemudian selintas suara membuatnya sadar bahwa seseorang baru saja mendorong pintu gerbang sekolah teknik.

Suara langkah kaki mendekat.

Ia membiarkan dirinya terbuai oleh irama konstan jejak langkah itu di atas pasir. Hanya dalam sekejap, suara itu berangsur lirih sebelum tiba-tiba berhenti.

Awalnya ia mengira orang itu berbalik arah. Akan tetapi, ia semakin jelas merasakan kehadiran seseorang di sampingnya.

Ia berdiri di belakangnya dan menatapnya dengan hening.

Orang itu mungkin berhenti, ragu melangkah maju, dan terkejut melihat orang asing seperti ini di Murambi.

Cornelius bisa saja bangkit dan berjalan mendekatinya—atau setidaknya membuatnya lega dengan melambatkan tangan. Namun, ia tak melakukan apa pun.

Suara itu, sekali lagi, jejak langkah di atas pasir itu, memberitahunya bahwa sosok itu memutuskan kembali berjalan.

Bayangan tubuhnya mendekatinya.

Ia mengenali perempuan muda berbaju hitam itu.

Perempuan muda itu tentu berharap tak seorang pun melihatnya.

Ia sempat mendekat ke arah Cornelius sebelum tiba-tiba berbelok kiri. Cornelius nyaris tak melihat sebersit pun wajahnya.

Sambil melihatnya berjalan menuju bangunan utama, ia berpikir tentang jalan yang menuntun perempuan itu menuju kematian, yang tak akan hilang dalam labirin sejarah.

Perempuan muda itu, apakah ia hidup atau mati? Cornelius ingin melempar pertanyaan itu pada mereka yang terobsesi mengadu angka—dengan dalih menemukan jumlah sebenarnya korban genosida. Satu juta korban! Jangan melebihi, Tuan, hanya sekitar delapan ratus ribu. Bukan! Satu juta dua ratus ribu. Lebih banyak! Lebih sedikit!

Cornelius ingin bertanya, di mana tempat bagi perempuan berbaju hitam itu dalam grafik statistik yang mereka buat? Tak sulit untuk memahami: setelah semua cerita ini, ada sebagian kecil yang mati dalam diri setiap orang. Barangkali, ada lebih sedikit sisa kehidupan dalam nadi perempuan itu dibanding dalam tulang belulang Murambi.

Namun, perempuan itulah bayangan sesungguhnya yang telah lama dinanti pagi.

Cornelius memutuskan untuk menunggunya.

Ia harus melihat wajahnya, mendengar suaranya. Perempuan itu tak punya alasan untuk bersembunyi, dan bagi Cornelius, tugasnya adalah berdiri sedekat mungkin dengan setiap penderitaan. Ia ingin berkata pada perempuan muda berbaju hitam itu—sebagaimana yang nanti akan ia katakan pada anak-anak Zakya—bahwa mereka yang telah mati di Murambi juga punya mimpi, dan mimpi terbesar mereka adalah bangkitnya kembali orang-orang yang masih hidup.

## Daftar Pustaka

- Bakhtine, Mikhail, *La poétique de Dostoievski*. Seuil, Paris: 1970.
- Bevins, Vincent, *Metode Jakarta*. Marjin Kiri, Tangerang Selatan: 2022.
- Braeckman, Colette. "Cowardice and Conscience." *World Policy Journal*, vol. 15, no. 4, 1998.
- Diop, Boubacar Boris, *La ViE en %\$ !*. Foreign Policy. 2010.
- Diop, Boubacar Boris, *Murambi, le livre des ossements*. Stock, Paris: 2000.
- Diop, Boubacar Boris, *The Montpellier Summit: The New Look of Francafrique*, diakses melalui [https://blogs.mediapart.fr/bo\\_ubacar-/montpetier-summit-new-look-francafrique](https://blogs.mediapart.fr/bo_ubacar-/montpetier-summit-new-look-francafrique): 2021.
- Final Report of the IPT 1965: *Finding and Documents of the International People's Tribunal on Crimes against Humanity Indonesia 1965*. Jakarta: 2013.
- Foulcher, Keith, "Bringing the World Back Home: Konfrontasi and the International Orientation in Indonesian National Culture, 1954-1960": *Heirs to World Culture*: 2012.
- Herlambang, Wijaya, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Marjin Kiri, Tangerang Selatan: 2019.
- Mabanckou, Alain, *Huit leçons sur l'Afrique*. Grasset, Paris: 2020.
- Massardi, Noorca M., *Seprember*, Basabasi, Yogyakarta. 2017.

- Mathé, Philippe, *Génocide, Tutsi et Hutu, rôle de la France... Que s'est-il passé en 1994 au Rwanda?* diakses melalui <https://www.quest-france.fr/monde/rwanda/genocide-tutsi-et-hutu-role-de-la-france-que-s-est-il-passe-en-1994-au-rwanda-4c561752-bee3-11eba219-8P47c6d3d1b>.
- Melvin, Jess, *Berkas Genosida Indonesia: Mekanika Pembunuhan Massal 1965-1966*, Komunitas Bambu, Depok: 2022.
- Ndiaye, Christiane. "Monstres, princesses et justicières: du féminin pluriel chez Boubacar Boris Diop." *Études françaises*, volume 55, number 3, (2019), diakses melalui <https://doi.org/10.7202/1066606ar>.
- Nugraha, Kelana Wisnu Sapta, "Elang Liberal di Kaki Langit Indonesia", *Finks: Bagaimana CIA mengelabui Para Penulis Besar Dunia*. Pustaka Pias, Bandung: 2021.
- Sartre, Jean Paul, *Qu'est ce que littérature*. Gallimard, paris: 1947.
- Seck, Fatoumata, "Mettre sa langue à la première place: entretien avec Boubacar Boris Diop" *Études littéraires africaines*: 2018.
- Semujanga, Josias, "Narratives of the Rwandan Genocides" *The Routledge Companion to Literature and Trauma*. Routledge; Oxfordshire: 2020.
- Taum, Yoseph Tapi, "Kritik New Historicism dalam Pergulatan Akademis Ilmu Sastra: Studi Kasus Representasi 1965" *Esai-esai Kritik Sastra di Indonesia*. PKKH UGM, Yogyakarta: 2015.
- Verschave, François-Xavier, *La Françafrique: le plus long scandale de la République*. Stock, Paris: 1998.
- Whitney, Joel, *Finks: Bagaimana CIA mengelabui Para Penulis Besar Dunia*. Pustaka Pias, Bandung: 2021.

## Profil Penulis

BOUBACAR BORIS DIOP adalah seorang novelis, esais, dan jurnalis yang lahir di Dakar, Senegal, 26 Oktober 1946. Ia mempelajari ilmu sastra dan filsafat di Universitas Dakar. Di lingkungan universitasnya inilah, ia mulai akrab dengan pemikiran-pemikiran progresif dari Karl Marx, Frantz Fanon, Cheikh Anta Diop, Mao Zedong, Mongo Beti, dan Amiral Cabral.

Novel-novelnya antara lain *Le temps de Tamango* (1981), peraih *le Prix du bureau sénégalais du droit d'auteur*, *Les tambours de la mémoire* (1990), peraih *Grands Prix de la République du Sénégal pour les lettres*, *Le Cavalier et ombre* (1997), peraih *le Prix Tropiques* 1998, dan *Murambi, le livre des ossements* (2000), peraih *Neustadt Award* 2022.

Sejak tahun 2003, ia memutuskan lebih banyak menulis novel dalam bahasa Wolof daripada bahasa Prancis. Perubahan ini merupakan bentuk resistensi politiknya untuk melawan hegemoni bahasa Prancis di Afrika. Beberapa novelnya yang ditulis dalam bahasa Wolof antara lain *Doomi Golo* (2003) dan *Bàmmelu Kocc Barma* (2017).

## Profil Penerjemah

ARI BAGUS PANUNTUN adalah dosen di jurusan Sastra Prancis UGM yang menekuni studi sastra frankofon Afrika Subsahara. Ia menulis tesis tentang kajian profetisme dan historisisme dalam karya Boubacar Boris Diop dan Emmanuel Boundzéki Dongala. Di luar kampus, ia rutin menulis esai, menerjemahkan, dan mengelola toko buku independen bernama Warung Sastra. Karya-karyanya bisa dibaca di [lefeudesorigines.blogspot.com](http://lefeudesorigines.blogspot.com).



Genosida Rwanda, juga dikenal sebagai genosida terhadap Tutsi adalah pembersihan etnis yang terjadi antara 7 April dan 15 Juli 1994 selama Perang Saudara Rwanda. Selama periode sekitar 100 hari ini, anggota kelompok etnis minoritas Tutsi, serta beberapa Hutu dan Twa moderat, dibunuh oleh milisi bersenjata Hutu.

Buku ini menceritakan detik-detik menjelang, selama, dan setelah genosida Rwanda melalui sudut pandang berbagai tokoh dengan latar belakang berbeda. Dokter Karekezi, otak di balik pembantaian Murambi; Aloys Ndasigwa, jagal dan milisi Interahamwe; Jessica Kamanzi; penyintas sekaligus mata-mata tentara pemberontak; Cornelius Uvimana, eksil yang pulang dari pengasingan; hingga Kolonel Perrin, tentara yang merepresentasikan keterlibatan Prancis selama genosida Rwanda.



Jl. Merpati, Karangmojo  
Wedomartani, Sleman, DIY.

ISBN: Proses Pengajuan